MAKNA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PENGHAYAT KEPERCAYAAN PAHOMAN SEJATI DI DESA KAPUHAN KECAMATAN SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG

TESIS

Dajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

NANIK SASMITA NINGRUM

NIM : 2201028033

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

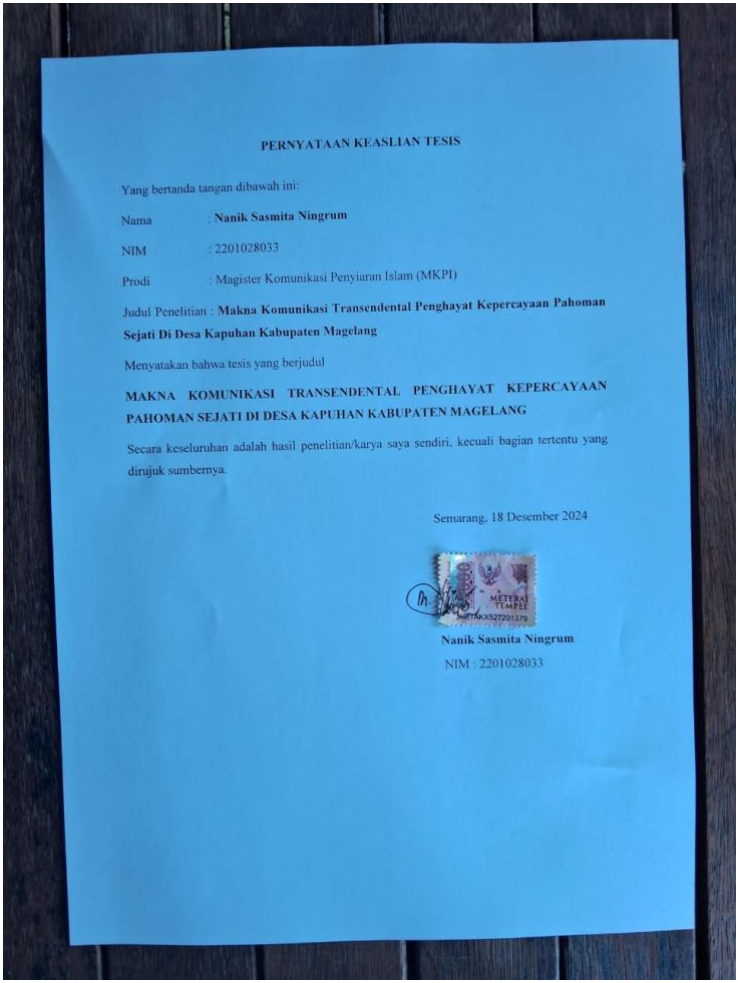

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nanik Sasmita Ningrum**

NIM : 2201028033

Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)

Judul Penelitian : **Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati Di Desa Kapuhan Kabupaten Magelang**

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul

MAKNA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PENGHAYAT KEPERCAYAAN PAHOMAN SEJATI DI DESA KAPUHAN KABUPATEN MAGELANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2024

METERAI TEMPEL

Nanik Sasmita Ningrum

NIM : 2201028033

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 18 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nanik Sasmita Ningrum**

NIM : 2201028033

Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati Di Desa Kapuhan Kabupaten Magelang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan Kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing I

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP : 19800162007101003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang 17 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nanik Sasmita Ningrum**

NIM : 2201028033

Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati Di Desa Kapuhan Kabupaten Magelang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan Kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing II

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP : 198003112007101001

ABSTRAK

Judul : **Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang**

Penulis: Nanik Sasmita Ningrum
NIM : 2201028833

Komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi spiritual yang melampaui dimensi fisik, mencakup hubungan mendalam antara individu dengan sesuatu yang bersifat abstrak, gaib, sesuatu yang melampaui pengalaman biasa atau bersifat metafisik, dalam hal ini adalah Sang Pencipta dan alam semesta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam menjalin komunikasi transendental. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana bentuk dan makna komunikasi transendental. Dalam penelitian ini ditemukan hasil yaitu bentuk komunikasi transendental diwujudkan melalui praktik spiritual seperti sembahyang, laku brata, serta uborampe sebagai simbolisasi. Dan terdapat beberapa makna dari komunikasi transendental yakni hubungan dengan Sang Pencipta, ungkapan syukur dan pengabdian, pencarian petunjuk dan kebijaksanaan, keterhubungan dengan leluhur, serta harmonisasi dengan makhluk hidup dan alam semesta. Pendekatan fenomenologi memberikan ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap pengalaman autentik penghayat Pahoman Sejati, sehingga menghasilkan pemahaman holistik mengenai dimensi spiritual, kultural, dan ekologis dalam kehidupan mereka.

Abstrack

Title: ***The Meaning of Transcendental Communication of the True Pahoman Belief Adherents in Kapuhan Village, Sawangan District, Magelang Regency***

Author: Nanik Sasmita Ningrum

NIM: 2201028833

Transcendental communication is a form of spiritual communication that goes beyond the physical dimension, encompassing a deep relationship between individuals and something abstract, supernatural, something that goes beyond ordinary experience or metaphysical, in this case the Creator and the universe. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach to explore the subjective experiences of Pahoman Sejati believers in establishing transcendental communication. The focus of this study is to understand the form and meaning of transcendental communication. In this study, the results found that the form of transcendental communication is manifested through spiritual practices such as prayer, laku brata, and uborampe as a symbolization. And there are several meanings of transcendental communication, namely the relationship with the Creator, expressions of gratitude and devotion, the search for guidance and wisdom, connectedness with ancestors, and harmony with living things and the universe. The phenomenological approach provides space for in-depth exploration of the authentic experiences of Pahoman Sejati believers, resulting in a holistic understanding of the spiritual, cultural, and ecological dimensions in their lives.

خالصة

العنوان: معنى التواصل التجاوزي للمؤمنين الباهومان الحقيقيين في قرية كابوهان، منطقة ساوانجان، مقاطعة ماجيلانج

المؤلف: نانيك ساسميتا نينجروم

نيم: 2201028833.

التواصل التجاوزي هو شكل من أشكال التواصل الروحي الذي يتجاوز البعد المادي، بما في ذلك الارتباط العميق بين الأفراد وشيء مجرد، خارق للطبيعة، شيء يتجاوز التجربة العادية أو الميتافيزيقية، في هذه الحالة الخالق والكون. يستخدم هذا البحث منهجًا وصفيًا نوعيًا مع منهج ظاهري لاستكشاف التجارب الشخصية في تأسيس التواصل التجاوزي. يركز هذا البحث على فهم شكل Pahoman Sejati لأتباع معتقد ومعنى التواصل التجاوزي. في هذا البحث، كانت النتائج التي تم التوصل إليها هي أن شكلاً من أشكال التواصل التجاوزي قد تم تحقيقه من خلال الممارسات الروحية مثل الصلاة، وسلوك براتا، واليوبورامبي كرمز. وهناك عدة معانٍ للتواصل التجاوزي، وهي العلاقة مع الخالق، والتعبير عن الشكر والإخلاص، والبحث عن الهدى والحكمة، والتواصل مع الأسلاف، والانسجام مع الكائنات الحية والكون. يوفر النهج الظاهري مساحة لاستكشاف متعمق للتجارب الأصيلة للمؤمنين الحقيقيين بالباهوما، مما يؤدي إلى فهم شامل للأبعاد الروحية والثقافية والبيئية لحياتهم.

TRANSLITERASI

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Š
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ź
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	ḍ

no	Arab	latin
16	ط	Ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia - Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul "Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati Di Desa Kapuhan Kabupaten Magelang" yang telah disusun sesuai dengan rencana serta selesai pada waktunya. Dan mungkin tanpa ridha-Nya, tesis ini tidak akan pernah terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya, semoga kita semua mendapatkan syafa'at baik didunia maupun diakhirat kelak serta senantiasa selalu berada didalam lindungan Allah SWT.

Selama proses penyusunan tesis ini, peneliti menyadari telah melibatkan banyak pihak yang dengan ikhlas membantu, baik berupa motivasi, arahan, tenaga serta do'a sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Peneliti bukanlah apa-apa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berjasa mengiringi dari awal proses tesis ini disusun sampai dibukukan. Peneliti juga meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebutkan satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini. Dengan

ketulusan hati, peneliti mengucapkan terimakasih, utamanya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag, M.PD, selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (MKPI) UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing serta memberikan masukan tentang pengerjaan penelitian yang sedang peneliti lakukan.
5. Dr. Agus Riyadi, M.S.I Dosen Pembimbing yang selalu membantu memberikan bimbingan, solusi dan motivasi kepada peneliti dalam pengerjaan penelitian ini dan untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
6. Dosen MKPI UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi guru terbaik yang selalu sabar mendidik mahasiswanya dalam setiap kegiatan perkuliahan.

7. Terimakasih juga untuk segenap Civitas Akademika UIN Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi selama dikampus.
8. Terimakasih kepada Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati yang telah berkenan menerima peneliti dalam proses penelitian ini dan memberikan informasi serta ilmunya.
9. Terimakasih kepada Ki Rekso Jiwo selaku pinisepuh Pahoman Sejati, Bapak Kikis Wantoro (ketua MLKI Kabupaten Magelang) dan Ibu Widowati sekeluarga serta kepada masyarakat pahoman sejati yang telah menjadi informan, dan selalu menyambut dengan hangat setiap peneliti datang.
10. Bapak Margo Mulyono dan Mamak Purwanti, selaku orang tua yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk peneliti, baik berupa do'a, materi, maupun motivasi untuk terus berjuang dalam meraih cita- cita.
11. Kedua adik cantik Qurotul Aini dan Nur Laela Kumalasari yang selalu menjadi penyemangat untuk mbanya ini.
12. Partner terbaik Ahmad Syaiful Aziz, selalu menemani serta mendampingi dalam penelitian maupun segala hal. Mari

bekerjasama lebih baik lagi dan semoga tetap membersamai seterusnya.

13. Teman- teman KPI Duriduga yang selalu support satu sama lain. *Love all and good luck.*
14. Kawan-kawan terbaik (tim Kopasuss) Mira, Wahyu, Ulum, Issa yang selalu membantu penulis dalam menghadapi hal-hal luar biasa. Berikut juga mas Zen, Mba Hani dan Sena yang selalu menampung keluh kesah dan menemani peneliti.
15. Teman-teman seperjuangan di jurusan PMI UIN Walisongo, khususnya keluarga PMI B 2018 yang telah membantu, menemani selama melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo, senang bisa mengenal kalian, dengan berbagai pengalaman dan cerita yang tak terlupakan

Kepada mereka semua, semoga dukungan dan partisipasi baik berupa ilmu maupun amal perbuatan tidak sia-sia, serta mendapat penghargaan berupa balasan yang layak dihadapan Allah SWT. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Sehingga, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan, sebagai

bahan masukan serta pembelajaran agar kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi. Dan semoga tesis ini, bisa menjadi sumbangan yang berarti guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca. Aamiin ya Rabb.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ii
NOTA PEMBIMBING iii
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
BAB I Pendahuluan 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
D. Kajian Pustaka 13
E. Metode Penelitian 26
F. Sistematika Pembahasan 40
BAB II Kerangka Teori 42
A. Komunikasi Transendental 42
1. Pengertian Komunikasi Transendental 42
2. Unsur-Unsur Komunikasi Transendental 45

3. Model-Model Komunikasi Transendental.....48
4. Implementasi dan Aplikasi Komunikasi Transendental.....51
B. Penghayat Kepercayaan.....52
1. Pengertian Penghayat Kepercayaan 52
2. Pengertian Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.....55
3. Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME 57
4. Macam-Macam Penghayat Kepercayaan di Indonesia.....59
BAB III Gambaran Umum.....64
A. Gambaran Umum Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang 64
1. Kondisi Geografis Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan.....64
2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Kapuhan 66
3. Kondisi Ekonomi dan Mata Pecaharian Masyarakat Desa Kapuhan.....70
4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Kapuhan.....74
B. Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati.....80
1. Sejarah Pahoman Sejati 80
2. Pola Dasar Konsep Ajaran.....84
a. Ajaran Tentang Tuhan.....84
b. Ajaran Tentang Alam Semesta.....86
c. Ajaran Tentang Manusia 89
3. Pelaksanaan Penghayatan dan Aktifitas Spiritual 93
a. Pelaksanaan Penghayatan.....93

b. Sarana Penghayatan.....100
c. Doa Dalam Penghayatan.....103
4. Pola Dasar Pengalaman Budi Luhur.....106
a. Ajaran Tentang Budi Luhur.....106
b. Upaya Penanaman Budi Luhur.....110
c. Pengamalan Budi Luhur.....111
5. Padepokan Seni Budi Aji.....112
C. Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati.....115
1. Hubungan dengan Sang Pencipta.....116
2. Ungkapan Rasa Syukur dan Pengabdian.....131
3. Pencarian Petunjuk dan Kebijaksanaan.....134
4. Keterhubungan dengan leluhur.....146
5. Menjalin Harmonisasi dengan Makhluk Hidup dan Alam Semesta.....148
BAB IV Analisis Penelitian.....158
A. Bentuk – Bentuk Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati.....158
B. Makna Komunikasi Transendental dalam Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati.....171
C. Keselarasan dalam Agama Islam.....189
BAB V Penutup.....207
A. Kesimpulan.....207

B. Saran 208
DAFTAR PUSTAKA 211
LAMPIRAN 1 215
RIWAYAT HIDUP 216

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 66
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir 67
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan 69
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tahapan dan Alur Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman 39
Gambar 4. 2 Peta Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan 64
Gambar 4. 3 Sikap Sembah Cakra Kuncuk.....159
Gambar 4. 4 Sembahyang Khusus dalam Peringatan Hari Besar Badrawarna.....160
Gambar 4. 5 Sembahyang Umum Jumat Kliwon.....161
Gambar 4. 6 Uborampe berupa Tumpeng Roso dan Pelengkapnya.....165
Gambar 4. 7 Tumpeng Lanang dan Tumpeng Wedon 166
Gambar 4. 8 Uborampe Berupa Bunga Setaman.....168
Gambar 4. 9 Uborampe Berupa Dupa dan Kemenyan.....169

BAB I
PENDAHUUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk dengan beragam suku, ras, budaya serta agama dan kepercayaan. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) telah mencatat, jumlah penduduk Indonesia mencapai 280,73 juta jiwa hingga akhir tahun 2023. Jumlah tersebut bertambah 2,98 juta jiwa dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 277,75 juta jiwa. Berdasarkan agamanya, 244,41 juta penduduk Indonesia memeluk Islam hingga akhir tahun lalu. Jumlah itu setara dengan 87,1% dari populasi di dalam negeri. Sebanyak 20,81 juta jiwa atau 7,4% penduduk Indonesia beragama Kristen. Kemudian, 8,6 juta jiwa atau 3,1% penduduk di dalam negeri memeluk agama Katolik. Penduduk Indonesia yang beragama Hindu tercatat sebanyak 4,73 juta jiwa atau 1,7%. Lalu, sebanyak 2,01 juta atau 0,7% populasi Indonesia merupakan pemeluk agama Buddha. Penduduk yang menganut ajaran Konghucu sebanyak 76.019 jiwa atau hanya 0,03%. Sementara itu terdapat 99.045 jiwa atau 0,04% penduduk Indonesia yang

menganut kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa (https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/).

Meskipun tidak sebanyak pemeluk agama lainnya, penghayat kepercayaan diyakini sudah ada dari zaman nenek moyang sebelum datangnya agama-agama utama. Saat ini ada lebih dari 178 organisasi kepercayaan dengan lebih dari 12 juta penghayat kepercayaan di Indonesia. Penghayat kepercayaan dapat kita pahami sebagai setiap orang yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME (Yang Maha Esa). Kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia (Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, 2021).

Di Indonesia penghayat kepercayaan sangat beragam dan tersebar di penjuru nusantara diantaranya adalah Kepercayaan Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh

masyarakat Sunda di Banten, Ajaran Kapitayan atau Kejawen di daerah Jawa. Kepercayaan Wetu Telu yang dipeluk oleh masyarakat Lombok, NTB, Kepercayaan Kaharingan yang dipeluk oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, dan Kepercayaan Parmalim yang dipeluk oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara, Kepercayaan Alok Todolo yang dipeluk oleh masyarakat Toraja Sulawesi Selatan, Kepercayaan Merapu yang dipeluk oleh masyarakat Sumba, NTT. Para penghayat kepercayaan tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keragaman budaya, kearifan lokal serta pelestarian lingkungan. (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016)

Penghayat kepercayaan masih memegang teguh tradisi nenek moyang, dan tidak jarang tradisi tersebut berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Ritual-ritual yang diadakan dalam bentuk sembahyang, upacara, atau *uborampe* (pelengkapan ritual) masih digunakan hingga saat ini. Hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan juga alam semesta dapat dilihat dari segi

komunikasinya, dan komunikasi tersebut dapat kita kategorikan sebagai komunikasi transendental.

Komunikasi transendetal adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ghaib termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan pada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, yakni hal positif dan terpuji (Padje, 2008).

Adapun penelitiaan yang telah dilakukan Ketut Yuniati yang meneliti tentang komunikasi transendental Dalam Pelaksanaan Upacara Tumpek Pengatag Di Desa Banyuatis Kabupaten Buleleng yang mengemukakan bahwa komunikasi transedental yang ada dalam pelaksanaan Upacara Tumpek Pengatag terjadi secara vertikal yaitu komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dimana manusia sebagai komunikator dan Tuhan sebagai komunikan. Komunikasi transendental yang terjadi yaitu dalam dua bentuk, verbal yang berupa mantra dan *saa* serta nonverbal

berupa banten serta kegiatan menaruh atau *ngatag* dan pemberian bubur (kegiatan simbolik). Makna komunikasi transendental dalam pelaksanaan Upacara Tumpek Pengatag adalah pengungkapan rasa syukur dan makna kepuasan dan rasa senang yang dirasakan oleh umat Hindu. (Yuniati, 2022)

Terdapat pula penelitian yang menunjukan bagaimana makna dari komunikasi trasendental dalam ritual yang dilakukan suatu masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh Hardin yang berkaitan dengan komunikasi transendental dalam ritual kapontasu pada sistem perladangan masyarakat Etnik Muna. Penelitian Hardin menunjukan bahwa makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual kapontasu erat kaitannya dengan komunikasi transendetal pada masyarakat etnik Muna adalah terdiri atas dua yakni; pertama, makna simbol material berupa bahan sesajen. Kedua, makna simbol non material berupa *falia* / pantangan dan *bhatata* / mantra (Hardin, 2016).

Komunikasi trasndental juga dapat terjadi pada para penghayat kepercayaan berasal dari suku - suku asli yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Pahoman sejati yang

berada di wilayah Magelang. Masyarakat Pahoman sejati tersebar di beberapa wilayah yang berada di lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Pahoman sejati merupakan salah satu dari beberapa kelompok penghayat kepercayaan yang ada di Kabupaten Magelang.

Pahoman sejati meyakini bahwa Tuhan yang Esa merupakan Dzat yang Maha Dashyat, Maha Tinggi dan Maha Agung yang telah menciptkan alam semesta sedemikian rupa. Dan dengan karunia- Nya telah memberi banyak nikmat kepada manusia melalui alam semesta. Mereka meyakini kitab mereka adalah alam semesta, mereka belajar dari alam semesta. Mereka tidak meyakini adanya surga dan neraka setelah kematian, karena itu merupakan sebuah konsep dari perjalanan hidup manusia di dunia. Surga adalah sebuah kenikmatan dan neraka adalah bagian dari kesengsaraan yang merupakan hasil dari perilaku manusia itu sendiri ketika hidup didunia. Bagi meraka Tuhan tidak pernah menghakimi manusia, karna Tuhan adalah Dzat welas asih, tidak bertugas menyiksa manusia (Pahoman Sejati, 2014). Komunikasi transendental yang berlangsung antara penghayat kepercayaan pahoman

sejati dengan Tuhannya salah satunya dengan memuji atau menyanjung. Baik secara batin maupun perilaku dengan alam semesta dan seisinya (K. R. Jiwo, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023).

Ajaran – ajaran yang memang berasal dari tradisi masa lampau dan di lestarikan hingga saat ini memiliki nilai-nilai baik, akan tetapi beberapa masyarakat masih menganggap ajaran- ajaran tersebut adalah hal yang sesat karena tidak sesuai dengan ajaran yang mereka yakini dalam agama-agama utama. Sebagai contohnya pengertian tentang sesaji yang dianggap memberikan makan pada jin atau roh, padahal hakekatnya atau pengertian sebenarnya tidak seperti itu. Sebelumnya pengahayat kepercayaan seringkali mendapat kesulitan dalam pencatatan sipil atau administrasi negara, misal pencacatan kolom agama dalam KTP dan juga dalam catatan perkawinan. Hal tersebut mengakibatkan jumlah penghayat kepercayaan semakin menyusut, meski demikian, Putusan MK No.97/PUU-XIV/2016 memberi peluang sekaligus tantangan terhadap penghayat kepercayaan (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016). Lewat putusan itu

penghayat kepercayaan kini dapat mencantumkan keyakinan mereka dalam kartu identitas. Akan tetapi deskriminasi dan stigma masih sering terjadi. Masyarakat awam seringkali mengira bahwa penghayat kepercayaan yang ada di pulau Jawa khususnya daerah Jawa Tengah adalah bagian dari Islam Kejawen. Termasuk pula penghayat kepercyaan Pahoman Sejati, padahal sebenarnya mereka tidak dapat di golongkan dalam Islam Kejawen (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024).

Sebagai salah satu penghayat kepercayaan, Pahoman Sejati mengajarkan pentingnya hubungan antara manusia dengan dimensi transendental, yaitu komunikasi spiritual yang langsung dengan Sang Pencipta serta alam semesta yang mengatur dan mempengaruhi kehidupan di dunia.

Komunikasi transendental dalam ajaran Pahoman Sejati tidak hanya dianggap sebagai bentuk pengabdian spiritual, tetapi juga sebagai jembatan antara manusia dan kekuatan ilahi yang memberikan petunjuk serta arah hidup. Ajaran ini memberikan panduan bagaimana individu dapat menyelaraskan diri dengan kekuatan kosmik melalui ritual-

ritual dan praktik-praktik batin yang mendalam. Namun, seiring berjalannya waktu, penghayat kepercayaan seperti Pahoman Sejati sering kali dihadapkan pada tantangan besar, baik dalam bentuk stigma sosial, marginalisasi, maupun kurangnya pengakuan yang memadai terhadap kontribusi spiritual mereka dalam masyarakat.

Sebagai peneliti yang merasa terpanggil secara spiritual, peneliti merasakan dorongan yang mendalam untuk meneliti dan menggali lebih jauh ajaran serta praktik komunikasi transendental dalam Pahoman Sejati. Panggilan spiritual ini tumbuh dari keyakinan pribadi bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam Pahoman Sejati memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat penting, tidak hanya bagi komunitas penghayat, tetapi juga bagi masyarakat luas yang sedang mencari pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Pengalaman spiritual pribadi peneliti telah membawa pemahaman bahwa praktik-praktik transendental ini memiliki kekuatan untuk memperkaya hidup batin seseorang dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar.

Meskipun ajaran Pahoman Sejati mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, penelitian ilmiah mengenai komunikasi transendental dalam ajaran ini masih sangat terbatas. Banyak penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek budaya dan sosial penghayat kepercayaan, sementara dimensi spiritual dan praktik transendental, yang merupakan inti dari ajaran ini, belum banyak dibahas secara komprehensif. Padahal, memahami komunikasi transendental yang diajarkan dalam Pahoman Sejati dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai cara-cara manusia menjalin hubungan dengan dunia spiritual dan memperoleh petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam praktik komunikasi transendental dalam ajaran Pahoman Sejati, serta bagaimana ajaran ini dipraktikkan oleh para pengikutnya dalam upaya untuk mencapai keseimbangan spiritual. Dengan menggali pengalaman spiritual dan ritual yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ajaran ini menjembatani manusia dengan

dimensi transendental. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan relevansi ajaran Pahoman Sejati dalam konteks kehidupan modern, di mana banyak individu mencari kedamaian batin dan makna hidup di tengah kompleksitas dunia yang semakin materialistis.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat akademis dan publik dapat lebih menghargai kekayaan spiritual yang dimiliki oleh penghayat kepercayaan, serta pentingnya komunikasi transendental dalam menjaga keseimbangan batin dan spiritual. Dengan demikian, ajaran Pahoman Sejati tidak hanya dapat dilestarikan sebagai bagian dari warisan spiritual Indonesia, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu-individu yang mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan dan keberadaan. Untuk itu peneliti bermaksud menganalisis lebih dalam dan mengemsnya kedalam penelitian yang berjudul "*Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan Kabupaten Magelang"*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa makna dari komunikasi transendental yang terjadi dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi terdahulu tentang komunikasi transendental pada setiap agama dan kepercayaan khususnya kepada penghayat kepercayaan. Dengan melihat ajaran, tradisi maupun tata cara dalam beribadah dan juga di kehidupan sehari-hari yang dapat pula menjawab pertanyaan penelitian diatas: 1) Dapat memahami ajaran penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam kehidupan sehari-hari ,2) Untuk menganalisis lebih dalam makna komunikasi transendental yang terjadi pada penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam kehidupan spiritual.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis, harapan dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan pada kajian tentang komunikasi transendental, khususnya yang berkaitan dengan penganut kepercayaan, baik dari segi teori, ajaran, makna atau simbol budaya dan lain sebagainya. Memberikan pemahaman lebih dalam kepada para pembaca terkait ajaran, tata cara, simbol, makna dan juga keragaman budaya para penghayat kepercayaaan.

b. Secara praktis, harapan dari penelitian ini memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan. Memberikan pemahaman pada masyarakat tentang adanya penghayat kepercayaan.

D. Kajian Pustaka

Studi yang berkaitan dengan komunikasi transendental tentu sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun belum banyak penelitian yang mendeskripsikan komunikasi transendental mengenai penghayat kepercayaan. Tetapi, melalui penelusuran

peneliti ada beberapa topik yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Ketut Yuniati mengenai "Komunikasi Transendental Dalam Pelaksanaan Upacara Tumpek Pengatag di Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng" mengungkapkan bahwa komunikasi transendental dalam upacara tersebut dilakukan secara vertikal, yaitu antara manusia sebagai komunikator dan Tuhan sebagai komunikan. Komunikasi ini terdiri dari bentuk verbal, seperti mantra dan doa, serta bentuk nonverbal, seperti simbolisasi melalui *banten* (persembahan), *ngatag* (menaruh persembahan), dan pemberian bubur. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna utama dari komunikasi transendental dalam upacara Tumpek Pengatag adalah ungkapan rasa syukur, kepuasan, dan kebahagiaan umat Hindu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian mengenai penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif fenomenologi, dan dalam pencarian bentuk komunikasi transendental. Namun, terdapat perbedaan fokus kajian. Penelitian

Yuniati berpusat pada bentuk komunikasi transendental dalam pelaksanaan Upacara Tumpek Pengatag, sementara penelitian tentang Pahoman Sejati berfokus pada bentuk dan makna komunikasi transendental yang terjadi dalam kehidupan spiritual sehari-hari serta ajaran-ajaran yang dianut penghayat kepercayaan tersebut di Kabupaten Magelang (Yuniati, 2022).

2. Penelitian Fabio Yehezkiel Lasut yang berjudul "Komunikasi Transendental Kampetan Dalam Ritus Minahasa" mendeskripsikan pola komunikasi transendental dalam ritus kampetan, makna, dan manfaatnya bagi etnis Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam ritus kampetan terjadi dalam dua bentuk. Pertama, manusia bertindak sebagai sumber pesan yang menyampaikan doa atau harapan kepada Tuhan sebagai penerima pesan. Kedua, Tuhan yang merestui tata cara ritus mengizinkan roh leluhur untuk menyatu dengan tubuh praktisi ritus dan menyampaikan pesan kepada para hadirin. Kampetan

dipahami sebagai cara mendekatkan diri dengan Tuhan dan mengingat kembali tata cara hidup serta nilai-nilai leluhur Minahasa. Persamaan dengan penelitian tentang Pahoman Sejati terdapat pada tema komunikasi transendental dan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Fabio Lasut berfokus pada pola komunikasi transendental dalam ritus kampetan Minahasa, sedangkan penelitian tentang Pahoman Sejati menganalisis bentuk komunikasi transendental yang terjadi dalam kehidupan spiritual sehari-hari serta ajaran-ajaran yang dianut oleh penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Kabupaten Magelang (Lasut, 2022).

3. Penelitian Hardin berjudul "Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna" bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, makna ritual kapontasu, dan menganalisis simbol-simbol yang terkait dengan komunikasi transendental. Penelitian ini menemukan bahwa: Proses pelaksanaan ritual

kapontasu terdiri dari tiga tahap utama: (1) pra-pelaksanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) kegiatan akhir berupa penanaman. Makna simbol-simbol dalam komunikasi transendental terbagi menjadi dua: (a) simbol material berupa bahan sesajen, dan (b) simbol non-material berupa *falia* (pantangan) dan *bhatata* (mantra). Bentuk komunikasi transendental menunjukkan hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia (*parika*). Pesan disampaikan melalui doa atau mantra secara verbal (*bhatata*) dan gerak isyarat nonverbal. Media yang digunakan adalah komunikasi tradisional berbentuk lisan. Tuhan, kekuatan gaib, dan manusia berperan sebagai sumber sekaligus penerima pesan dalam komunikasi tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tentang Pahoman Sejati terletak pada tema yang mengkaji komunikasi transendental. Namun, perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian Hardin berfokus pada proses ritual kapontasu dan simbolisme yang terkandung di dalamnya dalam konteks masyarakat etnik Muna, sementara penelitian tentang Pahoman Sejati berfokus pada analisis bentuk

komunikasi transendental dan ajaran dalam kehidupan spiritual sehari-hari penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Kabupaten Magelang (Hardin, 2016)

4. Penelitian Sutrisno dan Nurma Yuwita yang berjudul "Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik" bertujuan untuk menganalisis komunikasi transendental dalam tradisi ritual Cok Bakal pada pernikahan masyarakat Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Makna ritual Cok Bakal adalah wujud rasa syukur dan permohonan kelancaran acara pernikahan kepada leluhur Desa dan Tuhan Pencipta Alam. Dalam konsep Mead, ritual Cok Bakal merupakan bagian dari komunikasi transendental yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan melalui simbol-simbol yang digunakan sebagai perantara. Pemimpin ritual memanfaatkan bahasa, khususnya *Ujub Jowo*, untuk menyampaikan pesan kepada leluhur dan Tuhan, sekaligus berfungsi sebagai penerjemah untuk

menyampaikan maksud dari pihak yang memiliki hajat. Persamaan penelitian ini adalah tema penelitian dan metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian tentang Pahoman Sejati berfokus pada analisis bentuk komunikasi transendental dan ajaran dalam kehidupan spiritual sehari-hari penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Kabupaten Magelang (Sutrisno & Yuwita, 2023).

5. Penelitian Sarin Himatus Soraya berjudul "Komunikasi Transendental Dalam Kidung Jawa" bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antara manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam kidung Jawa, khususnya melalui analisis *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Penelitian ini menguraikan teks dan konteks kidung tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam kidung Jawa memiliki kemiripan dengan kandungan surat An-Nas dan Al-Falaq dalam Al-Qur'an, yaitu permohonan perlindungan kepada Tuhan dari segala bentuk kejahatan, baik dari manusia maupun makhluk

lainnya. Hal ini menegaskan adanya relasi transendental antara manusia sebagai makhluk yang lemah dan Tuhan sebagai sumber pertolongan dan perlindungan. Relasi ini menunjukkan ketergantungan manusia kepada Tuhan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.Persamaan penelitian ini dengan penelitian tentang Pahoman Sejati terletak pada tema komunikasi transendental dan metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Soraya berfokus pada komunikasi transendental yang terkandung dalam kidung Jawa, sementara penelitian tentang Pahoman Sejati berfokus pada bentuk komunikasi transendental dalam kehidupan spiritual penghayat kepercayaan Pahoman Sejati serta ajaran-ajaran yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Magelang (Soraya, 2022).

6. Penelitian Wahidah Suryani dengan judul "Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan" bertujuan menjelaskan unsur-unsur komunikasi transendental. Penelitian ini menunjukkan bahwa: Sumber atau komunikator dalam komunikasi transendental adalah Allah dan manusia.

Pesan terdiri dari ayat-ayat Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an, serta doa dan zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Saluran meliputi Al-Qur'an sebagai saluran pesan dari Allah dan saluran intrapersonal berupa komunikasi batin manusia saat menyampaikan unek-uneknya kepada Allah.Penerima atau komunikan sama dengan sumber, yaitu Allah dan manusia secara timbal balik. Efek dan umpan balik yang diharapkan adalah manusia mampu melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, mendapatkan ketenangan batin, serta harapan untuk terkabulnya doa dan mendapat tempat di surga pada akhirat kelak. Penelitian ini juga menyoroti bahwa komunikasi transendental sejalan dengan beberapa model komunikasi, seperti Model Stimulus-Respon (S-R), Model Aristoteles, dan Model Lasswell. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tentang Pahoman Sejati adalah tema yang sama, yaitu komunikasi transendental. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Penelitian Pahoman Sejati fokus pada makna komunikasi transendental dalam kehidupan spiritual penghayat

kepercayaan Pahoman Sejati serta penerapan ajaran-ajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Magelang. (Suryani, 2015)

7. Penelitian Abdur Razzaq dengan judul "Telaah Konseptual Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam" bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta bentuk komunikasi transendental dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Komunikasi transendental dalam Islam dilakukan melalui berbagai media ritual ibadah, baik wajib (seperti shalat) maupun sunnah. Dalam konteks shalat, komunikasi transendental dapat dipahami sebagai: Tuhan bertindak sebagai penerima pesan (*communican*). Pelaku shalat sebagai pengirim pesan (*communicator*). Sumber pesan berasal dari pengalaman atau kejadian yang dialami pelaku. Media berupa ibadah seperti shalat dan doa. Efek berupa ketenangan jiwa, kedekatan spiritual, atau simbol lain yang dikirimkan Tuhan kepada manusia. Persamaan penelitian adalah tema komunikasi transendental. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian.

Penelitian Razzaq menitikberatkan pada konsep dan penerapan komunikasi transendental dalam ritual ibadah umat Islam, sementara penelitian tentang Pahoman Sejati berfokus pada makna komunikasi transendental dalam kehidupan spiritual dan ajaran penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Kabupaten Magelang.(Razzaq, 2022)

8. Penelitian oleh Oktaviana Lestry Kolo, Aloysius Liliweri, dan Ferly Tanggu Hana berjudul *"Komunikasi Transendental dalam Ritual Membuat Periuk Tanah"* bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi transendental dalam ritual pembuatan periuk tanah (*unu tanah*) di Desa Wolokoli, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Hasil penelitian menunjukkan: Komunikasi transendental masyarakat Desa Wolokoli melibatkan hubungan dengan Tuhan, arwah leluhur, dan kekuatan gaib lainnya yang diyakini dapat memengaruhi keberhasilan pembuatan kerajinan tradisional *unu tanah*. Lokasi dan waktu pelaksanaan ritual: Secara umum, ritual dilakukan di tempat tertentu seperti pohon besar atau batu besar sebagai bentuk penghormatan

kepada Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi (*ina niang tana wawa ama l'ero wulan reta*). Ritual secara khusus untuk pembuatan *unu tanah* dilakukan di atas lempeng batu sesajian (*watu piong*) yang terletak di sudut rumah pengrajin. Ritual dilakukan oleh pengrajin perempuan dengan bantuan anggota keluarga.Tujuan ritual: Memberikan sesajian kepada arwah leluhur untuk memohon bimbingan dan tuntunan selama proses pembuatan *unu tanah*. Waktu pelaksanaan: Ritual umum dilakukan pada awal bulan April dan akhir bulan Desember, sementara ritual khusus dilakukan sebelum pembuatan *unu tanah*. Ritual ini menggambarkan bagaimana praktik spiritual dan tradisi lokal menjadi sarana komunikasi transendental antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi, dengan harapan menghasilkan karya kerajinan yang baik dan berkah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Persamaan penelitian dengan yang dikaji peneliti yaitu berkaitan dengan komunikasi transendental suatu komunitas / kelompok masyarakat. Pembeda adalah fokus penelitian, dimana peneliti terfokus pada makna

komunikasi treansendental yang terjadi dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati serta ajaran-ajaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Kabupaten Magelang. (Kolo dkk., 2019)

Setelah diperhatikan secara seksama beberapa penelitian terdahulu mengenai komunikasi transendental, belum ada yang meneliti tentang makna komunikasi transendental penghayat kepercayaan pahoman sejati di desa kapuhan kabupaten magelang. Meskipun ada yang meneliti terkait makna komunikasi transendental beberapa tradisi atau masyarakat adat, namun tidak ada yang merujuk khusus untuk mendalami makna dari ajaran atau komunikasi transendental yang terjadi dalam pada penghayat kepercayaan. Terdapat satu yang meneliti tentang agama kapitayan, tetapi permasalahan yang melatarbelakangi dan tujuan penelitiannya berbeda. Dan untuk tempat yang menjadi objek penelitian tentu sangat berbeda.

Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk diteliti supaya ajaran atau tradisi yang ada dalam penghayat kepercayaan tetap di lestarikan serta dapat menjadi salah

satu catatan bagi generasi generasi penghayat kepercayaaan selanjutnya. Masyarakat awan pun dapat lebih memahami makna dari ajaran para penghayat kepercayaan yang sesungguhnya, sehingga stigma buruk ataupun diskriminasi yang dilakukan kepada para penghayat keparcayaan dapat dihilangkan. Penelitian ini berusaha untuk mengemukakan makna dari ajaran serta komunikasi trasendental yang terjadi di Pahoman Sejati sebagai suatu kelompok dari penghayat kepercayaan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang biasa digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan yang sedang dihadapi. Adapun metode penelitian yang dipakai peneliti yakni sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif desktiptif. Deskriptif merupakan penggambaran secara rinci pada pesan atau suatu teks tertentu untuk menjelaskan aspek dan karakteristik pesan (Eriyanto, 2011). Menurut John

Creswell penelitian kualitiatif dipahami sebagai proses untuk mengindentifikasi suatu gejala sentral yang sedang terjadi dalam bentuk data. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan pengalaman spiritual penghayat kepercayaan sebagaimana diungkapkan oleh mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap praktik keagamaan mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif manusia terhadap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan pengalaman tersebut sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau prasangka peneliti (Nasir dkk., 2023). Dalam konteks penelitian makna komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati, pendekatan ini digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana para penghayat kepercayaan di Desa

Kapuhan, Kabupaten Magelang, memaknai hubungan spiritual mereka dengan entitas transenden.

Penelitian ini menekankan pada pengalaman langsung dan subjektif penghayat kepercayaan. Peneliti berusaha memahami bagaimana komunikasi transendental dirasakan, dipahami, dan dihayati oleh para penghayat kepercayaan tanpa campur tangan interpretasi awal. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan esensi dari makna komunikasi transendental, yaitu inti pengalaman yang dialami oleh penghayat kepercayaan saat mereka berkomunikasi dengan entitas transenden melalui ritual, doa, atau meditasi yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini, fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana tradisi dan keyakinan Pahoman Sejati memengaruhi cara penghayat kepercayaan membangun komunikasi transendental. Hal ini mencakup pemahaman simbol, bahasa, atau praktik ritual yang menjadi bagian dari tradisi mereka. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti harus menunda atau menangguhkan segala prasangka dan

pengetahuan sebelumnya terkait komunikasi transendental atau kepercayaan lokal agar dapat memahami pengalaman penghayat secara murni.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai dimensi spiritual yang dialami oleh penghayat kepercayaan Pahoman Sejati. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana komunikasi transendental tidak hanya menjadi bagian dari praktik spiritual individu, tetapi juga menjadi simbol hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi dan transenden, sesuai dengan keyakinan lokal mereka.

Pada akhirnya, pendekatan ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika spiritualitas dan makna hidup dalam konteks masyarakat Desa Kapuhan, serta memperkaya studi tentang kepercayaan lokal di Indonesia.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang akan dikaji berada di desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten

Magelang. Yang berada diantara lereng gunung Merbabu dan Merapi. Desa ini berjarak sekitar 20 km dari kota Magelang. Desa ini merupakan wilayah dengan jumlah penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati terbanyak di Kabupaten Magelang. Seketariat penghayat Pahoman Sejati berada di Dusun Wonogiri yang ada di desa Kapuhan. Dengan adanya sanggar Budi Aji yang juga menjadi pusat kesenian atau kreatifitas dari penghayat kepercayaan Pahoman Sejati.

Penelitian dilakukan dari bulan juni hingga Desember dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh penghayat kepercayaan Pahoman sejati, salah satunya dalam peringatan tahun baru Jawa Respati (jawa kuno) yang menjadi perhitungan tanggal dalam penghayat kepercayaan. Dalam beberapa kesempatan, peneliti dapat mengikuti kegiatan yang bersifat khusus.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama yaitu kata-kata atau tindakan, sedangkan data selebihnya hanya bersifat tambahan saja yakni seperti dokumentasi dan

lain sebagainya (Moleong, 2019 : 157). Sehingga berdasarkan pemahaman dari Lofland, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan atau dapat dikatakan sebagai data asli. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara langsung yang sifatnya mendalam (*in deep interview*) dengan menggunakan model tatap muka individual *(face to face)* dan observasi atau pengamatan secara langsung dilapangan (*field observation*). Wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh dan masyarakat yang berkaitan dengan Pahoman Sejati yaitu di antaranya Ki Rekso Jiwo yang merupakan pemimpin sekaligus sesepuh penghayat kepercayaaan Pahoman Sejati. Bapak Kikis Wantoro yang merupakan ketua Sanggar Budi Aji dan sekaligus yang menjabat sebagai presidium MLKI kabupaten Magelang. Selanjutnya bapak Joko Winarni yang merupakan kepala desa Kapuhan.

Kemudian Ibu Widiowati, Bapak Agung Begawan Prabu, Ki Teguh Setianto, Ki Sastro Raharjo merupakan pemeluk kepercayaan Pahoman Sejati,

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya atau dari literatur seperti buku, artikel, jurnal, website, ataupun tesis dan disertasi yang masih relevan dengan penelitian.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada komunikasi transendental pengahayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam kehidupan spiritual yang berada di Kabupaten Magelang dengan dipusatkan kepada makna serta bentuk komunikasi transendental yang terjadi pada penghayat kepercayaan Pahoman Sejati serta ajaran-ajaran yang di terapkan oleh masyarakat penghayat kepercayaan Pahoman Sejati. Untuk itu penelitian ini menggunakaan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik karena selain untuk memperoleh sebuah gambaran dari penghayat kepercayaan, penelitian ini dapat lebih rinci

menjelaskan bagaimana komunikasi transendetal yang terjadi dalam kehidupan para penghayat kepercayaan dan juga ajaran serta ritual yang dilakukan. Peneliti juga melakukan observasi partisipasi dan wawancara yang mendalam dengan tujuan mengali dan menemukan data-data yang dibutuhkan.

5. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan sesi pertanyaan dan jawaban yang dilakukan secara langsung dan melibatkan interaksi lisan antara dua atau lebih individu yang bertemu untuk mendengarkan informasi atau keterangan (Achmadi & Narbuko, 2013). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur dan tidak terstruktur. Dimana pewawancara bisa leluasa untuk mendapatkan data melalui komunikasi secara langsung yang dilakukan dalam beberapa kali agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara terbuka sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih

banyak dan pembicaraan tidak membuat jenuh kedua belah pihak. Proses wawancara dilakukan sifatnya informal atau secara spontan, meskipun begitu arah percakapan tetap merujuk pada pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian. Dalam memilih informan, peneliti mengidentifikasinya sesuai dengan beberapa kriteria yang telah dikemukakan oleh James P. Spradley yakni diantaranya:

1) Informan mengetahui seluk beluk budaya dengan baik.
2) Informan terlibat secara langsung dalam proses budaya yang dijadikan sebagai objek penelitian.
3) Menerima tindak budaya sebagaimana adanya, sehingga informan tidak akan basa basi atau bertele-tele dalam memberikan keterangan informasi.
4) Informan memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi, sehingga informasi yang didapatkan bisa diperoleh lebih lengkap.

5) Non analitis yakni memiliki sumber pengetahuan tanpa adanya proses analitis dari informan yang bisa muncul secara tiba-tiba atau spontan (Spradley, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa orang yang memiliki keterkaitan dengan penghayat kepercayaan Pahoman Sejati yaitu :

1) Ki Rekso Jiwo: Pemimpin/sesepuh Pahoman Sejati.
2) Bapak Kikis Wantoro: Ketua Sanggar Budi Aji / Presidium MLKI kabupaten Magelang / Penghayat kepercayaan Pahoman Sejati
3) Bapak Joko Winarni: Kepala Desa Kapuhan
4) Ibu Widiowati: Pengahayat kepercayaan Pahoman Sejati.
5) Bapak Agung Begawan Prabu: Penghayat kepercayaan Pahoman Sejati,
6) Ki Sastro Raharjo: Penghayat kepercayaan Pahoman Sejati
7) Ki Teguh Sutianto: Penghayat kepercayaan Pahoman Sejati

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah mengetahui dan memahami komunikasi transendental yang terjadi dalam kehidupan spiritual serta mengetahu tata cara ajaran penghayat kepercayaan Pahoman Sejati. Dalam hal ini, peneliti mengobservasi dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut serta mengamatinya dengan seksama semua simbol yang ada didalam ritual tersebut serta tindakan-tindakan yang dilakukan karena adanya makna disetiap simbol yang digunakan selama prosesi ritual tersebut berlangsung.

Salah satu ritual atau upacara yang akan dilakukan adalah peringatan Tahun Baru Jawa Respati. Meskipun secara implisit, peneliti berada didalam dan ikut berperan dalam membantu kegiatan ritual tersebut, akan tetapi secara eksplisit peneliti berada diluar sehingga hasil dari

pengamatan dapat bersifat lebih objektif (Fatchan, 2015).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tindakan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola berkas-berkas yang bersifat literatur (S. Basuki, 2011). Seperti otobiografi, memorial, surat-surat pribadi, buku harian, dokumen pemerintah atau swasta, kliping koran, cerita rakyat, laporan, data di server dan flashdisk, data yang disimpan di situs web, dan lain – lain (Bungin, 2007).

Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti didapatkan melalui data-data yang ada dalam organisasi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang , foto-foto yang diambil selama kegiatan wawancara dengan informan, simbol-simbol yang digunakan selama pelaksanaan ritual penghayat kepercayaan Pahoman Sejati seperti tata cara sembahyang, sesaji, pagelaran seni dan lain sebagainya, serta referensi dari penelitian-penelitian

sebelumnya dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan nantinya dianalisis. Data wawancara kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dihadapi dan diperiksa dengan cermat. Selanjutnya, semua data yang terkumpul dianalisis untuk membentuk suatu peneltian (Iskandar, 2008). Analisis data sebagai proses pengolahan data untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterprestasikan. Maka, analisis data sebagai upaya memperoleh data secara akurat melalui catatan hasil dari kuesioner *online*, wawancara dan dokumentasi untukmenemukan hasil dari permasalahan yang diteliti.

Sedangkan teknis analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan menyesuaikan data, mengorganisasikan data, mengelola data, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclution drawing/verification*) (Miles dkk., 2014), seperti gambar berikut:

Gambar 4. 1 Tahapan dan Alur Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman

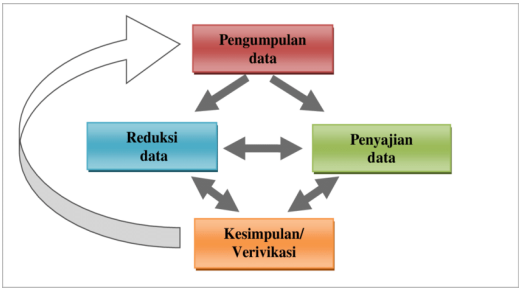

Sumber: Buku Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD

Tahapan pertama, reduksi data untuk meringkas, memfokuskan, memilih pada hal-hal yang pokok, mencari pola dan temanya dari data yang telah direduksi untuk

memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2012). Tahapan kedua, penyajian data yaitu penyusunan informasi dapat dilakukan dalam bentuk grafik, tabel, transkip, teks dan lainnnya untuk memudahkan dan memahami apa yang direncanakan oleh peneliti. Tahapan ketiga, penarikan kesimpulan yakni sebagai langkah terakhir dalam menganalisa data. Kesimpulan menjadi intisari dari temuan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah diuraikan dalam pembahasan (Riyanto, 2010)

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini diawali dari Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dilanjutkan, Bab II yakni membahas tentang kerangka teori yang diperlukan sebagai salah satu dasar penelitian untuk mengupas persoalan yang ada pada rumusan masalah yakni diantaranya teori tentang komunikasi transendental yang terdiri dari definisi, unsur-unsur, model dan implementasinya. Selanjutnya teori

tentang penghayat kepercayaan yang terdiri dari definisi, macam-macam, faktor-faktor yang mempengaruhi serta hambatan-hambatan yang bisa terjadi.

Pada Bab III membahas mengenai gambaran umum terkait objek penelitian yakni diantaranya mengenai gambaran penghayat kepercayaan Pahoman Sejati yang meliputi kondisi geografis, demografis, ekonomi, ajaran, kehidupan spritual serta sosial dan budaya, yang berada di Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang, selanjutnya terdapat penyajian data dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan oleh peneliti.

Sedangkan, Pada Bab IV mengkaji mengenai analisis data dan pembahasan yang dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada didalam penelitian yakni analisis mengenai komunikasi transendental yang terjadi pada penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam kehidupan spiritual di Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

Pada bagian terakhir Bab V yakni berisi penutup yang didalamnya terkandung sebuah kesimpulan, kritik dan saran.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Transendental

1. Pengertian Komunikasi Transendental

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan sebuah bentuk pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi oleh dua orang maupun lebih sehingga seseorang mampu memahami pesan yang dimaksud (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, 2008). Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*. Komunikasi Latin berasal dari *communis*, yang berarti sama. Komunikasi juga dapat dipahami sebagai sebuah proses pertukaran atau penyampaian informasi antara komunikator dengan komunikan yang dapat dilakukan dengan bahasa, simbol-simbol, sinyal-sinyal maupun dengan perilaku atau tindakan yang ditujukan dari komunikator terhadap komunikan (Ubaidillah, 2016).

Sedangkan kata transendental berasal dari bahasa Latin yaitu "*transcendere*" yang memiliki arti mengatasi, atau berasal dari kata "*trans-ire*" yang memiliki arti

melewati, menyebrang dan beralih. Dalam KBBI, transendental diartikan sebagai abstrak, gaib, sesuatu yang melampaui pengalaman biasa atau bersifat metafisik. Transendental dapat pula dipahami sebagai sesuatu yang bersifat melampaui pengalaman biasa atau bersifat metafisik. Istilah ini sering digunakan dalam konteks filsafat dan ilmu pengetahuan untuk merujuk pada konsep yang berada di luar batas pemahaman empiri (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, 2008).

Hayat Padje menyatakan bahwa Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "gaib" termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut Tuhan atau Allah atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji (Padje, 2008). Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan

dunia ini yang mempengaruhi hidupnya (Antonius Atoshoki & dkk, 2004)

Menurut Deddy Mulyana meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya(Mulyana, 1999).

Nina W. Syam, seorang pakar komunikasi juga menyatakan komunikasi tradensental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemunkan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah swt. atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berpikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih (Syam, 2015).

Dari beberapa uraian diatas dapat kita pahami bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjadi dengan melampaui batas-batas fisik dan material, serta

sering kali melibatkan elemen-elemen spiritual atau metafisik. Dapat terjadi diantara individu atau kelompok dengan sesuatu diluar nalar, yang bersifat abstrak atau ghaib, yaitu sesuatu yang mengelilinginya dan mepengaruhi kehidupannya baik di dunia maupun diakhirat. Dalam penelitian ini, sesuatu yang bersifat ghaib dan mempengaruhi individu adalah Tuhan.

2. Unsur-Unsur Komunikasi Transendental

Unsur-unsur komunikasi transendental menurut para ahli umumnya melibatkan komponen-komponen yang mencerminkan dimensi spiritual dan metafisik. Beberapa ahli yang sering dijadikan referensi dalam studi ini adalah Nina Syam (Syam, 2015) dan Dedy Mulyana(Mulyana, 2001). Berikut adalah unsur-unsur komunikasi transendental tersebut:

a. Pengirim (*Communicator*)

Dalam konteks komunikasi transendental, pengirim bisa berupa entitas spiritual seperti Tuhan, roh leluhur, atau energi alam semesta. Menurut Nina Syam, pengirim ini dapat berupa kekuatan yang tidak berwujud

fisik tetapi memiliki pengaruh signifikan. Pengirim juga bisa berupa individu yang memiliki tingkat kesadaran atau spiritualitas tinggi dan mampu mengirimkan pesan melalui berbagai praktik spiritual.

b. Penerima (*Receiver*)

Penerima dalam komunikasi transendental diantaranya individu atau kelompok yang memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk menerima pesan dari entitas spiritual. Penerima juga dapat di artikan pada Tuhan, leluhur atau entitas ghaib lainnya. Dedy Mulyana menekankan pentingnya kondisi mental dan spiritual penerima (individu) untuk dapat memahami pesan ini. Penerima (individu) biasanya berada dalam kondisi kesadaran yang lebih tinggi yang dicapai melalui meditasi, doa, atau ritual tertentu.

c. Pesan (*Message*)

Pesan dalam komunikasi transendental sering kali bersifat simbolis dan metaforis. Nina Syam menyatakan bahwa pesan ini bisa berupa visi, mimpi, atau simbol alam yang memerlukan interpretasi mendalam. Selain simbolis, pesan juga dapat

disampaikan melalui intuisi atau pengetahuan mendalam yang muncul tiba-tiba pada penerima.

d. Saluran (*Channel*)

Saluran dalam komunikasi transendental bukan fisik tetapi spiritual atau metafisik. Ini termasuk meditasi, mimpi, doa, sholat, sembahyang atau pengalaman spiritual langsung. Praktik-praktik ritual juga berfungsi sebagai saluran penting dalam menyampaikan pesan transendental. Dedy Mulyana menekankan pentingnya ritual dan simbol dalam konteks budaya dan spiritual.

e. Konteks (*Context*)

Konteks budaya sangat mempengaruhi bagaimana pesan transendental dipahami dan diinterpretasikan. Menurut Nina Syam, setiap tradisi memiliki cara unik untuk memahami dan berkomunikasi dengan entitas spiritual. Kondisi spiritual dan emosional penerima sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Kondisi mental yang tenang dan fokus sering kali diperlukan.

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik dalam komunikasi transendental dapat berupa respons spiritual seperti perasaan kedamaian, pencerahan, atau perubahan dalam kesadaran. Umpan balik juga dapat diekspresikan melalui tindakan ritual atau upacara yang dilakukan sebagai respons terhadap pesan yang diterima.

3. Model-Model Komunikasi Transendental

Model-model komunikasi yang paling mendekati dalam proses komunikasi transendental adalah Model S-R, Model Aristoteles, dan Model Lasswell. Deddy Mulyana menjelaskan secara terperinci mengenai tiga model ini yakni (Mulyana, 2001):

a. Model *Stimulus-Respons* (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik, dan menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses “aksi - reaksi” yang sangat sederhana. Jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan isyarat- isyarat alam akan merangsang seorang manusia untuk melakukan tindakan atau respons tertentu.

Respons yang muncul seperti melaksanakan dan menjauhi apa yang dilarang dan diperintahkan, respons berupa rasa takjub, terpana bahkan terharu melihat berbagai keagungan ciptaan Allah. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

b. Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retoris. Aristoteles mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi ini, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transendental, manusia sebagai hamba terkadang menjadi pembicara atau komunikator, yang secara sadar melakukan zikir sesuai dengan petunjuk zikir yang telah dipelajarinya atau doa-doa yang dianggap bagus sehingga bisa dikabulkan oleh Allah. Zikir atau doa itu tidak hanya disampaikan begitu saja, tapi melalui berbagai strategi untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah yakni berusaha untuk khusyuk.

c. Model komunikasi Lasswell, dalam konteks komunikasi transendental, model Lasswell dapat diaplikasikan dengan menyesuaikan elemen-elemen tersebut ke dalam konteks yang lebih spiritual atau filosofis. Komunikasi transendental biasanya melibatkan dimensi spiritual, komunikasi dengan entitas yang lebih tinggi, atau interaksi yang melampaui batas-batas fisik dan material. Beberapa komponen yang dikemukakan oleh Lasswell diantaranya adalah :

1) *Who* (Siapa): Dalam komunikasi transendental, "siapa" bisa merujuk pada individu yang mencari koneksi spiritual, guru atau tokoh spiritual, atau entitas transendental seperti Tuhan, dewa, atau roh.
2) *Says What* (Mengatakan Apa): Pesan dalam komunikasi transendental mungkin berupa doa, meditasi, renungan, atau ajaran spiritual yang mencoba menjembatani kesadaran manusia dengan dimensi spiritual.
3) *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa): Saluran dalam komunikasi ini bisa berupa ritual, meditasi,

doa, mimpi, atau simbol-simbol yang dipahami dalam konteks spiritual.

4) *To Whom* (Kepada Siapa): Penerima dalam komunikasi transendental bisa jadi adalah entitas spiritual, kesadaran diri yang lebih tinggi, atau aspek-aspek transendental dari eksistensi manusia.
5) *With What Effect* (Dengan Dampak Apa): Efek dari komunikasi ini biasanya berupa pencerahan spiritual, ketenangan batin, transformasi pribadi, atau pengalaman mistik yang memperdalam pemahaman seseorang tentang diri dan dunia di luar batas-batas fisik.

Dengan pendekatan ini, model Lasswell dapat diterapkan untuk menganalisis dan memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks transendental, yang sering kali bersifat introspektif dan mendalam (Mulyana, 2001).

4. Implementasi dan Aplikasi Komunikasi Transendental

a. Praktik Meditasi

Penerima sering kali mencapai kedalaman meditasi untuk membuka diri terhadap komunikasi

transendental. Teknik-teknik meditasi tertentu dapat membantu meningkatkan koneksi spiritual.

b. Ritual Keagamaan

Praktik ritual yang telah diwariskan dalam tradisi kepercayaan tertentu sering kali digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dengan entitas transendental. Contoh termasuk upacara persembahan, doa khusus, dan ritus pemurnian.

c. Penggunaan Simbol

Pesan yang diterima sering kali dalam bentuk simbol dan memerlukan interpretasi yang mendalam. Penggunaan simbol-simbol keagamaan dan budaya yang kaya akan makna adalah kunci dalam memahami komunikasi transendental (Syam, 2015).

B. Penghayat Kepercayaan

1. Pengertian Penghayat Kepercayaan

Penghayat kepercayaan secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu penghayat yang memiliki arti orang yang menghayati, dan kepercayaan yang dapat diartikan sebagai keyakinan atau sistem keyakinan, terutama yang berkaitan dengan aspek spiritual atau religius. Dapat kita pahami

penghayat kepercayaan adalah setiap orang yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME (Yang Maha Esa). Kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016)

Clifford Geertz seorang antropolog terkenal, menekankan pentingnya memahami agama dan kepercayaan dalam konteks budaya. Menurutnya, kepercayaan tradisional adalah bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Dia berpendapat bahwa kepercayaan-kepercayaan ini mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia dan peran mereka di dalamnya(Geertz, 1993). Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa kepercayaan tradisional sering kali mencakup unsur-unsur animisme, dinamisme, dan totemisme, serta memiliki

fungsi sosial yang penting dalam menjaga kohesi dan harmoni dalam komunitas (Koentjaraningrat, 2002) .

Ninian Smart menjelaskan pengahayat kepercayaan merupakan orang yang hidup berdasarkan dimensi-dimensi agama yang ia identifikasi, termasuk pengalaman dan emosi keagamaan, ritual, naratif, doktrinal, etika, dan sosial. Penghayat kepercayaan berinteraksi dengan dimensi-dimensi ini dalam menjalani kehidupan spiritual mereka (Smart, 1996).

Pengertian penghayat kepercayaan menurut para ahli diatas menekankan pada keterlibatan individu dengan sistem kepercayaan yang memberikan makna dan struktur pada hidup mereka. Definisi ini mencakup berbagai aspek, termasuk simbolisme, ritual, doktrin, dan pengalaman spiritual, yang semuanya berkontribusi pada cara individu memahami dan menjalani kehidupan mereka. Para ahli ini memberikan perspektif yang beragam, mencerminkan kompleksitas dan kekayaan pengalaman manusia dalam konteks kepercayaan dan spiritualitas.

2. Pengertian Kepercayaan Terhadap Tuhan YME

Kepercayaan terhadap Tuhan YME bukanlah aliran-aliran tertentu dari enam agama yang ada di Indonesia. Untuk mengenal apa itu Kepercayaan terhadap Tuhan YME, sekiranya perlu untuk melihat definisi yang disebutkan oleh Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan YME sebagaimana dikutip oleh Basuki (H. Basuki, 2015), bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan YME merupakan "pernyataan dan hubungan pribadi dengan Tuhan YME, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dalam perilaku ketakwaan terhadap Tuhan YME, ataupun peribadatan dan pengalaman budi luhur. Dari definisi ini kemudian Basuki menyimpulkan bahwa terdapat tiga elemen dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME ini yaitu;

a. Keyakinan terhadap Tuhan,
b. Adanya perilaku ketakwaan, dan
c. Adanya budi luhur (H. Basuki, 2015).

Apabila merujuk kepada pengertian yang diberikan oleh Keputusan Direktur Jendral Kebudayaan nomor: 021/A.I/1980, Kepercayaan terhadap Tuhan YME dimaknai sebagai berikut yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa adalah budaya yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum, dan ilmu suci, yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan YME, dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.

Dua definisi yang disebutkan di atas mempunyai kemiripan mengenai unsur- unsur yang terkandung di dalamnya yaitu;

a. Pernyataan hubungan individu dengan Tuhan,
b. Pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan,
c. Adanya perilaku ketakwaan kepada Tuhan YME,
d. Adanya peribadatan,
e. Adanya kesejahteraan hidup di dunia

Sedangkan aspek “kesejahteraan hidup di alam kekal” hanya terdapat pada definisi yang kedua, sementara definisi pertama tidak melingkupinya (Damani, 2011) .

Penjelasan lebih lanjut yang diberikan oleh Basuki (2015) tentang Kepercayaan ini menyebutkan bahwa proses spiritual yang ada pada ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan YME adalah upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui laku. Upaya-upaya tersebut dapat dipelajari dan dihayati oleh umat manusia yang berasal dari kepercayaan ataupun agama apapun, sepanjang mereka mempercayai Tuhan YME (H. Basuki, 2015).

3. Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME

Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME meliputi pokok-pokok ajaran, yaitu :

a. Kembali ke Sumber Hidup

Pokok ajaran dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan YME yang menekankan pada kesadaran bahwa sejatinya keberadaan manusia berasal dari Sumber Hidup (Tuhan YME). Kehidupan yang dijalani adalah proses mengejawantahkan Ketuhanan pada diri, sesama hidup, dan semesta. Selain itu ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME meyakini bahwa tujuan akhir dari

proses kehidupan yang dijalaninya adalah kembali menuju kepada Sumber Hidup.

b. Menyatu dengan Sumber Hidup

Pokok ajaran dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan YME bahwa manusia berkewajiban menjalani kehidupan sesuai dengan ketetapan Tuhan dan menjalankan kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Upaya menjalani ketetapan Tuhan ini dilakukan dengan cara senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian hati.

c. Bermanfaat dalam Hidup

Pokok ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME menegaskan kewajiban bagi Penghayat Kepercayaan untuk senantiasa mengupayakan perilaku hidup yang membawa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi semesta.

Ketiga konsep tersebut terwujud dalam istilah yang beragam, sesuai dengan tuntunan pada masing-masing ajaran misalnya dalam kejawen yaitu *Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula Gusti, Memayu Hayuning Bawana*. (Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, 2021).

4. Macam-Macam Penghayat Kepercayaan di Indonesia

Indonesia memiliki beragam kepercayaan tradisional yang kaya akan ritual, simbol, dan makna budaya. Penghayat kepercayaan di Indonesia memainkan peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas lokal. Meskipun tidak termasuk dalam agama-agama resmi yang diakui negara, kepercayaan-kepercayaan ini merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia dan mencerminkan keragaman serta kekayaan spiritual bangsa. Beberapa kelompok penghayat kepercayaan di Indonesia, yaitu:

a. Aliran Kepercayaan Sunda Wiwitan:

   Berasal dari suku Sunda di Jawa Barat, kepercayaan ini menekankan penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam. Sunda Wiwitan memiliki ritual-ritual tertentu yang berhubungan dengan siklus pertanian dan kehidupan sosial masyarakat Sunda.

b. Aliran Kepercayaan Kejawen

   Merupakan kepercayaan yang banyak dianut oleh masyarakat Jawa. Kejawen menggabungkan elemen-elemen Hindu-Buddha, Islam, dan tradisi Jawa

kuno. Ritual-ritualnya sering kali berkaitan dengan siklus hidup, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

c. Kepercayaan Marapu

Kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat Sumba di Nusa Tenggara Timur. Marapu adalah kepercayaan animisme yang menekankan penyembahan roh leluhur dan kekuatan alam. Upacara Marapu sering kali melibatkan pemujaan kepada roh-roh leluhur dan pelaksanaan ritual adat.

d. Kepercayaan Kaharingan

Kepercayaan asli masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Kaharingan adalah bentuk animisme yang mencakup penyembahan kepada roh-roh nenek moyang dan kekuatan alam. Ritual-ritual Kaharingan sering kali melibatkan tarian, nyanyian, dan persembahan kepada roh-roh alam.

e. Kepercayaan Tolotang

Dipegang oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Tolotang adalah kepercayaan yang menggabungkan elemen-elemen animisme, Hindu, dan

Islam. Praktik Tolotang melibatkan upacara adat, penyembahan kepada roh-roh leluhur, dan penghormatan kepada kekuatan alam.

f. Kepercayaan Parmalim

Kepercayaan tradisional masyarakat Batak di Sumatra Utara. Parmalim adalah kepercayaan monoteistik yang menekankan pemujaan kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa) dan penghormatan kepada leluhur. Ritual-ritual Parmalim melibatkan upacara adat dan persembahan kepada leluhur.

g. Kepercayaan Naurus

Kepercayaan asli masyarakat Seram di Maluku. Naurus menggabungkan animisme dan dinamisme dengan kepercayaan kepada roh-roh leluhur dan kekuatan alam. Upacara Naurus sering melibatkan tarian, nyanyian, dan persembahan.

h. Kepercayaan Wetu Telu

Dipegang oleh sebagian masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Wetu Telu adalah kepercayaan yang menggabungkan Islam dengan

kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha. Praktik Wetu Telu mencakup ritual-ritual keagamaan yang terkait dengan siklus hidup dan pertanian.

i. Kepercayaan Aluk Todolo

Kepercayaan tradisional masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Aluk Todolo menekankan pemujaan kepada dewa-dewa dan roh leluhur, serta pelaksanaan ritual-ritual adat seperti pemakaman dan upacara syukuran. (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016)

Saat ini terdapat wadah untuk menaungi kelompok penghayat kepercanyaan di Indonesia yaitu Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (MLKI), yang telah di akui dan di tetapkan oleh pemerintahan. Pada tanggal 25-28 November 2012 telah dilaksanakan Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan yang maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kongres dihadiri sebanyak 750 orang peserta yang terdiri dari Penghayat

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi dari 33 (tiga puluh tiga) provinsi di Indonesia (Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016)

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang

Bagian ini akan menguraikan secara detail mengenai lokasi dan kondisi objek penelitian. Menjelaskan mengenai kondisi geografis, kependudukan, dinamika sosial budaya, religi, juga mata pencaharian utama dan sumber ekonomi penduduk yang bertempat di Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

1. Kondisi Geografis Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan

Gambar 4. 2 Peta Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan

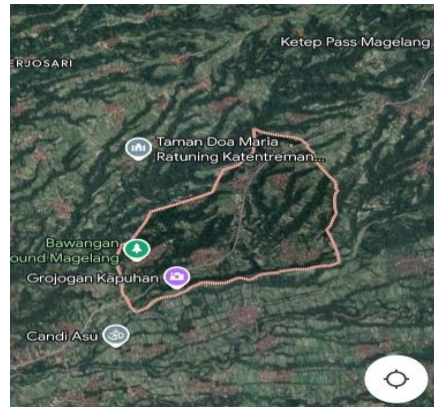

Sumber: Google Maps

Desa Kapuhan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Memiliki luas wilayah 4,32 km persegi. Desa Kapuhan terdiri dari 44 RT (rukun tetangga), 9 RW (rukun warga) dan 9 Dusun. Jarak Desa Kapuhan dengan ibukota Kecamatan Sawangan yaitu sejauh 2 km, sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten / kota sejauh 20 km. Desa ini berada di ketinggian 792 m diatas permukaan laut dengan batas radius kurang lebih 5 KM dari Gunung Merapi dan batas radius sekitar 9 KM dari Gunung Merbabu. Berdasarkan titik koordinat, Desa Kapuhan terletak di 7,5174 lintang selatan dan 110,35944 bujur timur, 65ndividu juga berada di tepi bantara sungai Pabelan bersebelahan dengan desa-desa lain yang memiliki batas-batas wilayah yakni sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Gantang, Kec. Sawangan
b. Sebelah Selatan : Desa Sengi, Kec. Dukun
c. Sebelah Timur : Desa Ketep, Kec. Sawangan
d. Sebelah Barat : Desa Krogowanan, Kec. Sawangan

2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Kapuhan

Jumlah penduduk di Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 3.890 Jiwa, dengan informasi sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian	Keterangan
1	Laki – laki	1.915 Jiwa
2	Perempuan	1.975 Jiwa
	Total	3.890 Jiwa

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Dalam tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin sebanyak 1.915 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang dengan jenis kelamin perempuan yakni berjumlah 1.975. Dari jumlah tersebut dapat kita ketahui bahwa populasi penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2024).

b. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir

Masyarakat desa Kapuhan memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang cukup beragam. Adapun jumlah dari masing-masing tingkatan tersebut, tercantum dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / Belum Sekolah	697
2	Belum tamat SD / Sederajat	644
3	Tamat SD / Sederajat	1.478
4	SLTP / Sederajat	627
5	SLTA / Sederajat	373
6	Diploma I/II	9
7	Akademi/ Diploma III / Sarjana Muda	19
8	Diploma IV	42
9	Strata II	-
10	Strata III	1

Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Dari tabel diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa minat masyarakat didalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang perguruan tinggi masih tergolong sedikit. Hal itu dibuktikan dari data diatas yakni, jumlah masyarakat yang lulus sampai tingkat jenjang Pendidikan Diploma bahkan S2 masih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang lulus ditingkat SD sampai SLTP. Sementara rata-rata masyarakat yang tidak bersekolah, tidak tamat SD maupun yang sudah tamat SD, didominasi oleh orang tua. Sedangkan yang mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat SLTP ataupun SLTA, mayoritasnya adalah generasi muda yang memutuskan untuk tidak lanjut ke jenjang perguruan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja, berwirausaha atau menjadi petani dan peternak. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2024)

c. Jumlah penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan

No	Agama dan Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	3271
2	Kristen	226
3	Katolik	334
4	Hindu	1
5	Budha	-
6	Konghuchu	-
7	Aliran Kepercayaan	58

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa mayoritas masyarakat desa Kapuhan memeluk agama islam, yang kemudian pada tingkat selanjutnya beragama Katolik dan Kristen. Terdapat pula aliran kepercayaan yaitu Pahoman Sejati. Dan yang memeluk agama Hindu hanya satu warga, dan tidak ada yang memeluk agama Budha serta Konghuchu. Perbedaan

keyakinan ini juga di pengaruhi dengan adanya kesulitan pencatata administrasi penduduk pada kolom agama, sehingga terdapat beberapa penduduk yang sebelumnya memeluk aliran kepercayaan memilih berpindah pada keyakinan atau agama lain. Hal tersebut banyak terjadi sebelum adanya ketentuan atau aturan baru akan aliran kepercayaan dalam administrasi kependudukan di tahun 2007.(Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2024)

3. Kondisi Ekonomi dan Mata Pecaharian Masyarakat Desa Kapuhan

Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa). Kepala Desa dipilih secara langsung oleh masyarakat di Desa tersebut. Saat ini Desa Kapuhan memiliki aparat pemerintahan berjumlah 68 orang yang terdiri dari kepala

desa, sekretaris desa, kaur, pelaksana kewilayahan (ketua RT, RT dan Dusun).

Desa Kapuhan memiliki sembilan wilayah dusun yaitu Kapuhan, Bawangan, Wonogiri Lor, Wonogiri Kidul, Ngulakan, Ngardu, Treko, Bulu, serta Kopeng. Setiap satu wilayah itu dipimpin oleh kepala wilayah atau sering disebut kepala dusun.

Letak geografi Desa Kapuhan tentunya berdampak pada rutinitas atau aktivitas yang sering dilakukan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Berada di wilayah lereng gunung mengakibatkan 71ndividu besar warganya memiliki mata pencaharian pekebun, peternak hewan, pengrajin, dan petani sayuran, seperti kubis, cabai, tomat, dan sayuran lainnya sesuai dengan musim panen. Selain itu, ada beberapa penduduk laki-laki sebagai penambang pasir karena lokasi desa yang dekat dengan area tambang pasir Sungai Pabelan. Jumlah penduduk dengan berbagai jenis mata pencarian di jelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Belum / Tidak bekerja / Mengurus Rumah Tangga / Pensiunan	968
2	Pelajar / Mahasiswa	613
3	PNS / TNI / Polisi	18
4	Pedagang	39
5	Petani / Pekebun / Peternak / Perikanan	1.568
6	Karyawan Swasta	232
7	Karyawan BUMN / BUMD / Honorer	1
8	Buruh / Pembantu Rumah Tangga	152
9	Guru / Dosen	18
10	Wiraswasta / Pengusaha	193
11	Lainnya	88

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Berdasarkan tabel diatas jelas bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pekebun, serta peternak lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang memilih untuk bekerja dibidang lain. Berdasarkan informasi yang didapatkan, maayoritas masyarakat desa Kapuhan berprofesi sebagai petaani atau buruh tani. Komoditas yang

ditanam sebagian besar adalah sayuran, hal itu sesuai dengan tanah subur yang ada di lereng gunung. Tidak hanya petani sayur, spesifik masyarakat desa Kapuhan juga memiliki binatang ternak seperti sapi dan kambing, selain sebagai ternak, mereka juga memberdayakan sehingga bisa untuk jual beli. Mereka memanfaatkan sisa olahan padi atau sayuran untuk diberikan ke binatang ternak yang dimiliki. Hal tersebut juga mendorong terbentuknya kelompok tani yang ada di Dusun Wonogiri Lor dan Wonogiri Kidul yaitu Kelompok Tani Giri Makmur yang mempunyai anggota berjumlah 38 orang. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2024)

Sementara itu, pemuda dan pemudinya mayoritas masih menempuh pendidikan, baik di jenjang usia dini hingga perguruan tinggi. Selebihnya ada yang bekerja di luar kota maupun di wilayah Kabupaten Magelang. Sikap gotong royong masih sangat erat dilakukan oleh masyarakat Desa Kapuhan baik dalam acara adat ataupun dalam membangun suatu tempat. Masyarakat dari berbagai usia khususnya dikalangan pemuda masih sangat menjaga kelestarian budaya melalui berbagai kesenian, yang

kemudian membantu Desa Kapuhan lebih di kenal masyarakat luas (baik di kabupaten Magelang maupun di luar) melalui pertunjukan seni yang seringkali mendapat panggilan atau *job* untuk mementaskan seni dalam suatu acara.

4. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Kapuhan

Menilik kembali ke masa lampau sebelum datangnya agama luar ke, seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Masyarakat Indonesia telah memiliki aliran kepercayaan yang berasal dari nenek moyang dan tersebar di seluruh penjuru nusantara. Salah satunya yang terdapat di Desa Kapuhan yaitu ajaran kapitayan atau yang saat ini dikenal juga sebagai penghayat kepercayaan. Dari yang jumlahnya ribuan, hingga saat ini hanya tersisa kurang dari seratus penduduk Penghayat Kepercayaan. Dan dari ribuan total jumlah penduduk yang menghuni sisi Sungai Pabelan, saat ini hanya tersisa tujuh puluhan penganut Pahoman Sejati, memang terlihat sedikit tapi tidak membuat Penghayat Kepercayaan berpindah teguh pendirian, mereka ingin terus menjadi pengikut Kapitayan. Salah satu faktor merosotnya adalah adanya

kejadian sejarah besar di Indonesia tahun 1965, dengan begitu Penghayat Kepercayaan di seluruh negeri mendapat dampaknya, sama halnya di Desa Kapuhan tepatnya Dusun Wonogiri Kidul dan Lor. Peristiwa ini berujung adanya pembatasan Penghayat Kepercayaan yang mengharuskan untuk memilih agama lain yang dianggap resmi supaya mendapat keamanan dari tuduhan komunisme, selain itu, adanya faktor pernikahan beda agama, juga adanya akulturasi yang terjadi. Sehingga, lambat laun Penghayat Kepercayaan di dusun ini mulai berkurang. Terdapat pula faktor lain yang mengakibatkan penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati pindah untuk memeluk agama lain itu karena pernikahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, tidak ada paksaan apapun bagi penganut Kapitayan untuk mempertahankan ajaran agamanya.(K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Salah satu hal yang menarik dalam dinamika sosial kependudukan Desa Kapuhan, khususnya Dusun Wonogiri Lor dan Kidul adalah adanya keberagaman agama atau kepercayaan yang dianut oleh penduduk dusun ini. Ada empat agama yang dianut, diantaranya adalah Penghayat

Kepercayaan, Islam, Kristen, dan Katolik dengan jumlah penganutnya yang beragam. Namun, pemeluk agama Islam masih menjadi jumlah terbanyak. Oleh sebab itu, pemerintah Desa Kapuhan mencanangkan Dusun Wonogiri Kidul dan Wonogiri Lor menjadi "Dusun Pancasila", salah satu faktornya karena memiliki keberagaman agama di dalamnya. Rasa toleransi dan ikatan persaudaraan antar pemeluk agama satu dengan yang lain sangat baik, damai, rukun, saling bahu membahu dan tentram. Mereka tidak mempersoalkan mengenai kepercayaan apa yang dianutnya tapi mendahulukan kerukunan dan kekeluargaan. Hal itu dibuktikan dengan adanya keberagaman agama dalam rumah tangga, di Dusun Wonogiri ada beberapa keluarga dimana diantara suami istri dan anak memiliki perbedaan agama. Seperti contohnya adalah, suami menganut Agama Kristen, istrinya Penghayat Kepercayaan, sedangkan anaknya yang dulunya sebagai Penghayat Kepercayaan kemudian setelah menikah ikut dengan kepercayaan suaminya sebagai penganut Agama Islam. Hal seperti itu ada dan sering terjadi di Desa Kapuhan. Dan dari pihak pengurus Penghayat Kepercayaan di Dusun tersebut tidak

mempermasalahkan kehendak pribadi jika ingin berpindah ke agama. Masyarakat antar penganut agama tetap rukun dan bisa menerima kenyataan itu.

Masyarakat desa Kapuhan termasuk masyarakat yang sudah maju dan sudah mengenal teknologi. Walaupun terletak di lereng gunung, akan tetapi masyarakat Dusun Wonogiri bukan sebuah penduduk dusun yang tertinggal, warganya bisa dikatakan sudah mengikuti kemajuan zaman dan paham dengan kondisi terkini yang sedang terjadi atau bisa dikatakan warga desa modern. Selain itu, penduduknya rata-rata sudah memiliki hunian tetap yang sangat layak dan cukup besar bisa memenuhi kebutuhan tersiernya.

Rasa sosial persaudaraan antar tetangga masih terjalin sangat erat, selayaknya warga desa. Sehingga dengan hal itu, kebanyakan kegiatan yang bersifat pribadi ataupun kelompok sering dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong antar warga tanpa memandang latar belakang agama. Pola kekerabatan yang ada juga masih terjalin erat, seperti antara rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lain masih mempunyai ikatan

persaudaraan keluarga. Masyarakat Desa Kapuhan dapat disebut sebagai masyarakat agraris yang masih memiliki ketergantungan dengan hasil panen kebun, tani dan ternak.

Desa Kapuhan dengan adanya lima agama yang ada dalam dusun ini, diantaranya ada Penghayat Kepercayaan, Islam, Hindu, Kristen dan Katolik, sehingga mereka disatukan dengan salah satunya adalah adanya kebudayaan yang masih eksis di Dusun Wonogiri. Hal itu diperkuat dengan adanya sanggar tari Padepokan Seni Budi Aji yang letak bangunannya berada di Wonogiri Kidul, dimana saat ini memiliki keanggotaan kurang lebih sebanyak 200 orang, dengan pengelompokan anggota yang berbeda-beda, seperti kelompok anak-anak, kelompok karawitan, kelompok dewasa, kelompok tari dan lain sebagainya. Sanggar tari tersebut pemiliknya adalah milik pribadi salah satu penganut Kepercayaan, akan tetapi pemakaian padepokan diperuntukkan bagi kepentingan umum, terbuka bagi siapa saja yang ingin menggunakannya, sekalipun itu bukan masyarakat Penghayat Kepercayaan. Begitupun dengan anggotanya, anggota dari Padepokan Seni Budi Aji tersebut tidak hanya Penghayat Kepercayaan saja yang boleh

bergabung, dari agama lain pun sangat diperbolehkan, dan itu terbukti bahwa keanggotaan padepokan tersebut terbuka untuk umum. Bisa dikatakan bahwa budaya yang ada di dusun ini masih terjaga dan dilestarikan daripada dusun lain yang ada di Desa Kapuhan.

Salah satu kebudayaan yang masih asri adalah kesenian, dusun wonogiri memiliki komunitas seni dengan berbagai jenis seni yang ada, seperti jathilan, ketoprak, wayang wong, wayang kulit, karawitan, dan soreng. Dengan adanya komunitas seni itu mengakibatkan warganya mengikuti dan ikut menjadi pemain seni, dari anak-anak hingga dewasa. Mereka memainkan seni tidak diberi imbalan namun main seni karena sudah menjadi kesenangan tersendiri. Komunitas seni di Dusun Wonogiri tersebut sering pentas di luar ketika mendapat panggilan untuk memeriahkan sebuah acara atau tanggapan dari orang. (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

B. Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati

1. Sejarah Pahoman Sejati

Pahoman Sejati merupakan salah satu dari banyaknya penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia. Pahoman Sejati berasal dari dua suku kata yaitu, Pahoman yang mempunyai arti sebagai pedoman, pegangan, pemahaman. Sedangkan Sejati, mempunyai arti sebenarnya, asli, murni. Maka dari itu Pahoman Sejati bisa diartikan sebagai pedoman atau pemahaman yang sebenarnya. Dalam ajaranya, penghayat kepercayaan Pahoman Sejati mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya dengan pegangan *bener lan pener* (benar hakiki), yaitu benar dalam pandangan pribadi, pandangan umum, maupun hukum, supaya *urip piguna* (hidup bermanfaat) untuk pribadi, untuk makhluk hidup, bangsa dan negara maupun alam semesta.(Pahoman Sejati, 2014)

Pahoman Sejati bersumber dari ajaran Budi Luhur Nusantara yang telah ada dan diyakini sejak lama, bahkan sebelum Negara Indonesia berdiri. Menurut cerita yang disampaikan turun temurun kurang lebih pada abad 14, beberapa pengembara dari Majapahit yang bernama Ki Ajar

Windusono, Ki Ajar Doko dan Raden Panji serta para sekabat, memberikan ajaran kepada *cantrik-cantriknya* yang berada di kaki Gunung Merapi selama beliau singgah di Dusun Suruh. Masyarakat meyakini Ki Ajar Widusana merupakan seorang pujangga, cendekia dan juga guru spiritual dari Majapahit. Ketika agama islam mulai masuk ke Indonesia, Ki Ajar Windusana memilih menepi ke lereng Gunung Merbabu dan Merapi.

Beberapa tahun kemudian datanglah kanjeng Sunan Giri membawa kabar bahwa negara Majapahit telah runtuh, dengan begitu pemerintahan pindah pada negara Demak. Guna mengingat peristiwa tersebut, nama padukuhan Suruh berubah nama menjadi padukuhan Wonogiri. Di daerah tersebutlah Ki ajar Windusono di bantu dengan Raden Panji mengajarkan ajaran Budi Luhur, yang juga di sebut sebagai Kawruh Kapitayan Budi. Hingga akhir hayatnya Ki Ajar Widusono di semayamkan di Dusun Windu. Sedangkan Raden Panji di semayamkan di Suruh, sebagai petilasan Dusun Wonogiri. Manurut beberapa riwayat yang telah di sampaikan secara turun temurun, Ki Ajar Windusana sempat menuliskan isi ajaran kapitayan pada ratusan lembar

serat lontar. Kitab yang ditulis menggunakan aksara Budo itu disimpannya di perpusatakaan di Dusun Windusabrang. Belanda menjarah serat-serat lontar milik Ki Hajar Windusana saat menjajah Nusantara. Sebagian serat lontar dikirim ke perpustakaan Belanda di Batavia, *Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.Sekarang serat lontar beraksara Budo itu 82ndividu tersimpan di Perpustakaan Nasional di Jakarta, *Bibliotheque Nationale* di Paris serta British Museum.(Pahoman Sejati, 2014)

Kemudian pada taahun kurang lebih 1930 ajaran kapitayan Budi Luhur yang awalnya hanya bersifat pribadi menjadi berkelompok dengan nama ajaran Urip Sejati. Selanjutnya pada tahun 1994 kelompok tersebut aktif berkegiatan dengan nama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME Pahoman Sejati yang di lanjutkan dan di teruskan oleh Ki Rekso Jiwo sebagai sesepuh.

Pengembangan ajaran kapitayan Budi Luhur ini diyakini oleh masyarakat secara suka rela, sedangkan Ki Rekso Jiwo sebagai pinisepuh memberikan petunjuk dan arahan agar ajaran tetap lestari dan tidak keluar dari ajaran para leluhur. Masyarakat penghayat berkumpul dan belajar

bersama, sehingga terbentuklah suatu paguyuban sejak tahun 1994 dengan beberapa kegiatan diantaranya ritual persembahyangan, ritual kebaktian, ritual peringatan hari besar dan lain sebagainya. Organisasi atau kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME Pahoman Sejati baru menyatakan resmi terbentuk kepengurusannya di tanggal 21 Juni 2012 (Badrawarna 6414 R).

Pahoman Sejati secara resmi di catatkan di hadapan notaris pada hari sabtu tanggal 02 mei 2015. Sebagai akta berdirinya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME (Yang Maha Esa). Dan SKT KESBANGPOL Kabupaten Magelang Nomor: 00-13-1319/020/III/2016, sebagai lapran keberadaanya. Tujuan didirikan organisasi ini supaya para pelestari ajaran Budi Luhur mempunyai acuan dan pedoman dalam berkegiatan serta sebagi wadah untuk memberikan ajarannya kepada generasi selanjutnya.(Pahoman Sejati, 2014)

2. Pola Dasar Konsep Ajaran

a. Ajaran Tentang Tuhan

1) Kedudukan Tuhan

Tuhan adalah penguasa tunggal alam semesta beserta isinya, segala yang ada di bumi dan di langit, di alam nyata maupun alam Maya .Tuhan adalah Yang Maha Segalanya, Tuhan adalah tumpuan harapan bagi semua yang ada di alam semesta , yakni melingkupi Jagat Alit, Jagat Tengah, Jagat Ageng, keberadaan Tuhan *Cerak tanpa senggolan, Adoh tanpa wangenan mapan manggon hing ati suci Ajek tanpa owah Urip tan kena ing pati langgeng salami* (Dekat tanpa bersentuhan, jauh tanpa jarak, bersemayam di hati yang suci, kekal tanpa berubah, hidup yang tidak bisa mati, kekal selamanya).

2) Sifat Tuhan

Tuhan mempunyai sifat metafisis, adalah Maha Ghaib, Maha Dzat, Tuhan Maha Urip, Gusti kang Maha Welas dan Maha Asih, Dzat sebagai Maha Sumber yang menghidupi semesta beserta

isinya. Manusia hidup oleh dzat yang Maha Urip, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang nyata adanya bahwa Tuhan mengasihi dan menyayangi semua makhluk ciptaanya dan tidak pilih kasih. Tuhan Maha Pemurah dan Maha Adil, maka Tuhan memberikan semua kebutuhan makhluknya dan tersedia sebagai Ekosistem, dan Adil sesuai porsinya.Tuhan adalah *Sang Hyang Maha Tunggal* ,*Sang Hyang Maha Agung*, *Sang Hyang Maha Kawekas*. Maka sembahyang adalah kewajiban kita sebagai hamba- Nya, agar bisa memahami *Sangkan Paraning Dumadi*.

3) Kekuasaan Tuhan

Tuhan adalah yang Maha Kuasa serta Maha Pencipta, maka kuasa menentukan yang ada dan tiada, hidup dan mati, yang mempunyai kuasa menggerakan alam semesta yakni seluruh pergerakan di bumi maupun angkasa,

Hal itu agar senantiasa manusia ingat tentang kekuasaa- Nya dan berserah diri kepada-Nya dengan

laku hening cipta sembah hyang. Terdapat beberapa sebutan bagi Tuhan, diantaranya:

Gusti Sang Hyang Maha Asih

Gusti Sang Hyang Maha Welas,

Gusti Sang Hyang Maha Murah,

Gusti Sang Hyang Maha Tunggal

Gusti Sang Hyang Maha Kuasa

Gusti Sang Hyang Maha Agung

Gusti Sang Hyang Maha Kawekas

Gusti Sang Hyang Maha Esa

Gusti Sang Hyang Maha Gesang (Maha Urip)

Dan masih banyak lagi tak terhitung dengan sebutan sifat meng agungkan asma Tuhan. Dan orang jawa dapat pula cukup menyebut dengan Gusti/ Pangeran/Hyang.(Pahoman Sejati, 2014)

b. Ajaran Tentang Alam Semesta

1) Asal Mula Alam Semesta

Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Pahoman Sejati percaya dan yakin bahwa, jauh milyaran tahun yang lalu sebelum manusia diciptakan, alam semesta hanyalah angkasa luas

tanpa batas. Gelap gulita kosong sepi tidak ada apapun, disebut alam *Awang- Uwung*. (Ruang hampa atau angkasa kosong).

Ketika itu, Tuhan pertama kali menciptakan berupa titik bulat berwarna putih bercahaya terang yang sangat kecil untuk ukuran angkasa setelahnya, bulatan itu di pecah oleh Tuhan maka terjadilah wujud, *Cahya*, *Teja, Manik, Maya*, dan serpihanya menyadi Bumi, Matahari, Bulan, dan seluruh planet beserta bitang-bintang, bergelantungan tanpa pengikat di angkasa yang gelap gulita. Benda – benda langit tersebut terus bergerak dengan sangat teratur sejak jutaan tahun yang lalu, aturan perputaranya itulah yang menjadi cikal bakal waktu.

Bumi adalah salah satu benda kecil dari jutaan benda di angkasa raya, itulah semesta yang menjadi awal mula karya agung Tuhan Yang Maha Pencipta. Yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup seluruh ciptaan- Nya, dan perputaran kehidupan berkembang sesuai ekosistem yang sangat terencana.

2) Kekuatan Alam Semesta

Kekuatan alam sangatlah luar biasa, salah satu contoh kecilnya adalam matahari yang menyinari angkasa raya, sinarnya menyentuh planet-planet dan bumi yang berputar mengitarinya. cahaya energinya sangat penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup, maka dalam perputarannya terciptalah dua, tiga, empat musim bahkan lebih, sesuai garis lintas cahaya energi matahari.

Alam menjadi tempat hidup berbagai makhluk, sedangkan bumi menjadi salah satu tempat yang sangat istimewa, karena didalamnya terkandung beberapa sumber kekuatan energi seperti Air, Api, Udara dan Bumi itu sendiri, dan dari keseluruhan hal dahsyat tersebut merupakan bagian kecil dari kekuatan yang Maha Kuasa.

3) Manfaat Alam Semesta

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Salah satu manfaat alam adalah untuk keberlangsungan hidup itu sendiri, yaitu kehidupan

semua makhluk yang ada di bumi. Manusia bisa hidup karena alam mendukung, mulai dari udara, air, api, tumbuhan, dan makhluk lainya. Alam akan tetap ada tanpa manusia, tetapi tidak mungkin manusia hidup tanpa berdampingan dengan kekuatan alam dan semesta. Maka disitulah ajaran Pahoman Sejati selalu mengadakan ritual khusus untuk alam semesta dalam bentuk Ritual Bakti Alam sebagai bentuk rasa syukur (syukuran) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c. Ajaran Tentang Manusia

1) Asal Usul Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang di beri cukup kesempurnaan, karena manusia diciptakan dari unsur *Bumi, Api, Air, Angin, Wadi, Madi, Mani, Maningkem, Napas, Tanapas, Hanpas, Nupus, Budi, Cipta, Rahsa, Karsa, Sir, Nur, Cahya, Jiwa dan Sukma.*

Dari 21 unsur meringkas menjadi 9 Yakni: Rahsa, Cahya,Sir, Jiwa,Budi, Nafsu ,Akal, Jasad, Sukma, meringkas lagi menjadi 5 Yaitu: Jasad, Budi, Akal, Nafsu, Sukma, maka jadilah manusia

sempurna dengan panca indra, dan setelah itu meringkas lagi menjadi dua sisi yaitu: Jasmani dan Rohani.

2) Struktur Manusia

Struktur Manusia pastilah berkaitan dan tidak lepas dari asal usul manusia seperti uraian di atas. Dari 21 unsur kekuatan Tuhan ringkasanya ada 9 maka manusia tercipta dengan 9 lubang *(babahan hawa sanga)* dan dari 5 (lima) ringkasan diatas terjadilah manusia dengan lima indera (panca indera).

Dari sekian banyak unsur terciptanya manusia maka struktur manusia menjadi dua sisi sebagai keseimbangan hidup yaitu, jiwa dan raga, atau jasmani dan rohani, Bersatu dengan dzat tuhan yaitu *sukma adiluwih* yang menjadikan hidup itu sendiri.

3) Sifat Manusia

Sifat manusia terbentuk karena adanya unsur alam dan nafsu, seperti yang dijelaskan dalam uraian berikut:

Nafsu *Boganta* dengan unsur bumi, wadi, napas, budi, warnanya hitam, letaknya di utara, pintunya mulut serta persinggahan lambung dan usus. Bila aluamah menguasaai, maka manusia tidak akan pernah puas dengan pemberian Tuhan, akan selalu mengeluh serta serakah dalam urusan harta benda dan kekayaan duniawi. Akan tetapi, jika dapat dikendalikan akan menjadi penyempurna cipta dan karsa, dan ajaran pengendalinya adalah Jabarala.

Nafsu *Bramantya* dengan unsur api, madi, tanapas, cipta, nur, warnanya merah letaknya di selatan, pintunya telinga, persinggahan di jantung dan otak kanan. Jika amarah menguasai, maka manusia akan mudah tersinggung menjadi pemarah, dan adigang, adigung, adiguna. Sifatnya angkara murka tidak punya belas kasih, akan tetapi jika dapat dikendalikan akan dapat menjadi penyempurna daya dan cita-cita. Ajaran pengendalinya adalah Makahala.

Nafsu *Hawanta* dengan unsur angin, mani, hanpas, rahsa, cahya, warnya kuning letaknya di

barat, pintunya hidung dan persinggahannya di paru-paru serta ginjal. Jika Supiah yang menguasai, maka manusia akan selalu mengumbar hasrat birahinya dan akan selalu berganti-ganti pasaangan, tidak akan pernah puas menjadi penjelajah sex. Akan tetapi, bila dapat dikendalikan maka akan menjadi penyempurna kehidupan dan keberlangsungan hidup, untuk aajaran pengendalinya adalah Hasarapala.

Nafsu *Matirta* dengan unsur air, maningkem, nupus, karsa, jiwa, warnanya putih letaknya di timur, pintunya mata, persinggahan otak kiri. Apabila mutmainah yang menguasai maka manusia akan senantiasa berserah diri, selalu bersyukur, selalu bersabar menerima apa adanya, selalu berdoa tetapi malas bekerja, selalu berdiam diri. Akan tetapi jika dapaat dikendalikan maka akan menjadi penyempurna budi dan rasa. Ajaran pengendalinya adalah Hajarala.

3. Pelaksanaan Penghayatan dan Aktifitas Spiritual

a. Pelaksanaan Penghayatan

Masyarakat Pahoman Sejati sebagai Penghayat kepercayaan terhadaap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki tata cara penghayatan yaitu sebagai berikut:

1) Sembahyang

Sembahyang dapat dipahami sebagai bentuk hubungan batin dan spiritual antara individu dengan Sang Pencipta. Penghayat kepercayaan ini sering menekankan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan spiritual dalam menjalani kehidupan sebagai bentuk ibadah. Terdapat pula beberapa tingkatan sembah dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati diantaranya sembah raga /dada (yang diperuntukan untuk sesama), sembah sungkem (diperuntukan kepada orang tua), sembah di kening (diperuntukan untuk pemimpin), dan sembah Cakra Kuncuk / di ubun-ubun, (di peruntukan kepada Sang Hyang), sembah Tri Purso (di peruntukkan untuk semesta). Sembahyang dapat dilakukan secara

pribadi (individu), umum (bersama-sama) maupun dalam suatu acara khusus.

Terdapat patrap yaitu tata cara atau aturan dalam melakukan sembahyang dalam masing-masing sembahyang. Diantaranya yaitu dalam Sembahyang Umum, patrapnya dengan berpakaian bersih dan sopan, kemudian duduk bersila pandangan fokus pada pucuk hidung dengan memejamkan mata. Telapak tangan berkatup (sembah) mulai dari bawah pusar, pusar, uu hati (dada), pucuk hidung (kening), ubun-ubun (sembah cakra kuncung) dan membaca doa, setelah selesai tangan kembali kebawah sesuai urutan sebelumnya, dan mengucap doa. Terakhir tangan diangkat ke dada posisi bersilang kemudian mengucap doa hening sejenak dan selesai atau dapat dilanjutkaan sesuai kebutuhan. Sembahyang umum biasa dilakukan ketika hari Jumat.

Selanjutnya Patrap dalam Sembahyang Pribadi yaitu dengan berpakaian bersih dan sopan, patrap bebas dengan tangan *ngapurancang* (jari

saling berkaitan) dan dilakukan di berbagai tempat dan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan.

Dalam sembahyang ini setiap warga pengahayat memiliki waktu sendiri-sendiri, seringkali dilakukan setelah bangun tidur untuk dilancarkan dalam menjalani hari tetaap pada jalan yang benar, dan selalu dalam perlindungan Tuhan YME, berterimakasih kepada Tuhan karena telah dijaga selama tidur. Dan dilakukan pula ketika akan tidur, sebagai evaluasi dalam menjalani kegiatan satu hari tersebut serta berterimakasih kepada Tuhan mohon petunjuk agar tidak melakukan kesalahan dalam langkah selanjutnya.

Sembahyang pribadi dapat dilakukan kapanpun, seperti yang telah diajarkan *Aja Sira Kendhat Manembah Mring Hyang Pindha Mlebu-Metune Napasmu* (Jangan kamu berhenti berdoa dan sembah Hyang bagai keluar masuknya nafasmu), setiap nafas sebagai doa tidak henti-hentinya kita berdoa kepada Tuhan.

Dan yang terakhir patrap dalam Sembahyang Khusus. diawali dengan bebersih diri, pakaian harus bersih, patrap tangan dan badan sesuai dengan salah satu dari uraian pada sembahyang umum atau pribadi dan dengan doa-doa yang sesuai kebutuhan. Sembahyang khusus dapat dilakukan dalam beberapa acara khusus missal dalam perayaan hari besar, pernikahan, kelahiran dan kematian.

Terdapat pula tingkatan dalam Sembahyang. Tingkatan sembahyang seperti disimbolkan pada bunyi Gamelan Slendro dengan lima nada yang bertingkat yaitu sebagai berikut:

a) NENG, artinya meneng (diam) yakni berdiam diri dengan mendamaikan hati.
b) NING, artinya wening (jernih) yakni diam dan menjernihkan pikiran hati dan perasaan
c) NUNG, (hanung) berbakti berjalan sesuai menurut segala perintah.
d) NANG, (hunang) Paham tujuan kemana arah perjalanan dalam lakunya Ritualnya.

e) NONG (hunong) bertemu dengan yang sejatinya (Gusti) bagaikan sang Bima bertemu dengan Sang Hyang Dewa Ruci, Sang Guru sejati.

Untuk mengawali sembahyang biasanya menyanyikan tembang macapat, dari suara tembang dapat membuat senang dan tenang. Dari tembang pun terdapat makna-makna doa, harapan, ajaran. Hal tersebut juga sebagai bentuk pelestarian nilai budaya nusantara. tembang pun tidak diharuskan pada setiap sembahyang.

Terdapat pula waktu- waktu tertentu atau perayaan haari penting dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati diantarnya:

a) Ritual peringatan Turunnya Wahyu Wiji Tuwuh (Hari Besar) Tgl 17-18 Juni (tahun baru jawa kuna yakni kalender surya).
b) Ritual peringatan Tahun Baru Jawa Saka, (1 Sura)
c) Ritual dan kebaktian malam Sukra kasih (Jumat Kliwon)

d) Ritual Hari Kelahiran setiap Individu (Selapanan Neton)

2) Laku Brata

Laku brata dalam konteks penghayat kepercayaan umumnya merujuk pada praktik spiritual atau disiplin hidup yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, mencapai ketenangan batin, atau meningkatkan kesadaran spiritual. Istilah ini sering kali mencakup berbagai bentuk pengendalian diri, seperti:

a) Puasa – Menahan diri dari makan, minum, atau hal-hal tertentu untuk tujuan spiritual.
b) Meditasi – Berdiam diri untuk merenung, berdoa, atau memusatkan pikiran.
c) Pantangan – Menghindari hal-hal tertentu, seperti berkata kasar, marah, atau melakukan sesuatu yang dianggap mengotori jiwa.
d) Tirakat – Menjalani hidup sederhana atau melakukan laku tertentu sebagai bentuk laku spiritual.

Laku brata merupakan pendalaman spiritual pribadi, yang mungkin setelah melakukan juga dapat bermanfaat juga bagi orang lain. Laku brata biasanya dijalankan dengan niat tulus dan penuh kesungguhan, sebagai cara memperkuat hubungan dengan alam semesta dan nilai-nilai luhur dalam kepercayaan yang dianut. Berikut merupakan beberapa bentuk laku brata dalam Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati, yaitu:

a) Ngebleng (berdiam diri di dalam ruangan)
b) Patigeni (berdiam diri di dalam ruangan tanpa adanya cahaya),
c) Puasa Nglowong Ngalong dan Puasa Ngrakeh.
d) Tapa Ngrame, Tapa Mbisu
e) Puasa Selapanan Neton (Hari lahir), Puasa Mutih (hanya maakan nasi putih dan air putih), Puasa Ngerowot (hanya makan buah dan umbi-umbian), Puasa ngadem (tanpa garam, tanpa daging dan tanpa beras-berasan)
f) Dan puasa untuk mendukung panyuwunan khusus.

Bentuk – bentuk puasa tersebut tidak menjadi keharusan bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati. Laku Brata yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari masing -masing individu penghayat kepercayaan. (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

b. Sarana Penghayatan

Sarana dalam melaksanakan penghayatan bagi penghayat kepercayaaan Pahoman Sejati terdiri dari tempat peribadatan berupa bangunan dengan nama Sanggar Pamelangan / Sanggar Pamujan sebagai tempat sembahyang khusus, umum maupun keseharian. Kemudian terdapat pula beberapa *uborampe* (perlengkapan) atau dapat kita pahami sebagai peralaatan yang disiapkan untuk keperluan tertentu, khususnya dalam konteks ritual atau peribadatan. Beberapa *uborampe* yang ada dalam pelaksanaan pengahayan pahoman sejati diantaranya adalah :

1) Tumpeng

Tumpeng merupakan saalah satu *uborampe* yang digunakan dalam sembahyang umum maupun

khusus dan digunakan pula dalam ritual atau upacara tertentu. Makna tumpeng yaitu sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki. Terdapat perbedaan dalam isian tumpeng atau komponen dalam tumpeng, yakni sesuai dengan kebutuhan atau ketentuan dalam ritual atau sembahyang. Tumpeng juga dapat diartikan sebagai harapan yang *mempeng* (sepenuh hati). Dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati terdapat beberapa tumpeng yang digunakan diantaranya adalah Tumpeng roso, Tumpeng Cagak Gunung, Tumpeng kuning / punar (tumpeng bewarna kuning), Tumpeng semar (menggambarkan perwujudan eyang semar/ sang hyang ismoyo sebagai pamomong atau pengasuh orang Jawa. mohon kepada tuhan agar kita selalu di *mong* atau dijaga akan keselamatan), Tumpeng *Lanang* (dari bahan-bahan mentah seperti sayur-sayuran dan Tumpeng *Wadon* (makanan-makanan yang sudang diolah atau sudah matang).

2) Bunga

Bunga yang digunakan dalam sembahyang ataupun ritual penghayat kepercayaan Pahoman Sejati yaitu bunga setaman yang terdiri dari mawar, kanthil, melati dan kenanga. Bunga tersebut memiliki makna yang menggambarkan keindahan dan harum, dengan mekarnya bunga berarti puncak keindahan dan semoga manusia dapat kesempatan mecapai puncak keindahan tersebut.

Harumnya bunga yang beraneka ragam, diartikan bahwa di dalam kehidupan tidak ada yang sama, seperti bunga setaman yang beraneka ragam tetapi tetap memiliki keharuman dalam satu taman yang sama, yakni harmonisasi kehidupan di dunia. Seperti setiap manusi memiliki sifat dan watak yang berbeda tetapi semua meliki persamaan akan rasa, sedih akan menangis dan senang akan tertawa. Keharuman bunga dapat juga memberikan rasa relaksasi atau terapi ketika sedang sembhyang, membuat lebih fokus, lebih tenang dalam berdoa.

3) Dupa / Kemenyan

Sama halnya seperti bunga dupa yang dibakar akan mengeluarkan bau harum yang dapat memberikan rasa tenang serta relaksasi. Di sisi lain asap dupa yang naik ke atas di percaya akan sebagai media penyampaian doa kepada Tuhan yang Maha Esa, dimana dapat diibaratkan doa atau sabda yang di tujukan akan menjadi data yang kemudian di bawa asap tersebut dan naik ke atas. Akan tetap bukan berarti ketika tidak adanya dupa, doa tidak akan tersampaikan. Penggunaan dupa juga sesuai kebutuhan dan tidak diharuskan selalu ada. (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

c. Doa Dalam Penghayatan

Pada warga Pahoman Sejati mempunyai dasar-dasar doa wajib:

a) Doa pembuka dan panuwunan, kunjuk syukur dan sembahhyang khusus dengan konsep tertulis.
b) Doa Panuwunan tidak tertulis diucapkan secara natural dengan dasar meng-agungkan dan memohon perlindungan Tuhan.

c) Doa Umum pada acara-acara tertentu dengan konsep tertulis maupun tidak.
d) Doa persembahan kebaktian pada Tuhan, semesta alam maupun leluhur, seperti Ritual Bersih Desa, (Perti desa) Nyadran leluhur, (Ziarah) maupun sesaji-sesaji dan Upacara-upacara.

Pahoman Sejati menyebut doa juga dengan kata sabda/sabdo, karena setiap perkataan adalah bagian dari doa. Berikut adalah contoh dari doa yang dapat di gunakan dalam Sembahyang pribadi maupun umum dan sebagai doa pembuka:

Sembah puji basuki

Ndasembah nireng ulun, kapurba risang purba ningrat, sahana nika nikaning sih ing dasih, maweh boga sawegung maksih ring delahan.

Artinya: Saya haturkan sebah kepada Tuhan, yang mempunyai Kuasa dan Maha Kuasa, tiada halangan suatu apapun, memberikan banyak rezeki yang masih ditempatnya

Terdapat doa selanjutnya yang biasa di gunakan ketika sedang melakukan pengahayat, doa / sabda ini tidak menggunakan bahasa jawa kuno, akan tetapi bahasa jawa yang sudah lebih modern untuk lebih mudah di pahami oleh para pengahayat. Berikut adalah doa tersebut:

> *Hong Ilaheng sekaring bawana langgeng, niat Ingsun, Ingsun pangejawantahing dat kang winenang kuasa hangandika, cipta Sabda Dadi, Dadi sacipta ning Sun, ana sasedyaning Sun,teka sak karsa ning Sun,metu saka kodrat ingsun.*

Artinya: Tuhan sang penguasa bagaikan bunga didunia yang kekal. Saya berniat, Aku adalah perwujudan zat-Nya yang diberikan Kuasa Berbicara,Cipta, Sabda, Jadi. Jadilah semua ciptaanku, ada semua harapanku,datanglah semua keinginanku, Keluar dari kodrat saya. (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

4. Pola Dasar Pengalaman Budi Luhur

a. Ajaran Tentang Budi Luhur

Budi Luhur adalah perilaku yang menunjukan sifat baik dan benar dari segi pribadi, sosial (umum) ,tatanan bangsa dan negara (undang-undang), maupun hubungan dengan semesta alam. senantiasa dekat dengan Tuhan YME, selalu mementingkan yang lain daripada kebutuhan pribadi, berikut uraiannya:

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dasar untuk warga Pahoman Sejati dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari adalah:

a) Melaksanakan Puja Bakti (SembahHyang) sebagai penghayatan dan kehamonisan hubungan Tuhan dan Titah.

b) Senantiasa memohon bimbingan dan petunjuk agar dalam keseharian selalu dituntun dijalan yang di kehendaki- Nya.

c) Selalu bersyukur mulai pagi dari bangun tidur sampai malam menjelang tidur seperti ajaran Pahoman sejati yang berbunyi: *Aja sira kendhat Manembah Mring Gustimu pindha mlebu*

metune Napasmu. Artinya: jangan kau berhenti SembahHyang kepada Tuhanmu bagaikan keluar masuknya nafasmu.

2) Hubungan Manusia Pribadi dengan Keluarga

Dalam hal ini setiap manusia mempunyai tanggungjawab terhadap keluarganya, hubungan keluarga yang harmonis akan menciptakan kedamaian, keluarga adalah cermin kecil sebuah hubungan sosial. Perilaku orang tua dalam sebuah keluarga adalah tauladan bagi seluruh anggota keluarganya dan akan menjadi pembentukan karakter sesorang.

Ajaran tata krama adalah sebuah penanaman budi luhur, dalam hubungan keluarga hormat menghormati menjadi suatu kewajiban, yang muda menghormati yang tua, yang tua menghormati yang muda sesuai kaidah tata krama.

3) Hubungan Manusia dengan Manusia (Pergaulan Sosial Masyarakat)

Hormat menghormati adalah dasar toleransi, menjadi kuwajiban yang sangat penting, saling asah,

asih, asuh, agar manusia bisa berkembang bersama-sama, saling tolong menolong dan gotong-royong agar segala urusan menjadi ringan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Selain uraian di atas Pahoman Sejati mempunyai darma, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, (banyaklah berbuat kebaikan, dan jangan mengharap imbalan) *Hakarya nak tyasing sasama* (berbuatlah yang baik agar merasa enak dan senang hatinya)

Senantiasa menciptakan suasana yang aman, tentram, damai, dan penuh rasa kekeluwargaan, dengan ramah dan tamah sehingga dapat terciptanya harmonisasi, seperti pada *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrowa*. (menghormati sebuah perbedaan yang akan menjadikan bangsa dan negara adalah taman puspa ragam yang mulia).

4) Hubungan Manusia dengan Bangsa dan Negara

Terdapat beberapa hal yang diajarkan dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati tentang bagaimana hubungan manusia dengan bangsa dan negara, yaitu:

a) Sebagai warga negara wajib patuh dan tunduk terhadap undang-undang dan taat tehadap hukum yang berlaku di negaranya.
b) Mempunyai kewajiban menjaga kedamaian negara, dan menjaga keutuhan serta pesatuan Bangsa dan Negara, dan berani membela negara dalam suatu kondisi tertentu.
c) Menjaga dan selalu mengingat sejarah Bangsa dan Negara,menghormati jasa para pejuang dan para pemimpinya.
d) Ikut menjaga kelestarian Budaya, adat istiadat, yang menjadi kekayaan Bangsa dan Negara
e) Ikut menjunjung tinggi martabat Bangsa dan Negara di mata Dunia.

5) Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Manusia mempunyai kewajiban menjaga lingkunganya, menjaga kelestarian alam sekitarnya, *Asih samaning Dumadi* (manusia sadar bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan maka wajib saling melindungi kelestarianya)

Bumi, air. api, udara, adalah bagian dari kehidupan manusia, maka sudah menjadi kewajibanya untuk melestarikan keberadaanya demi kelangsungan hidup generasi berikutnya. Dalam upaya pelestarian di atas maka Pahoman Sejati mempunyai Ritual khusus untuk Alam berupa Bakti Alam (Perti bumi atau Sedekah Bumi) sedekah Laut bagi yang dekat laut, sedekah gunung bagi yang berada di lembah gunung, dan lain sebagainya.

b. Upaya Penanaman Budi Luhur

Dalam upaya penanaman Budi Luhur Pahoman Sejati mempunyai beberapa kegiatan di antaranya:

1) Mengadakan sarasehan rutin tiap malam Jumat, macapatan dan mengupas arti-arti yang terkandung dalam kidung sebagai arahan hidup bermasyarakat.
2) Sarasehan khusus Sukra manis (Jumat legi) dan Sukra Kasih (Jumat kliwon) sebagai renungan wejangan yang terkandung dalam Mantra (doa).
3) Mengadakan Ritual-ritual khusus di Hari Besar Badrawarna (Tahun Baru Jawa Kuna) dan

peringatan tahun baru Jawa caka (1 Sura) dan ritual besar lainya.

4) Mengadakan Gelar Seni dan Budaya guna upaya pengenalan dan penanaman rasa cinta terhadap budaya Nusantara, sebagai benteng budaya luar yang mungkin jauh dari kearifan Bangsa dan Negara kita.

c. Pengamalan Budi Luhur

Dalam pengamalan Budi Luhur akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, mempunyai sikap bersahabatdan terpuji, patuh terhadap peraturan dan tunduk terhadap hukum, mampu dan patut sebagai tauladan. Untuk membentu karakter Budi Luhur kehidupan manusia Pahoman sejati mempunyai amalan yang wajib yang telah diajarkan oleh Ki Ajar Windusana, sebagai berikut:

TRI WIGATI (Tiga Hal Penting)

1. *Sira Kudu Tansah Wedi Lan Eling Marang Hyang Murbeng Dumadi* (Kamu harus takut dan ingat terhadap Tuhan hyang maha esa)

2. *Aja Sira Kendhat Manembah Mring Hyang Pindha Mlebu-Metune Napasmu* (Jangan kamu berhenti berdoa dan sembah Hyang bagai keluar masuknya nafasmu)

3. *Tumindako Kang Bener Pener Kanthi Eling Lan Waspada*. (Berperilakulah yang benar dan terpuji tidak melanggar aturan dan senantiasa ingat dan waspada).

TIGA LARANGAN KERAS

1. *Haywa Sira Mbatin Mikir kang nora becik* (Jangan kau berpikir dan berprasangka yang buruk / tidak baik)

2. *Haywa Sira Lahir Micara kang nora becik* (Jangan kau Lahir Berbicara yang Buruk / tidak baik)

3. *Haywa Sira Darbe Laku Lan Tumindak kang nora becik* (Jangan kamu punya niat atau perilaku yang Buruk / tidak baik). (Pahoman Sejati, 2014)

5. Padepokan Seni Budi Aji

Dalam menunjang kreatifitas maupun kegiatan dalam bidang seni, Pahoman sejati membentuk suatu padepokan seni yang disebut Padepokan Seni Budi Aji. Selain itu, padepokan ini juga ditujukkan sebagai wadah

dimana masyarakat Pahoman Sejati dapat tetap melestarikan budaya serta warisan leluhur hingga ke generasi-generasi selanjutnya. Padepokan ini tidak hanya tergabung dari masyarakat penghayat Pahoman Sejati, akan tetapi dapat pula dari berbagai kalangan masyarakat baik dari lingkup Desa Kapuhan maupun dari luar desa dapat ikut turut bergabung dan mengikuti kegiatannya.

Dari penuturan Pak Kikis yang juga menjadi ketua Padepokan Seni Budi Aji, terdapat anggota baik dari usia kanak-kanak hingga tua yang masih aktif mengikuti kegiatan dan Latihan. Dari berbagai latar belakang berbeda, misalnya mereka tidak dari penghayat kepercayaaan tetapi dari yang beragama islam, katolik hingga Kristen juga turut aktif dalam berbagai kagiatan seni.

Beberapa kegiatan seni yang ada dalam Padepokan Seni Budi Aji antara lain adalah Ketoprak, Tari- tari tradisional Jawa, Pagelaran Wayang Kulit, Karawitan, Wayang Orang, Soreng, Tari- tarian Rakyat, hingga tari – tarian yang telah di kembangkan dengan kreasi modern. Padepokan seni Budi Aji juga masih melestarikan tari jawa kuno yaitu Gangsir Ngenthir, yang juga merupakan salah

satu tarian sakral yang saat ini sudah jarang ada di masyarakat Jawa, dan dapat dikatakan hampir punah.Tarian ini memiliki makna yang amat dalam, salah satunya ialah meggambarkan sifat dan watak manusia.

Padepokan seni Budi Aji tidak hanya giat dalam kegiatan yang bersifat hiburan rakyat, tetapi pula terdapat kegiatan yang ditujukan untuk mengasah keterampilan masyarakatnya, diantaranya di bidang seni ukir dan pahat, (kayu dan batu), seni lukis dan juga tembang maupun geguritan. Padepokan seni Budi Aji telah tampil di berbagai acara maupun kegiatan masyarakat. Dalam suatu perayaan atau dapat pula ketika di minta untuk tampil dalam suatu acara syukuran atau hajatan. Dalam suatu kesempatan seorang maestro tari Indonesia pun pernah singgah ke padepokan seni Budi Aji, yaitu Didik Ninik Towok.

Dengan berbagai anggota yang memiliki latar belakang berbeda-beda, padepokan seni Budi Aji menjadi wadah bersatunya keharmonisan untuk saling menjaga, saling merangkul, guna melestarikan budaya warisan nenek moyang tanpa adanya sikut menyikut. Gotong royong serta sikap toleransi sangalah di junjung, hingga membentuk

suatu keharmonisan yang menjadikan warga masyarakatnya tetap rukun.(K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

C. Makna Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati

Setiap penghayat kepercayaan yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki tata cara penghayatan berbeda-beda, sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan secara turun temurun sejak zaman leluhur. Pada hakekatnya seluruh penghayaatan di tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan pemaknaan serta aturannya masing masing. Dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati, pelaksanaan pengahyataan dilakukan baik secara pribadi maupun bersama-sama. Penghayatan yang dilakukan secara pribadi dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Sedangkan untuk yang dilakukan secara bersama, terdapat ketentuannya sendiri, baik dari segi waktu, tata cara maupun komponen yang di butuhkan. Pelaksanaan penghayatan ini menjadi bagian dari komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dengan Sang Pecipta, leluhur maupun alam semesta.

Untuk itu terdapat makna dari komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati sebagai berikut:

1. Hubungan dengan Sang Pencipta

Pahoman Sejati meyakini bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Dahsyat, yang memiliki sifat welas asih akan setiap ciptaan-Nya. Penghayat kepercayaan Pahoman Sejati memandang Sang Pencipta sebagai kekuatan agung yang hadir secara imanen (dekat) dan transenden (melampaui segalanya). Hubungan ini bersifat personal dan diwujudkan melalui ritual sembahyang, laku brata maupun simbolisasi dalam *uborampe* yang di gunakan ketika pelaksanaan penghayatan. Seperti yang di jelaskan dalam uraian berikut:

> "Pahoman sejati adalah nama kelompok penghayat kepercayaan, nama penghayat kepercayaan sendiri itu yang mengacu pada regulasi undang-undang yang sebenarnya penghayat kepercayaan itu berbagai kelompok masyarakat lestari budaya spiritual. Budaya spiritual sendiri itu yang sebenarnya itu agama lokal, agama tradisi yang diwariskan nenek moyang, salah satunya Pahoman sejati dari nenek moyang masyarakat Jawa dan budaya spiritual tidak hanya Jawa, akan tetapi hampir setiap suku yang ada di Nusantara itu memiliki kepercayaannya masing-masing. Dan mereka

> memiliki persepsi penggambaraan tentang Tuhan sendiri-sendiri yang mereka yakini, tapi jika kita kerucutkan itu semua tidak ada bedanya. Sama seperti enam agama umum yang ada di Indonesia semua mengacu pada Tuhan yang maha Esa." (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dari uraian tersebut Bapak Kikis Wantoro menjelaskan bahwa Penghayat kepercayaan, seperti Pahoman Sejati, adalah kelompok masyarakat yang melestarikan tradisi spiritual lokal Nusantara, yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi ini merupakan bentuk agama lokal yang beragam di setiap suku di Indonesia, tetapi pada intinya semua mengacu kepada Tuhan yang Maha Esa atau Dzat yang Maha Dahsyat**.** Akan tetapi, penghayat kepercayaan khususnya di Jawa seringkali disamakan atau pahami sebagai islam kejawen, padahal terdapat perbedaan diantara keduanya seperti dalam penjelasan berikut:

> "Saya kira sebetulnya yang dimaksud dengan Tuhan, itu yang mereka yakini adalah Dzat yang Maha Dahsyat. Perihal tentang islam kejawen, sebetulnya beda konteksnya antara

> agama lokal dengan kejawen. Kejawen adalah budaya baru,artinya gini setelah islam itu masuk di nusantara, tapi orang-orang lokal yang masih memegang teguh tentang spiritual tradisi itu kan sulit untuk menerima islam, yang akhirnya sunan Kalijaga itu membuat perpaduan antara islam dan Jawa atau spiritual nusantara dipadukan. Makannya disebut kejawen, kejawen adalah islam kejawa-jawaan sebetulnya. Artinya mereka beribadah secara muslim,tapi terdapat perilaku ritual khusus itu tradisi jawa, makannya itu islam Jawa/islam Nusantara, itu menurut saya yang kejawen yang itu. Jadi kalau penghayat kepercayaan sebetulnya itu adalah cenderung murni, memakai ritual murni tanpa ada islam, hindhu, budha dan yang lain itu endak. Jadi murni spiritualnya adalah tradisi nusantara, mungkin terdapat pengaruh budaya dari agama lain karena adanya perpaduan budaya, seperti halnya dalam penggunaan bahasa, karena bahasa berkembang dari masa ke masa dengan berbagai pengaruh faktor budaya, contohnya kata syukur dalam masyarakat Jawa." (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa Kelompok penghayat kepercayaan memiliki keunikan karena mempertahankan kemurnian tradisi spiritual mereka tanpa campuran langsung dari ajaran agama formal seperti

Islam, Hindu, atau Buddha. Berbeda dengan Kejawen, yang merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dan Islam, penghayat kepercayaan tetap berpegang pada kearifan lokal Nusantara meskipun tidak dapat sepenuhnya lepas dari pengaruh budaya lain, termasuk dalam penggunaan bahasa dan istilah, seperti kata “syukur”.

Tradisi ini mencerminkan keberagaman budaya spiritual Nusantara yang kaya, namun tetap memiliki inti universal berupa keyakinan kepada Tuhan yang Esa, sebagaimana tercermin dalam enam agama resmi di Indonesia. Terdapat pula penjelasan dari Bapak Agung Begawan Prabu sebagai berikut:

> “Ajaran pahoman sejati sebenarnya adalah ajaran sederhana, nek secara luasnya itu Cuma ada ajaran budi pekerti luhur, yang dimaksud ajaran budi pekerti luhur itu sebenarnya gini, tentang bagaimana kita membangun kesadaran dalam diri kita, bahwa kita adalah bagian yang sangat kecil sekali dari semesta, semesta yang besar ini pasti memiliki tatanan. tentu kita harus mengikuti tatanan itu sendiri dan kita tidak bisa membuat tatanan sendiri. seperti peribahasa dimana bumi dipijak disitu langit di junjung. Pahoman sejati sederhananya sependek pemahamannya tentang bagaimana kita membangun kesadaran diri kita, bahwa kita sebagai manusia atau

> nek bahasa kerennya kita sebagai jagad alit adalah bagian dari jagad ageng (tatanan semeseta). ketika tatanan itu tidak singkron satu dengan yang lain maka yang terjadi adalah ketidak baikkan. ketidak baikkan itu bisa di terjemahkan dalam banyak hal. jika dapat menyelaraskan diri kita dengan semesta maka kita akan menemukan suarga loka atau kedamaian. tetapi jika kita tidak bisa menyelaraskan diri dengan tatanan maka yang akan kita temukan adalah naraka loka dalam kehidupan. Pahoman Sejati menanamkan budi pekerti luhur dalam kesadarn diri agar dapat menyelaraskan dengan semesta, dengan diri sendiri, lingkungan terdekat atau keluarga, sosial masyarakat dan alam semesta.” (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dari penjelasan Bapak Agung Begawan Prabu dapat kita pahami bahwa Pahoman Sejati merupakan ajaran sederhana yang berfokus pada pengembangan budi pekerti luhur sebagai inti dari kesadaran diri manusia. Ajaran ini menekankan pentingnya menyadari bahwa manusia sebagai *Jagad alit* (mikrokosmos) adalah bagian dari *Jagad ageng* (makrokosmos), yaitu tatanan besar semesta yang harmonis.

Melalui keselarasan dengan tatanan semesta, manusia dapat mencapai *suarga loka* (kedamaian dan harmoni), sedangkan ketidaksesuaian dengan tatanan

tersebut akan membawa pada *naraka loka* (ketidakharmonisan atau penderitaan). Dalam Pahoman Sejati, keselarasan harus dimulai dari diri sendiri dan diperluas ke lingkungan terdekat (keluarga), masyarakat, dan alam semesta. Ajaran ini mencerminkan filosofi bahwa kehidupan manusia seharusnya berjalan seiring dengan hukum dan tatanan alam, sebagaimana diungkapkan dalam peribahasa: *"Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung."* Melalui kesadaran dan harmoni ini, kedamaian sejati dapat tercapai.

Bapak Agung Begawan Prabu juga menerangkan bahwa dalam ajaran Pahoman Sejati, komunikasi transendental dengan Tuhan dipahami sebagai proses membangun hubungan spiritual yang melibatkan kesadaran kolektif dan personal. Pada level transenden, manusia menggunakan nalar dan pemahaman untuk menjangkau Tuhan sebagai sesuatu yang ghaib. Namun, pemahaman ini idealnya berkembang menjadi imanen, di mana hubungan dengan Tuhan tidak lagi memerlukan perantara, melainkan hadir sebagai kesadaran dalam diri. Seperti yang beliau jelaskan:

> “Ketika saya berkomunikasi dengan tuhan semesta alam secara bersama-sama ini kami sedang membangun komuniksi trasenden antara kelompok ini dengan tuhan, tapi ketika sudah sangat personal antara saya dengan tuhan disitulah yang perlu dicapai adalah sebuah pemahaman keimanan. idealnya transenden akan berkembang menjadi sesuatu imanen. imanen itu sudah tidak memerlukan apa apa lagi untuk menjadi perantara. kenapa karna dipemahaman kami ketika berkomunikasi dengan beliau itu kita hanya berkomunikasi dengan diri kita sendiri. tapi bukan berarti manusia adalah Tuhan. kita tidak dapat mendefinisikan Tuhan jika begitu itu menjadi imajinasi kita. Tuhan bisa dipahami dengan transenden dan imanen, jika transenden itu kita menjangkau sesuatu yang ghaib dengan nalar dan pikiran untuk mencapai ke pemahaman Tuhan. Jika imanen, kita sudah memahami Tuhan hadir secara dekat, melekat, dan aktif dalam kehidupan dan alam semesta.” (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dalam uraian diatas Pak Prabu juga menerangkan bahwa kesadaran ini tidak bermaksud menyamakan manusia dengan Tuhan, tetapi menekankan bahwa memahami Tuhan tidak dapat dilakukan dengan mendefinisikan-Nya, karena definisi tersebut hanya mencerminkan imajinasi manusia. Tuhan dipahami sebagai Dzat yang melampaui definisi, namun bisa dirasakan

melalui keselarasan diri dengan semesta. Selanjutnya beliau juga menanyakan bahwa :

> “Apakah kapitayan itu rumit? kalau di pikir rumit. ya rumit. kalau di bikin sederhana, maka sederhana. dalam penghayat kepercayaan khususnya pahoman sejati itu hanya membangun kesadaran diri bahwa kitaa adalah bahwa kita ini bagian dari semesta.nek bagian dari semesta, maka seyogyanya kita menyelaraskan diri dengan semesta bahwa nanti setelah kematian kita mau diapakan itu sudah bukan urusan kita” (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa ajaran ini bersifat sederhana, yaitu membangun kesadaran bahwa manusia adalah bagian kecil dari semesta dan memiliki kewajiban untuk hidup selaras dengan tatanan semesta. Kehidupan setelah kematian bukanlah fokus utama, melainkan bagaimana manusia menjalani kehidupan saat ini dengan harmoni terhadap diri sendiri, alam, dan semesta serta Sang Pencipta.

Terdapat pula penjelasan Pak Prabu akan pengalamannya dalam melakukan komunikasi transendental secara personal yaitu sebagai berikut:

> “Untuk kebutuhan personal cara berkomunikasi saya dengan sang pencipta dengan mengobrol, bahkan belum sempat ngomong hanya diam saja. Karena saya meyakini belum sampai saya ngomong beliau sudah tau kok, lalu membangun komunikasinya bagaimana? ya dari diam tersebut setelah selesai saya akan menutupnya dengan kata matursuwun (terimakasih). apakah akan di jawab? ya delapan dari sepuluh di harapkan di jawab, mungkin itu keberuntungan. Kita melakukan sembahyang itu sebagai sebuah kebutuhan keterhubungan, agar senantiasa kita terhubung dengan sumber-sumber kita. karena ketika kita tidak terhubung dengan sumber hidup kita ya lama kelamaan melemah *lowbet* selesai. Trus keterhubungan ini kalau sebelumnya dibangun atas kebutuhan kemudian di rubah menjadi cinta, bahwa saya ingin selalu terhubung dengan beliau atas dasar cinta mungkin akan lebih baik lagi sehingga ketika ada orang yang akan menggoyah keimanan kita, kita hanya akan tersenyum saja. koe *gek tekan kono kok* . dan yang terjadi pada teman-teman disii itu sudah bukan lagi dalam bentuk dktrin, tekanan, ancaman, ikatan tapi merupakan sebuah perwujudan dari kesadaran untuk selalu terhubung dengan Sang Sumber Hidup”. (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Uraian tersebut menggambarkan pengalaman dan pemahaman personal dalam membangun hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Komunikasi dengan Tuhan

dipandang bukan sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai kebutuhan mendalam yang didasarkan pada kesadaran dan cinta. Hubungan tersebut berkembang dari sekadar kebutuhan keterhubungan menuju cinta sejati, di mana individu merasa ingin selalu terhubung tanpa tekanan, ancaman, atau doktrin. Diam menjadi cara komunikasi yang bermakna, karena keyakinan bahwa Tuhan mengetahui segalanya bahkan sebelum kata-kata diucapkan. Dalam praktik, hubungan ini dipelihara melalui kesadaran untuk tetap terhubung dengan "Sumber Hidup," agar tidak kehilangan energi spiritual. Ketika hubungan ini berlandaskan cinta, ia menjadi kokoh, bahkan tidak tergoyahkan oleh pengaruh luar. Pak Prabu juga menjelaskan bahwa :

> "Bahwa kami memahami Gusti ini *tan kinoyo ngopo* tidak bisa dijangkau dengan alam pikiran kita. maka kami menggunakan beberapa perwujuduan simbolisasi bukan sarana ya, nek sarana kan jalan, dengan melihat maka otomatis kita akan beradapan. tapi jika simbolisasi keberadaan yang tidak dapat dijangkau dengan nalar itu hanya sebuah alat untuk memanifestasikan keberadaan. *Adoh tanpo wangenan, cerak tanpo senggolan* (jauh masih dapat dijangkau, dekat tanpa bersentuhan).

> *Disembah ora bungah, ora disembah yo ora susah* (Di sembah atau di puja tidak berbangga, tidak di sembah atau di puja tidak akan kecewa atau sedih). Tidak menjadi keinginann Dia untuk di sembah. Tuhan itu tidak bisa di definisakan sebagai sesuatu hal ". (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dalam penjelasannya Pak Prabu menyoroti pentingnya simbolisasi sebagai alat untuk memanifestasikan keberadaan Tuhan yang melampaui nalar manusia. Tuhan digambarkan sebagai entitas yang *Adoh tanpo wangenan, cerak tanpo senggolan* (jauh namun tetap dapat dirasakan, dekat namun tak bersentuhan). Dia tidak membutuhkan penyembahan sebagai bentuk kebanggaan atau pengakuan, melainkan memahami hubungan ini sebagai kesadaran manusia akan kehadiran-Nya. Kesadaran inilah yang menjadi landasan spiritualitas sejati, tanpa definisi atau bentuk tertentu.

Terdapat pula Ki Sastro Raharjo yang memberikan penjelasan tentang makna penghayatan yang ia lakukan sebagai berikut:

> "Makna Pahoman sejati bagi saya adalah *Pawugeran*, yaitu patokan dalam menjalankan

> kehidupan. Ketika sembahyang pribadi saya akan diam daan yang berbicara dengan hati seperti *sajronging sepi ono rame, sajroning rame ono sepi* maksudnya walaupun kita sendiri tapi mengenal diri kita sendiri ibarat evaluasi diri, dengan mengheningkan cipta melihat kehidupan kita sebelumnya, dari titik tersebut kemudian kedepannya harus bagaimana. Dan dalam keadaan apapun kita harus mengingat Tuhan. Sembahyang tidak harus dalam waktu tertentu secara formal, akan tetapi dilakukan juga dalam setiap lakon baik dalam perjalanan hidup, seperti halnya kita memberi makan ayam itu sudah merupakan ibadah. sembahyang atau berdoa dapat dilakukan sewaktu-waktu." (K. S. Raharjo, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dalam uraian tersebut Ki Sastro menjelaskan bahwa bagi penganut Pahoman Sejati, makna ajaran ini adalah *pawugeran* atau patokan dalam menjalani kehidupan. Sembahyang dilakukan dengan hati, sebagai bentuk evaluasi dan introspeksi diri untuk mengenali diri sendiri dan merencanakan ke depan. Mengingat Tuhan tidak terbatas pada ritual formal, tetapi diwujudkan dalam setiap perbuatan sederhana seperti memberi makan hewan, yang juga dianggap sebagai ibadah.

Selanjutnya Ki Teguh Setianto juga memberikan penjelasan tentang bagaimana ia melakukan penghayatan baik secara pribadi maupun besama-sama seperti di bawah ini:

> “Saya melalukan sembahyang pribadi dengan niat ingsun, dapat dilakukan kapanpun sewaktu -waktu. Ketika akan melakukan sesuatu saya niat ingsun. memohon dilancarkan atas segala sesuatunya. Dengan awalan melakukan panembah Jawi. saya pun rutin mengikuti sembahyang umum setiap jumat kliwon.” (K. T. Setianto, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dari uraian Ki Teguh, kita dapat mengetahui bagaimana pengahayatn yang beliau lakukan yaitu diantaranya sembahyang pribadi dilakukan dengan niat tulus “ingsun” sebagai bentuk permohonan dan penyelarasan diri agar segala sesuatu yang dikerjakan berjalan dengan baik. Sembahyang ini bisa dilakukan kapan saja, disertai dengan panembah Jawi sebagai awalan. Selain itu, tetap menjaga keterlibatan dalam sembahyang umum, seperti yang dilakukan secara rutin setiap Jumat Kliwon, menunjukkan keseimbangan antara praktik spiritual pribadi

dan bersama. Ki Teguh Juga melakukan laku brata sebagaimana berikut :

> “Laku brata yang dilakukan salah satunya ketika selapanan neton atau hari lahir, yaitu dengan menghormati sedulur papat limo pancer, dengan keluar rumah ketika malam berda di tempat tanpa atap dan berdoa menghadap empat arah. Juga melakukan puasa neton dan ngapit” (K. T. Setianto, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Ibu Widiowati juga membagikan pengahayatan yang biasa beliau lakukan seperti dalam wawancara berikut:

> “Pahoman bagi saya adalah pedoman, dengan melakukan sembahyang pribadi dengan berdoa dan dapat dilakukan sewaktu waktu. Saya biasa melakukan sembahyang pribadi ketika bangun tidur, mengucap terimakasih telah dijaga saat tidur dan berdoa untuk menjalani rutinitas seharian, semoga tetap dijalan yang benar. ketika akan tidur saya juga akan sembahyang, evaluasi diri serta berterimakasih dan meminta maaaf atas apa yang telah saya lakukan selama seharian.satu Dapat pula ketika berdoa itu dengan berdiam diri, *ngreteg neng ati* (berbicara di dalam hati). “ (Widiowati, komunikasi pribadi, 16 November 2024)

Dari uraian tersebut kita dapat memahami bahwa Pahoman Sejati bagi Ibu Widowati sebagai pedoman hidup

yang diwujudkan melalui sembahyang pribadi. Sembahyang ini dilakukan secara rutin, seperti saat bangun tidur untuk mengucap syukur atas penjagaan selama tidur dan memohon bimbingan menjalani hari dengan benar. Begitu pula sebelum tidur, sembahyang dilakukan untuk evaluasi diri, memohon maaf, dan mengucap syukur atas hari yang telah dilalui. Sembahyang ini dapat dilakukan kapan saja, termasuk dalam bentuk berdiam diri dan berbicara di dalam hati (*ngreteg neng ati*), sebagai bentuk komunikasi batin yang mendalam.

Bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, hubungan dengan Sang Pencipta adalah inti dari kehidupan spiritual mereka. Melalui ritual sembahyang, laku brata, dan penggunaan simbol -simbol sakral, mereka menciptakan komunikasi transendental yang mendalam. Hubungan ini tidak hanya mendekatkan mereka kepada Tuhan, tetapi juga membawa harmoni dalam hubungan dengan leluhur, alam, dan sesama manusia.

2. Ungkapan Rasa Syukur dan Pengabdian

Dalam ajaran Pahoman Sejati, ungkapan rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan dan semesta alam memiliki makna yang mendalam. Bagi para penghayat kepercayaan di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang, rasa syukur tidak hanya diungkapkan melalui doa atau sembahyang, tetapi juga tercermin dalam dunia nyata yang menghormati tatanan semesta. Seperti yang di jelaskan Pak Kikis Wantoro dalam wawancara berikut

> "Komunikasi masyarakat pahoman sejati dengan Tuhannya itu masing-masing bersifat pribadi, tetapi ada pula saatnya dilakukan bersama dengan sembahyang umum. Lantas apa yang dikomunikasin masyarakat pahoman sejati dengan Tuhannya, rata-rata masyarakat pahoman sejati berkomunikasi dengan Tuhan itu dengan memuja/menyanjung hal yang Maha Dahsyat yakni Tuhannya, ucapan yang paling sering terucap adalah ucapan terimakasih, karena sudah diberikan segala hal dan tidak ada yang kurang. Tapi apakah tidak memohon? Memohon, tapi ndak minta-minta, kita hanya berharap. Misal semoga, semoga Tuhan melindungi, semoga Tuhan memberikan jalan rezeki, bukan meminta memberikan karena rezeki. Karena rezeki sudah pasti ada, dan kita berharap di tujukan jalannya. Tetapi tidak meminta dengan menyuruh ya, dengan kata semoga bukan dengan

> kata Tuhan berikanlah kami ini -itu. Masyarakat Pahoman Sejati pantang untuk ucapan (meminta/memerintah Tuhan) tetapi lebih menggunakan kata semoga. Karena yang harus lebih berusaha adalah manusia itu sendiri dengan pengharapan dan petunjuk arah jalannya ". (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dalam uraian diatas Pak Kikis menjelaskan bahwa Komunikasi masyarakat Pahoman Sejati dengan Tuhan bersifat personal dan intim, meskipun ada momen tertentu yang dilakukan secara kolektif melalui sembahyang umum. Dalam komunikasi spiritual ini, inti utamanya adalah ungkapan syukur yang mendalam atas segala yang telah diberikan Tuhan, dengan keyakinan bahwa tidak ada yang kurang dari karunia-Nya. Ucapan terima kasih menjadi ekspresi paling sering digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada yang Maha Dahsyat.

Ketika memohon kepada Tuhan, masyarakat Pahoman Sejati menggunakan pendekatan yang penuh kesadaran dan kerendahan hati. Mereka tidak meminta secara langsung atau memberi perintah kepada Tuhan,

melainkan menyampaikan harapan dengan kata “semoga.” Ini mencerminkan keyakinan bahwa rezeki dan berkat telah tersedia, dan manusia hanya perlu berusaha menemukan jalan yang telah Tuhan tunjukkan.

Prinsip ini menekankan tanggung jawab manusia untuk berusaha, dengan doa sebagai sarana meminta petunjuk, bukan untuk memaksakan kehendak. Komunikasi ini menunjukkan sikap hormat, rendah hati, dan pengakuan atas kebesaran Tuhan, sekaligus kesadaran bahwa usaha manusia adalah bagian tak terpisahkan dari pengharapan yang mereka sampaikan.

Bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati, rasa syukur dan pengabdian adalah inti dari komunikasi transendental. Melalui rasa syukur, mereka mengakui dan menerima anugerah Tuhan, sedangkan melalui pengabdian, mereka menjalankan tanggung jawab untuk hidup selaras dengan tatanan semesta. Kedua aspek ini menjadi bentuk nyata dari hubungan spiritual yang mendalam, yang melibatkan tidak hanya ucapan dan ritual, tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pencarian Petunjuk dan Kebijaksanaan

Dalam penelitian tentang makna komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang, pencarian petunjuk dan kebijaksanaan menjadi aspek penting dari hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta. Praktik ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan arahan dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Penghayat Pahoman Sejati memandang pencarian petunjuk sebagai jalan untuk mendapatkan bimbingan ilahi dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Petunjuk ini diyakini dari Sang Pencipta melalui proses komunikasi transendental yang melibatkan sembahyang, laku brata, dan *uborampe* sebagai simbol - simbol ritual. Seperti wawancara dengan Pak Prabu di bawah ini :

> "Saya akan membangun narasi dengan brata adalah proses kita memberikan nyawa atau spirit atas segala harapan yang kita tanamkan di awal tadi bisa dari sisi internal dan eksternal. Kehidupan ini dua lintas ya, ada rohani dan juga jasmani, ketika jasmani dibangun tetapi rohaninya tidak

> dibangun yang terjadi? adalah arogan yaitu bisa sombong dan menang sendiri. maka ketika saya membangun motivasi saya secara jasmani ini, batinnya juga dibangun. dengan cara apa? prihatin. Perihe neng ati, dengan puasa, dengan ning dengan menep. Dengan melakukan serangkaian – serangkaian penyangkalan diri. Puasa itu kan penyangkalan diri, yang seharusnya lapar bisa makan dia menyangkal menunda makan itu agar kita merasakan beban kehidupan kita dengan rasa lapar itu. Sehingga timbul semangat ternyata lapar ngga enak ya, maka saya harus semangat membangun kehidupan agar saya tidak lapar, logika sederhananya seperti itu. bahwa di balik itu secara spiritual ada tujuan yang lebih waw. Jadi membangun personal batiniahnya atau rohaninya bisa dilakukan dengan serangkaian proses ritual personal puasa, meneng, menep. Di jasmaninya membangun motivasi-motivasi, membangun semangat hidup terhadap apa yang kita ingin capai ". (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Penjelasan Pak Prabu menekankan pentingnya keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam membangun kehidupan yang bermakna. Brata digambarkan sebagai

proses pemberian nyawa atau spirit atas harapan yang telah ditanamkan, mencakup pengembangan aspek internal (batin) dan eksternal (fisik).

Jasmani yang dibangun tanpa diimbangi oleh penguatan rohani berpotensi menimbulkan sifat arogan, seperti kesombongan dan sikap menang sendiri. Oleh karena itu, pembangunan rohani dilakukan melalui praktik-praktik seperti *prihatin* (menahan diri), *puasa* (penyangkalan diri), *meneng* (diam), dan *menep* (introspeksi). Puasa, misalnya, tidak hanya melatih pengendalian diri tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap penderitaan dan membangun semangat untuk memperbaiki kehidupan.

Secara spiritual, praktik-praktik ini memiliki tujuan yang lebih mendalam, yakni membangun kekuatan batin untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Di sisi jasmani, motivasi dan semangat hidup terus dikembangkan untuk mewujudkan apa yang diharapkan. Keseimbangan ini, antara usaha fisik dan pendalaman spiritual, menjadi kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Pak Kikis Wantoro juga memberikan penjelasan terkait dengan bagaimana memaknai arti hidup hingga dapat lebih bijaksana, seperti dalam wawancara berikut :

> “Dalam kehidupan, manusia melali proses dari lahir kemudian mati, dan setelah itu akan kemana? ada beranggapan setelah itu akan masuk surga atau neraka. Untuk masyarakat Pahoman Sejati sendiri tidak pernah meminta untuk masuk surga, itu bedanya. Karena surga telah di berikan di dunia, yaitu apa? dengan kita menjaga kedamaian. Untuk itu Surga telah diberikan luar biasa di dunia. Lalu, setelah kita mati itu Kembali ke asal, maka ada perkataan Jawa yaitu *bali sakang paraning dumadi* (Kembali ke asal). Ketika ada orang yang meninggal maka dikatakan ia telah berpulang, nah pulang kemana? pulang ke asal. manusia itu asalnya dari dzat api, bumi, air dan udara. Dari berbagai dzat itu menyatu dengan kekuasaan Tuhan, dengan energi yang kemudian menjadi manusia. Lalu untuk neraka sendiri merupakan kesengsaraan yang ada di dunia, yang merupakan perbuatan manusia itu sendiri ketika ia berbuat yang tidak tepat atau menyalahi aturan. Maka dari itu setelah kematian manusia akan kembali ke asalnya”. (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dalam uraian diatas Pak Kikis memberikan penjelasan bahwa bagi masyarakat Pahoman Sejati, kehidupan manusia dipahami sebagai siklus yang bermula

dari kelahiran, menjalani kehidupan, dan berakhir dengan kematian, yang kemudian kembali ke asal, sesuai dengan filosofi Jawa *bali sakang paraning dumadi* (kembali ke asal). Asal-usul manusia dipandang berasal dari unsur-unsur alam seperti api, bumi, air, dan udara, yang menyatu melalui kekuasaan Tuhan menjadi energi kehidupan.

Surga dan neraka dalam pandangan Pahoman Sejati memiliki makna yang berbeda dari konsep umum. Surga dipahami sebagai kedamaian yang dapat dirasakan di dunia ketika manusia hidup dengan baik dan menjaga harmoni. Sebaliknya, neraka dianggap sebagai penderitaan yang diciptakan manusia akibat perilaku yang tidak benar atau melanggar aturan. Masyarakat Pahoman Sejati tidak berfokus pada permohonan untuk masuk surga setelah kematian, melainkan pada upaya menjaga kedamaian dan keharmonisan di dunia sebagai wujud rasa syukur atas karunia hidup. Setelah kematian, manusia dianggap kembali ke asalnya, menyatu dengan kekuatan ilahi yang telah memberinya kehidupan. Pandangan ini menekankan siklus kehidupan yang alami, dengan kematian sebagai bagian dari

perjalanan menuju penyatuan dengan Sang Sumber. Beliau juga mengatakan :

> “Ketika kita diberikan suatu karunia, maka kita harus menggunakannya dengan baik. kita telaah diberikan kenikmatan kemampun maka kita harus menggunakannya dengan baik. Ketika selalu memohon tetapi tidak berusaha seperti halnya memiliki otak tapi tidak belajar hanya meminta dan memohon maka tidak akan menjadi pintar. Artinya Tuhan sebagai Dzat yang Maha Dahsyat akan merestui kita, ketika apa yang diberikan kepada kita, kita harus berusaha dengan baik, karena Tuhan akan selalu berada pada setiap manusia dengan segala kekuasaanya. Saya menganggap Tuhan itu Maha Penyayang, Maha Kasih dan Maha segalanya, tapi tidak maha murka, menyakiti. Ketika kita sakit, itu karena kita kurang berhati-hati menjaga perilaku kita. Pahoman Sejati meyakini bahwa Tuhan tidak akan menyiksa.” (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa dalam pandangan masyarakat Pahoman Sejati, setiap karunia yang diberikan Tuhan harus digunakan dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Kemampuan, seperti kecerdasan, harus dimanfaatkan dengan usaha dan pembelajaran, bukan hanya dengan berharap atau memohon

tanpa berusaha. Tuhan sebagai Dzat yang Maha Dahsyat merestui mereka yang mengelola anugerah-Nya dengan baik, karena Tuhan selalu hadir dalam setiap kehidupan dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas.

Tuhan dipandang sebagai sosok yang Maha Penyayang dan Maha Kasih, bukan sebagai yang Maha Murka. Ketika seseorang menghadapi penderitaan atau kesakitan, itu lebih karena kurangnya kehati-hatian dalam menjaga perilaku dan kehidupan, bukan karena Tuhan menyiksa. Dalam kepercayaan Pahoman Sejati, Tuhan tidak akan menyiksa, melainkan setiap peristiwa dalam hidup adalah hasil dari manusia mengelola hidup dan menjaga hubungan dengan Tuhan.

Ki Rekso Jiwo juga memberikan penjelasan bagaimana manusia di ajak untuk memahami kehidupan dengan bijak, sebagaimana *welas asih* (kasih sayang) yang di berikan kepada setiap makhluk ciptaan -Nya. Dalam wawancara berikut ini Ki Rekso Jiwo mengatakaan:

> "*Yang saya ketahui hukuman itu di dunia, wayang kae seng didapuk umur kok, rampung karo dalange ra di guwak kok. gusti nyiptakan kok, ha tetep cemplungke*

kotak kabeh. ngono lo, Kulo njenengan niku wayang,wenang nampik milih, ning nek mileh keleru. dapuk ane aku ki begal. di dunia Tuhan sudah menciptakan segala hal, tapi semua itu pelajaran bagi manusia , kitab ki mau alam semesta. termasuk ndelok prilakune wong tapi ora mbiji. melihat dan memperhatikan trus kita menyikapi. jika ada orang mencuri itu ternyata salah karna bukan miliknya diambil, brarti saya jangan melakukan. ternyata orang yang merampok itu dosa suatu saaat akan kerna karmanya, karmanya apa kecekel di pentungi. membaca alam itu keseluruhan. Tuhan itu tidak pernah menghukum, Tuhan itu moho welas moho asih, Tuhan itu hanya saying, memberikan kekuatan terhadap makhluknya bahkan pada kehidupan dalam comberan, dalam kotoran (sapi) di dalamnya ada kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan." (K. R. Jiwo, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023)

Artinya: Yang saya pahami, hukuman itu adanya di dunia. Seperti dalam wayang, meskipun wayang itu dimainkan dan berumur sesuai peranannya, setelah selesai tetap dimasukkan kembali ke dalam kotak oleh dalangnya. Tuhan menciptakan segala sesuatu, namun semuanya adalah pelajaran bagi manusia. Kitab sejatinya adalah alam semesta, termasuk dengan memperhatikan perilaku orang

lain tanpa langsung menghakimi. Kita diajarkan untuk melihat dan menyikapi. Misalnya, jika ada seseorang mencuri, itu salah karena mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Dari situ kita belajar untuk tidak melakukan hal serupa. Begitu pula dengan perampok, tindakannya adalah dosa dan pada akhirnya akan menerima akibatnya, seperti ditangkap atau dihukum. Membaca alam berarti memahami segala hal secara menyeluruh. Tuhan sebenarnya tidak pernah menghukum, karena Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Tuhan hanya memberikan kekuatan bagi makhluk-Nya, bahkan pada kehidupan yang ada di tempat kotor seperti comberan atau kotoran sapi, di mana ada kehidupan yang tetap diciptakan oleh Tuhan.

Pak Kikis pun menambahkan dalam wawancara sebagai berikut:

> ” Tuhan itu memberikan segala sesuatu ciptaanya yang sudah atau belum diolah itu manfaat bagi makhluknya. Sesuatu hal yang tidak pada tempatnya itu petaka, 142ndivi manusia meletakkan limbah tidak pada tempatnya maka akan menjadi petaka. walaupun limbah menurut Tuhan itu akan manfaaat sebetulnya, kalau pas tempatnya

> kalau tidak yo menjadi petaka. Dapat dikatakan komunikasi pahoman sejati terhadap Tuhan itu, tidak ada kata Tuhan menyiksa, Tuhan mengadili, mengancam. Tuhan sudah memberikan semuanya. saya hanya wajib untuk berterima kasih bersyukur. Tuhan memberikan sesuai kebutuhan atau porsinya “. (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dari uraian di atas kita dapat memahami Dalam pandangan Pahoman Sejati, Tuhan tidak menghukum, mengadili, atau mengancam, melainkan Maha Pengasih yang menciptakan segala sesuatu sebagai pelajaran dan manfaat bagi makhluk-Nya. Manusia dianalogikan sebagai wayang, yang memiliki kebebasan memilih tetapi juga harus bertanggung jawab atas pilihannya. Segala hal yang terjadi di dunia, baik atau buruk, adalah sarana pembelajaran yang dapat dibaca melalui kitab alam semesta.

Manusia diajak untuk memahami kehidupan dengan bijak, memperhatikan tanpa menghakimi, serta menyikapi perilaku buruk sebagai pengingat untuk tidak melakukannya. Segala ciptaan Tuhan memiliki manfaat jika digunakan dengan benar, namun menjadi bencana jika

disalahgunakan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk bersyukur, berterima kasih, dan menjaga keharmonisan dengan ciptaan Tuhan sesuai porsinya.

Terdapat pula penjelasan dari Ki Sastro Raharjo perihal makna komunikasi transendental yang ia lakukan dengan laku brata sebagaimana berikut:

> "Saya melakukan laku brata diantaranya adalah puasa neton, puasa ngapit. puasa mutih dan juga dengan *topo ngrame* , dimana saling tolong menolong dan tidak berbuat kejahatan atau keburukan." (K. S. Raharjo, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Hampir sama dengan Ki Sastro, Ibu Widiowati juga melakukan beberapa laku brata yakni :

> "Saya melakukan laku brata diantaranya adala puasa neton, puasa ngapit. puasa mutih dan juga dengan topo ngrame , dimana saling tolong menolong dan tidak berbuat kejahatan atau keburukan." (Widiowati, komunikasi pribadi, 16 November 2024)

Dari uraian di atas kita dapat memahami,bahwa laku brata yang dijalankan meliputi topo ngrame dan berbagai

bentuk puasa sebagai upaya pengendalian diri dan peningkatan spiritualitas. Topo ngrame diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang latar belakang mereka, serta menghindari perbuatan jahat atau buruk. Sementara itu, puasa seperti mutih, ngrowot, neton, dan ngapit dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai cara untuk menahan hawa nafsu dan menjaga kesucian batin. Melalui laku brata, tercipta harmoni dalam hubungan dengan diri sendiri, makhluk hidup dan alam semesta.

Bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, pencarian petunjuk dan kebijaksanaan adalah inti dari perjalanan spiritual mereka. Melalui ritual, laku brata dan refleksi batin, mereka berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta untuk mendapatkan arahan dalam menjalani hidup. Praktik ini tidak hanya memberikan solusi atas persoalan kehidupan, tetapi juga membawa mereka pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi, harmoni dengan semesta, dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup.

4. Keterhubungan dengan leluhur

Dalam penelitian tentang makna komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang, keterhubungan dengan leluhur merupakan bagian integral dari praktik spiritual dan komunikasi transendental mereka. Keterhubungan ini tidak hanya dihormati sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang, tetapi juga sebagai suatu cara untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual, serta sebagai jalur untuk menerima bimbingan dan petunjuk ilahi.

> "Ketika melakukan penghayatan saya pun selalu berterimakasih kepada leluhur saya. karena dala diri saya membawa data-data leluhur saya sebelum-sebelumnya. adanya saya pun, tidak lepas dari jerih payah leluhur. dari leluhur saya pun dapat belajar, bagaimana bersikap baik atau bagaimana menyikapi hal buruk. yang baik di teruskan dan yang buruk di tinggalkan. kadangkala seseorang di ingat karna dia turuannya siapa anakanya siapa atau cucunya siapa?"(K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dari uraian Pak Kikis kita dapat memahami penghayatan spiritual yang dilakukan dengan selalu

menghormati dan berterima kasih kepada leluhur. Dalam diri setiap orang terdapat warisan nilai dan pengalaman dari leluhur, yang menjadi dasar keberadaan kita saat ini. Dari leluhur, kita belajar menyikapi hal baik untuk dilanjutkan dan hal buruk untuk ditinggalkan. Penghormatan kepada leluhur juga mengingatkan bahwa identitas seseorang sering kali dihubungkan asal -usulnya, seperti siapa orang tuanya atau leluhurnya. Ini menegaskan pentingnya menjaga nama baik dan meneruskan warisan positif dari leluhur.

Penghayat Pahoman Sejati meyakini bahwa keterhubungan dengan leluhur merupakan bentuk pengabdian dan rasa syukur terhadap jasa-jasa leluhur yang telah mendasari dan membentuk kehidupan mereka. Keterhubungan dengan leluhur bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai makna hidup, menjaga keseimbangan spiritual, dan mendapatkan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, keterhubungan dengan leluhur adalah suatu bentuk penghormatan dan komunikasi spiritual yang mendalam. Leluhur dipandang sebagai perantara yang

menghubungkan mereka dengan dunia spiritual yang lebih tinggi, memberikan petunjuk, kebijaksanaan, dan menjaga keseimbangan hidup mereka. Melalui ritual-ritual dan simbol-simbol tertentu, penghayat menjaga hubungan ini, yang berperan penting dalam membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih harmonis dengan Tuhan, makhluk hidup, dan alam.

5. **Menjalin Harmonisasi dengan Makhluk Hidup dan Alam Semesta**

Dalam penelitian mengenai makna komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang, menjalin harmonisasi dengan makhluk hidup dan alam semesta adalah bagian fundamental dari keyakinan mereka. Bagi penghayat, alam semesta bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan merupakan kesatuan yang hidup, yang saling terkait, dan memiliki keseimbangan spiritual yang harus dijaga. Oleh karena itu, harmonisasi dengan alam dan makhluk hidup adalah aspek penting dalam praktik spiritual mereka yang mencerminkan hubungan transendental mereka dengan Sang Pencipta. Pahoman Sejati mejadikan

alam semesta juga sebagai pedomannya, tempat belajar bahkan dapat di sebut kitab. Seperti dalam penjelasaan Pak Kikis Wantoro dibawaah ini :

> “Pahoman Sejati memiliki buku-buku ajaraan, buku-buku pedoman tau petuah. tapi tidak mengnggapnya kitab suci. Yang dianggap kitab suci itu adalah alam semesta, semesta itu sebetulnya ringkes seperti halnya orang jawa mengatakan *dunyo ki ora mung sak godong kelor, ning biso sak godong kelor* artinya dunia ini bisa besar sekali, manusia belum bisa menjelajah keseluruhannya tapi dapat menjelajahi semesta ini di tubuh kita. Membaca tanda-tanda di tubuh kita sama saja membaca tanda-tanda di alam. Misal kita melihat mendung lalu memprediksi akan hujan, dan berarti kita harus membawa payung. naluri atau insting manusia juga bisa membaca alam, walaupun saat ini naluri manusia sudah tidak terlalu digunakan. makhluk ciptaan yang nalurinya masih kuat adalah hewan. Seperti gunung yang akan meleus hewan-hewan akan turun “. (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dalam uraian tersebut Pak Kikis menjelaskan bahwa Pahoman Sejati memiliki buku-buku ajaran dan pedoman tetapi tidak menganggapnya sebagai kitab suci. Karena bagi

Pahoman Sejati kitab suci ialah alam semesta. Alam dipandang sebagai sumber hikmah yang dapat dibaca melalui tanda-tanda, baik di luar diri (lingkungan) maupun di dalam tubuh manusia . Pemahaman ini menekankan pentingnya menyelaraskan diri dengan alam dan memanfaatkan naluri atau insting untuk memahami peristiwa alam.

Meskipun manusia modern cenderung kurang mengandalkan naluri, kemampuan ini tetap terlihat pada makhluk lain, seperti hewan yang mampu merespons tanda-tanda alam dengan baik. Pahoman Sejati mengajarkan bahwa manusia dapat belajar dari alam untuk mengambil suatu yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Pak Kikis juga menjelaskan bagaimana menjalin hubungan dengan sesame tanpa memaksa ataupun saling menyakiti, Seperti dalam wawancara dibawah ini :

> “Dengan adanya berbagai pencampuran budaya yang ada di Indonesia, Untuk penghayat kepercayaan khususnya Pahoman sejati bukan untuk menolak budaya yang sudah masuk dan berkembang,

tetapi berusaha mencari makna jawa, sebetulnya kata-kata jawa yang paling kuno apa, yang paling benar apa. Berkaitan dengan spiritual salah satunya tentang membunuh nyamuk, pahoman sejati sebetulnya memiliki larangan tentang menyakiti atau membunuh itu tidak hanya semasa manusia, jadi ada kata-kata dalam pahoman sejati yang berbunyi *rahayu sagung dumadi* (selamat atas semua ciptaan) itu merupakan salam dari penghayat kepercayaan. Jadi kalau kita mengatakan atau mendoakan selamat atas seluruh ciptaan kenapa kita saling membunuh saling menyakiti, dan hal itu merupakan salah satu bentuk kendali diri kita. Soal penhayat kepercayaaan saya kira memang konsep spiritualnya agak berbeda dengan agama lain. Kalau penghayat kepercayaan itu tidak boleh mengajak apalagi memaksa, mengajak keluarga sendiri pun tidak ada anjuran. Hal tersebut pun menjadi salah satu faktor semakin sedikitnya populasi penghayat kepercayaan, ditambah sebelumnya sulitnya pencatatan administrasi bagi para penghayat kepercayaan. Dengan itu saya berjuang untuk regenerasi selanjutnya, agar penghayat kepercayaan dengan ajaran leluhur ini tidak punah." (K. Wantoro, komunikasi pribadi, 2 Juni 2024)

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa dalam konteks budaya dan spiritual, Pahoman Sejati berupaya menjaga nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran leluhur, seperti larangan menyakiti makhluk hidup, yang tercermin dalam salam "*rahayu sagung dumadi*" (selamat atas semua ciptaan). Meski terbuka terhadap pengaruh budaya lain, kepercayaan ini tetap berusaha mempertahankan esensi tradisi Jawa. Larangan menyakiti atau membunuh makhluk hidup juga menjadi bentuk kendali diri yang mendalam.

Namun, keberlangsungan Pahoman Sejati menghadapi tantangan, seperti sulitnya regenerasi akibat larangan mengajak atau memaksa orang lain untuk bergabung, serta hambatan administrasi di masa lalu. Oleh karena itu, diperlukan usaha nyata untuk melestarikan nilai-nilai luhur kepercayaan ini agar tidak punah.

Dalam wawancara selanjutnya Bapak Agung Begawan Prabu juga menambahkan terkait dengan Pahoman Sejati menjalin hubungan dengan sesame atau makhluk hidup lainnya, seperti pada uraian berikut:

> “Wujud nyata dari adanya Tuhan pada diri kita bukan dari yang kita serap tapi dari yang keluar, Misal dari apa yang kita dapatkan, apa yang kita pelajari apapun dari dunia ini, ibarat yang kita serap. Akan keluar dari diri kita menjadi apa, apakah menjadi hal yang baik apak buruk? apakah dapat menjadi manfaat? Di kami, kami mengedepankan apaa yang keluar dari diri kami, bukan apa yang kami masukkan dalam diri. Sebagai proses *memayu hayu ning bawana.* Jadi rumusnya bahwa sesuatu yang transenden, keyakinan antara manusia kepada Tuhannya ini harus memadat menjadi iman, imannya harus memadat menjadi hidup, hidupnya harus memberi warna terhadap sekitar.” (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dari hal di atas kita dapat memahami bahwa konsep keimanan dalam ajaran ini menekankan pentingnya apa yang keluar dari diri manusia, bukan sekadar apa yang diserap dari luar. Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk nyata yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup dan lingkungan, sebagai bagian dari proses *memayu hayuning bawana* (menciptakan harmoni di dunia). Bapak Prabu pun menambahkan terdapat satu kitab yang penting juga yakni :

> “Selain kitab alam semesta, terdapat pula kitab teles yaitu *uripmu uripku*. kita tidak hanya membaca alam semesta tetapi kita juga harus bisa dibaca, maka dari itu apa yang dapat kita berikan apakah kebermanfaatan atau sebaliknya. maka dari itu kita juga dapat menjadi kitab yang di baca, saling belajar. baik bejara dari hal baik maupun buruk, yang kemudian kita cernaa dalam diri kita sehingga dapat menjadi kitab kehidupan” (A. B. Prabu, komunikasi pribadi, 29 November 2024)

Dalam penjelasan tersebut manusia dapat dianalogikan sebagai kitab yang dapat dibaca, selain alam semesta sebagai kitab utama. Melalui interaksi dan pembelajaran dari berbagai pengalaman, baik positif maupun negatif, manusia diharapkan mampu mencerna dan menghasilkan kebermanfaatan, sehingga hidupnya menjadi kitab kehidupan yang bermakna bagi sekitar. Keimanan tidak hanya transenden, tetapi harus terwujud dalam bentuk nyata yang memberi warna dan dampak positif dalam kehidupan.

Selanjutnya Ki Rekso Jiwo memberikan penjelasan terkait bagaimana rasa yang dimiliki Pahoman Sejati bukan lagi toleransi, bahkan lebih dari itu. Seperti dalam uraian berikut ini:

> "*Sebagai manusia harus bisa memperhati dan perasaan, nek bosone jowo awakmu yo awakku, nek wis kuwi wis entek , nduwure wes keno ajaran liyane aku wes ra ndwe. artinya tidak hanya toleransi, toleransi belum apa-apanya, jadi harmonisasi pun belum jadi yang lebih pas penyatuan rasa, awakmu yo awakku, jadi ketika kamu sakit aku bisa merasakan walau dalam hati . wah mesakke perasaan itu menyatau. bedo meneh karo toleransi, toleransi hanya sekedar penghormatan. harmonisasi hampir ke penyatuan tapi tetap beda rasa"* (K. R. Jiwo, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023)

Artinya: Sebagai manusia, kita harus mampu memperhatikan dan merasakan perasaan orang lain. Dalam bahasa Jawa, konsep ini bisa diungkapkan dengan "awakmu yo awakku" (kamu adalah aku). Jika sudah mencapai tahap ini, barulah memahami nilai yang lebih dalam. Toleransi saja belum cukup; itu hanyalah awal. Harmonisasi pun

belum sepenuhnya ideal. Yang lebih tepat adalah penyatuan rasa. Awakmu yo awakku berarti ketika kamu sakit, aku pun bisa merasakan sakit itu, meskipun hanya dalam hati. Ada rasa empati yang mendalam, bukan sekadar penghormatan seperti dalam toleransi. Toleransi hanya berupa penghormatan terhadap perbedaan. Sedangkan harmonisasi hampir seperti penyatuan, tetapi rasa masing-masing tetap berbeda. Namun, penyatuan rasa berarti benar-benar memahami dan menyatu dalam perasaan, sehingga perbedaan itu tidak lagi terasa.

Hal di atas memberikan pemahaman bahwa manusia seharusnya tidak hanya mengedepankan toleransi atau harmonisasi, melainkan mencapai penyatuan rasa (awakmu yo awakku). Toleransi hanya sebatas penghormatan, dan harmonisasi mendekati penyatuan tetapi tetap memiliki batas perbedaan. Penyatuan rasa berarti mampu merasakan penderitaan atau kebahagiaan orang lain seolah-olah itu adalah milik sendiri, menciptakan hubungan yang mendalam dan empati sejati antar manusia.

Menjalin harmonisasi dengan alam semesta dan makhluk hidup merupakan inti dari kepercayaan penghayat Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang. Melalui hubungan yang mendalam dengan alam, penghayat meyakini bahwa mereka tidak hanya menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga menjaga keseimbangan dan kelestarian kehidupan di bumi. Komunikasi transendental yang terjadi antara penghayat, Tuhan, alam, dan makhluk hidup mengajarkan mereka untuk hidup dalam keselarasan, menjaga kelestarian alam, dan menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera bagi semua makhluk.

.

BAB IV
ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Bentuk – Bentuk Komunikasi Transendental Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati

Penelitian mengenai makna komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang, mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi transendental yang dilakukan mencakup sembahyang, laku brata, dan penggunaan uborampe (perlengkapan ritual). Ketiga unsur ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan atau Sang Maha Kuasa, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam membangun keselarasan antara manusia, semesta, dan Tuhan.

1. Sembahyang

   Dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan menyatukan diri dengan Sang Pencipta. Melibatkan suasana khusyuk untuk membuka ruang batin bagi kehadiran transendental. Sembahyang menjadi salah satu bentuk komunikasi transendental

utama yang dilakukan oleh penghayat Pahoman Sejati. Sembahyang dilakukan secara kolektif maupun personal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam sembahyang, pribadi atau kelompok menyampaikan rasa syukur, memohon petunjuk, dan mengungkapkan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Gambar 4. 3 Sikap Sembah Cakra Kuncuk

Sumber : Dokumentasi Informan

Sembahyang dapat dipahami sebagai bentuk hubungan batin dan spiritual antara individu dengan Sang Pencipta. Penghayat kepercayaan ini sering menekankan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan

tindakan dalam menjalani kehidupan sebagai bentuk ibadah. Terdapat pula beberapa tingkatan sembah dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati diantaranya sembah raga /dada (yang diperuntukan untuk sesama), sembah sungkem (diperuntukan kepada orang tua), sembah di kening (diperuntukan untuk pemimpin), dan sembah Cakra Kuncuk / di ubun-ubun, (di peruntukan kepada Sang Hyang), sembah Tri Purso (di peruntukkan untuk semesta). Sembahyang dapat dilakukan secara pribadi (individu), umum (bersama-sama) maupun dalam suatu acara khusus.

Gambar 4. 4 Sembahyang Khusus dalam Peringatan Hari Besar Badrawarna

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Makna transendental dari sembahyang terletak pada kesadaran untuk menyelaraskan jagad alit (diri manusia) dengan jagad ageng (semesta) melalui doa dan meditasi. Sembahyang mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan yang ghaib, di mana hubungan ini tidak memerlukan perantara selain kesadaran dan ketulusan hati.

Gambar 4. 5 Sembahyang Umum Jumat Kliwon

Sumber: Dokumentasi Informan

2. Laku Brata

Praktik spiritual berupa meditasi, puasa, atau pengendalian diri yang bertujuan untuk menyucikan hati dan pikiran. Membantu individu mencapai kondisi batin yang tenang untuk merasakan hubungan transendental.

Laku brata merupakan pendalaman spiritual pribadi, yang mungkin setelah melakukan juga dapat bermanfaat juga bagi orang lain. Laku brata biasanya dijalankan dengan niat tulus dan penuh kesungguhan, sebagai cara memperkuat hubungan dengan alam semesta dan nilai-nilai luhur dalam kepercayaan yang dianut. Berikut merupakan beberapa bentuk laku brata dalam Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati, yaitu Ngebleng (berdiam diri di dalam ruangan), Patigeni (berdiam diri di dalam ruangan tanpa adanya cahaya), Puasa Nglowong Ngalong dan Puasa Ngrakeh. Puasa Selapanan Neton (Hari lahir), Puasa Mutih (hanya maakan nasi putih dan air putih), Puasa Ngerowot (hanya makan buah dan umbi-umbian), Puasa ngadem (tanpa garam, tanpa daging dan tanpa beras-berasan).

Terdapat pula Tapa Mbisu dan Tapa Ngrame. Topo ngrame diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang latar belakang mereka, serta menghindari perbuatan jahat atau buruk. Sementara itu, puasa seperti mutih, ngrowot, neton, dan ngapit dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai cara untuk

menahan hawa nafsu dan menjaga kesucian batin. Melalui laku brata ini, tercipta harmoni dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Dan ada puasa untuk mendukung panyuwunan khusus. Bentuk – bentuk puasa tersebut tidak menjadi keharusan bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati. Laku Brata yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari masing -masing individu penghayat kepercayaan.

Laku brata, atau praktik disiplin spiritual, dilakukan sebagai upaya introspeksi dan penyucian diri. Laku brata melibatkan pengendalian nafsu, penguatan tekad, dan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai budi pekerti luhur. Bentuk laku brata ini dapat berupa puasa, tapa (kontemplasi), atau tindakan lain yang menuntut pengorbanan fisik dan mental untuk mencapai keselarasan spiritual.

Melalui laku brata, penghayat Pahoman Sejati berusaha memahami keberadaan dirinya sebagai bagian kecil dari semesta. Laku brata juga menjadi wujud nyata dari hubungan transenden yang berubah menjadi

imanensi, yaitu ketika kesadaran akan Tuhan tercermin dalam sikap hidup sehari-hari.

3. Simbolisasi dalam Uborampe

Dalam wawancara dengan Bapak Agung Begawan Prabu, beliau menjelaskan bahwa masyarakat penghayat kepercayaan menyadari bahwa sebenarnya sejatinya mereka merasa tidak layak di hadapan Tuhan Semesta alam, hal ini dikarenakan terdapat rumpang derajatnya terlalu jauh. Mereka memiliki persepsi bahwa Tuhan adalah sang Maha Suci, sedangkan manusia dapat menjadi maha picik, dengan pemikirannya yang dapat berubah jahat dalam hitungan detik saja. Jeda dari keberadaan ini akan sangat membatasi keterhubungan antara manusia dengan Tuhannya maka dari itu dibutuhkan sarana, dibutuhkan manifestasi perwujudan untuk menjangkau. maka dari itu dibutuhkan uborampe sebagai simbolisasi dari harapan yang sampaikan, melalui sabda yang para pengahayat sampaikan.

1) Tumpeng

Tumpeng merupakan saalah satu *uborampe* yang digunakan dalam sembahyang umum maupun khusus dan digunakan pula dalam ritual atau upacara tertentu. Makna tumpeng yaitu sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki. Terdapat perbedaan dalam isian tumpeng atau komponen dalam tumpeng, yakni sesuai dengan kebutuhan atau ketentuan dalam ritual atau sembahyang. Tumpeng juga dapat diartikan sebagai harapan yang *mempeng* (sepenuh hati).

Gambar 4. 6 Uborampe berupa Tumpeng Roso dan Pelengkapnya

Sumber : Dokumentasi Informan

Dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati terdapat beberapa tumpeng yang digunakan diantaranya adalah Tumpeng roso, Tumpeng Cagak Gunung, Tumpeng kuning / punar (tumpeng bewarna kuning), Tumpeng semar (menggambarkan perwujudan eyang semar/ sang hyang ismoyo sebagai pamomong atau pengasuh orang Jawa. mohon kepada tuhan agar kita selalu di *mong* atau dijaga akan keselamatan), Tumpeng *Lanang* (dari bahan-bahan mentah seperti sayur-sayuran dan Tumpeng *Wadon* (makanan-makanan yang sudang diolah atau sudah matang).

Gambar 4. 7 Tumpeng *Lanang* dan Tumpeng *Wedon*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2) Bunga

Bunga yang digunakan dalam sembahyang ataupun ritual penghayat kepercayaan Pahoman Sejati yaitu bunga setaman yang terdiri dari mawar, kanthil, melati dan kenanga. Bunga tersebut memiliki makna yang menggambarkan keindahan dan harum, dengan mekarnya bunga berarti puncak keindahan dan semoga manusia dapat kesempatan mecapai puncak keindahan tersebut. Harumnya bunga yang beraneka ragam, diartikan bahwa di dalam kehidupan tidak ada yang sama, seperti bunga setaman yang beraneka ragam tetapi tetap memiliki keharuman dalam satu taman yang sama, yakni simbol harmonisasi kehidupan di dunia. Seperti setiap manusi memiliki sifat dan watak yang berbeda tetapi semua meliki persamaan akan rasa, sedih akan menangis dan senang akan tertawa.

Gambar 4. 8 Uborampe Berupa Bunga Setaman

Sumber : Dokumentasi Informan

Keharuman bunga dapat juga memberikan rasa relaksasi atau terapi ketika sedang sembhyang, membuat lebih fokus, lebih tenang dalam berdoa

3) Dupa / kemenyan

Sama halnya seperti bunga dupa yang dibakar akan mengeluarkan bau harum yang dapat memberikan rasa tenang serta relaksasi. Di sisi lain asap dupa yang naik ke atas di percaya akan sebagai media penyampaian doa kepada Tuhan yang Maha Esa, dimana dapat diibaratkan doa atau sabda yang di tujukan akan menjadi data yang kemudian di bawa asap tersebut dan naik ke atas. Akan tetap bukan

berarti ketika tidak adanya dupa, doa tidak akan tersampaikan. Penggunaan dupa juga sesuai kebutuhan dan tidak diharuskan selalu ada.

Gambar 4. 9 Uborampe Berupa Dupa dan Kemenyan

Sumber : Dokumentasi Informan

Penggunaan dupa alami seperti menyan atau gaharu bukan hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga manfaat fisik, seperti membersihkan udara dan meningkatkan konsentrasi. Secara metafisik, asap dupa melambangkan doa yang membumbung tinggi menuju Tuhan, sementara secara simbolik, surga yang dituju adalah sanubari manusia. Praktik ini menciptakan suasana relaksasi dan ketenangan,

sehingga manusia dapat lebih fokus untuk menjangkau Tuhan yang sudah menyatu dalam hati (manunggaling kawula Gusti).

Sembahyang, laku brata, dan uborampe merupakan bentuk komunikasi transendental yang saling melengkapi dalam ajaran Pahoman Sejati. Ketiga unsur ini menggambarkan hubungan yang menyeluruh yakni hubungan vertikal dengan Tuhan melalui sembahyang. Hubungan horizontal melalui introspeksi diri dan pengendalian laku brata.Hubungan simbolik melalui uborampe sebagai wujud rasa syukur dan pengabdian.

Melalui praktik ini, penghayat kepercayaan berusaha mencapai keselarasan diri dengan semesta, yang pada akhirnya membawa mereka menuju kedamaian dan harmoni dalam kehidupan. Ritual-ritual ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi sarana menjaga warisan tradisi leluhur yang memiliki nilai filosofis mendalam.

B. Makna Komunikasi Transendental dalam Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati

Makna komunikasi transendental dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati adalah bentuk hubungan spiritual yang mendalam dan melampaui dimensi fisik antara individu dan Sang Pencipta, leluhur, atau kekuatan ilahi. Komunikasi ini berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan doa, memohon petunjuk, bersyukur, serta memahami kehendak Sang Pencipta dalam hidup.

Penelitian mengenai makna komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang, mengungkapkan beberapa dimensi utama yang menjadi inti dari praktik spiritual mereka. Dimensi-dimensi tersebut meliputi hubungan dengan Sang Pencipta**,** ungkapan syukur dan pengabdian**,** pencarian petunjuk dan kebijaksanaan**,** keterhubungan dengan leluhur**,** serta menjalin harmoni dengan alam dan semesta**.** Dimensi-dimensi ini mencerminkan cara penghayat Pahoman Sejati memahami dan menjalin komunikasi transendental secara holistik, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual tetapi juga aspek

sosial, kultural, dan ekologis. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut tentang maknanya:

1. Hubungan dengan Sang Pencipta

   Komunikasi transendental adalah cara penghayat untuk berbicara langsung dengan Sang Pencipta tanpa perantara, menciptakan hubungan personal yang intim dan sakral. Melalui doa, sembahyang, atau meditasi, pelaku merasakan kehadiran Sang Pencipta dan menyampaikan isi hati dengan tulus. Komunikasi transendental menjadi jalan untuk membersihkan diri dari pikiran, perasaan, dan energi negatif, sehingga pelaku dapat mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual. Melibatkan introspeksi mendalam dan keheningan batin yang membuka jalan untuk menerima pesan atau bimbingan ilahi.

   Bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati, hubungan dengan Sang Pencipta merupakan inti dari komunikasi transendental. Tuhan, yang dipahami sebagai, tidak dapat didefinisikan secara penuh oleh manusia. Hubungan ini bersifat personal dan kolektif,

diwujudkan melalui sembahyang dan meditasi yang mendalam.

Dari penjelasan Bapak Agung Begawan Prabu dapat kita pahami bahwa Pahoman Sejati merupakan ajaran sederhana yang berfokus pada pengembangan budi pekerti luhur sebagai inti dari kesadaran diri manusia. Ajaran ini menekankan pentingnya menyadari bahwa manusia sebagai *Jagad alit* (mikrokosmos) adalah bagian dari *jagad ageng* (makrokosmos), yaitu tatanan besar semesta yang harmonis.

Melalui keselarasan dengan tatanan semesta, manusia dapat mencapai *suarga loka* (kedamaian dan harmoni), sedangkan ketidaksesuaian dengan tatanan tersebut akan membawa pada *naraka loka* (ketidakharmonisan atau penderitaan). Dalam Pahoman Sejati, keselarasan harus dimulai dari diri sendiri dan diperluas ke lingkungan terdekat (keluarga), masyarakat, dan alam semesta. Ajaran ini mencerminkan filosofi bahwa kehidupan manusia seharusnya berjalan seiring dengan hukum dan tatanan alam, sebagaimana diungkapkan dalam peribahasa: *"Di*

mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung." Melalui kesadaran dan harmoni ini, kedamaian sejati dapat tercapai.

Bapak Agung Begawan Prabu juga menerangkan bahwa dalam ajaran Pahoman Sejati, komunikasi transendental dengan Tuhan dipahami sebagai proses membangun hubungan spiritual yang melibatkan kesadaran kolektif dan personal. Pada level transenden, manusia menggunakan nalar dan pemahaman untuk menjangkau Tuhan sebagai sesuatu yang ghaib. Namun, pemahaman ini idealnya berkembang menjadi imanen, di mana hubungan dengan Tuhan tidak lagi memerlukan perantara, melainkan hadir sebagai kesadaran dalam diri

Penghayatan dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau hal yang ghaib (transenden) dengan pemahaman yang berkembang menuju kesadaran imanensi, di mana Tuhan dirasakan hadir dalam diri dan seluruh aspek kehidupan. Penghayat percaya bahwa melalui komunikasi ini, manusia dapat mencapai

ketenangan batin, penyelarasan diri, dan pemahaman lebih mendalam tentang tujuan hidup.

2. Ungkapan Syukur dan Pengabdian

Komunikasi transendental berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan rasa syukur atas anugerah kehidupan, sekaligus menegaskan pengabdian kepada Sang Pencipta. Syukur ini diwujudkan melalui doa, ritual, atau tindakan nyata yang mencerminkan ketaatan pada kehendak ilahi. Rasa syukur menjadi fondasi utama dalam kehidupan spiritual penghayat kepercayaan Pahoman Sejati. Ungkapan syukur tidak hanya disampaikan melalui doa, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata seperti menghormati tatanan semesta, menjaga keharmonisan lingkungan, dan hidup dengan budi pekerti luhur.

Dalam uraian diatas Pak Kikis menjelaskan bahwa Komunikasi masyarakat Pahoman Sejati dengan Tuhan bersifat personal dan intim, meskipun ada momen tertentu yang dilakukan secara kolektif melalui sembahyang umum. Dalam komunikasi spiritual ini, inti utamanya adalah ungkapan syukur yang mendalam atas

segala yang telah diberikan Tuhan, dengan keyakinan bahwa tidak ada yang kurang dari karunia-Nya. Ucapan terima kasih menjadi ekspresi paling sering digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada yang Maha Dahsyat.

Ketika memohon kepada Tuhan, masyarakat Pahoman Sejati menggunakan pendekatan yang penuh kesadaran dan kerendahan hati. Mereka tidak meminta secara langsung atau memberi perintah kepada Tuhan, melainkan menyampaikan harapan dengan kata "semoga." Ini mencerminkan keyakinan bahwa rezeki dan berkat telah tersedia, dan manusia hanya perlu berusaha menemukan jalan yang telah Tuhan tunjukkan.

Prinsip ini menekankan tanggung jawab manusia untuk berusaha, dengan doa sebagai sarana meminta petunjuk, bukan untuk memaksakan kehendak. Komunikasi ini menunjukkan sikap hormat, rendah hati, dan pengakuan atas kebesaran Tuhan, sekaligus kesadaran bahwa usaha manusia adalah bagian tak terpisahkan dari pengharapan yang mereka sampaikan.

Bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati, rasa syukur dan pengabdian adalah inti dari komunikasi transendental. Melalui rasa syukur, mereka mengakui dan menerima anugerah Tuhan, sedangkan melalui pengabdian, mereka menjalankan tanggung jawab untuk hidup selaras dengan tatanan semesta. Kedua aspek ini menjadi bentuk nyata dari hubungan spiritual yang mendalam, yang melibatkan tidak hanya ucapan dan ritual, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengabdian, sebagai perwujudan rasa syukur, diwujudkan melalui laku brata, yaitu disiplin spiritual yang mengajarkan introspeksi diri dan pengendalian hawa nafsu. Dengan demikian, penghayat Pahoman Sejati menunjukkan rasa syukur mereka dengan menjaga harmoni dengan keluarga, masyarakat, dan semesta.

3. Pencarian Petunjuk dan Kebijaksanaan

Komunikasi transendental membantu penghayat mencari bimbingan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan penuh makna. Melalui

sembahyang dan laku brata, penghayat meminta kekuatan dan kebijaksanaan untuk menghadapi tantangan hidup.

Komunikasi transendental juga menjadi sarana pencarian petunjuk dan kebijaksanaan dari Sang Pencipta. Dalam tradisi Pahoman Sejati, laku brata menjadi medium penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh pemahaman tentang jalan hidup yang benar. Penghayat percaya bahwa petunjuk Tuhan dapat ditemukan melalui introspeksi, doa, dan keterbukaan terhadap tanda-tanda alam. Dengan menjalankan hidup sesuai petunjuk ini, mereka berharap dapat menjalani kehidupan yang harmonis, penuh makna, dan selaras dengan tatanan semesta.

Penjelasan Pak Prabu menekankan pentingnya keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam membangun kehidupan yang bermakna. Brata digambarkan sebagai proses pemberian nyawa atau spirit atas harapan yang telah ditanamkan, mencakup pengembangan aspek internal (batin) dan eksternal (fisik).

Jasmani yang dibangun tanpa diimbangi oleh penguatan rohani berpotensi menimbulkan sifat arogan, seperti kesombongan dan sikap menang sendiri. Oleh karena itu, pembangunan rohani dilakukan melalui praktik-praktik seperti *prihatin* (menahan diri), *puasa* (penyangkalan diri), *meneng* (diam), dan *menep* (introspeksi). Puasa, misalnya, tidak hanya melatih pengendalian diri tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap penderitaan dan membangun semangat untuk memperbaiki kehidupan.

Secara spiritual, praktik-praktik ini memiliki tujuan yang lebih mendalam, yakni membangun kekuatan batin untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Di sisi jasmani, motivasi dan semangat hidup terus dikembangkan untuk mewujudkan apa yang diharapkan. Keseimbangan ini, antara usaha fisik dan pendalaman spiritual, menjadi kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa dalam pandangan masyarakat Pahoman Sejati, setiap karunia yang diberikan Tuhan harus digunakan

dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Kemampuan, seperti kecerdasan, harus dimanfaatkan dengan usaha dan pembelajaran, bukan hanya dengan berharap atau memohon tanpa berusaha. Tuhan sebagai Dzat yang Maha Dahsyat merestui mereka yang mengelola anugerah-Nya dengan baik, karena Tuhan selalu hadir dalam setiap kehidupan dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas.

Tuhan dipandang sebagai sosok yang Maha Penyayang dan Maha Kasih, bukan sebagai yang Maha Murka. Ketika seseorang menghadapi penderitaan atau kesakitan, itu lebih karena kurangnya kehati-hatian dalam menjaga perilaku dan kehidupan, bukan karena Tuhan menyiksa. Dalam kepercayaan Pahoman Sejati, Tuhan tidak akan menyiksa, melainkan setiap peristiwa dalam hidup adalah hasil dari cara kita mengelola hidup dan menjaga hubungan dengan Tuhan.

Dari uraian di atas kita dapat memahami Dalam pandangan Pahoman Sejati, Tuhan tidak menghukum, mengadili, atau mengancam, melainkan Maha Pengasih yang menciptakan segala sesuatu sebagai pelajaran dan

manfaat bagi makhluk-Nya. Manusia dianalogikan sebagai wayang, yang memiliki kebebasan memilih tetapi juga harus bertanggung jawab atas pilihannya. Segala hal yang terjadi di dunia, baik atau buruk, adalah sarana pembelajaran yang dapat dibaca melalui kitab alam semesta.

Manusia diajak untuk memahami kehidupan dengan bijak, memperhatikan tanpa menghakimi, serta menyikapi perilaku buruk sebagai pengingat untuk tidak melakukannya. Segala ciptaan Tuhan memiliki manfaat jika digunakan dengan benar, namun menjadi bencana jika disalahgunakan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk bersyukur, berterima kasih, dan menjaga keharmonisan dengan ciptaan Tuhan sesuai porsinya.

4. Keterhubungan dengan Leluhur

Dimensi keterhubungan dengan leluhur memiliki tempat khusus dalam praktik spiritual Pahoman Sejati. Para leluhur dianggap sebagai perantara spiritual yang telah menyatu dengan Sang Pencipta dan memiliki peran penting dalam memberikan

restu, perlindungan, serta inspirasi bagi generasi yang masih hidup.

Keterhubungan ini diwujudkan melalui ritual khusus yang melibatkan doa, persembahan, dan penghormatan kepada leluhur. Penghayat percaya bahwa menjaga hubungan yang baik dengan leluhur adalah bagian dari upaya menjaga keseimbangan spiritual dan melanjutkan nilai-nilai luhur yang diwariskan.

Dari uraian Pak Kikis kita dapat memahami penghayatan spiritual yang dilakukan dengan selalu menghormati dan berterima kasih kepada leluhur. Dalam diri setiap orang terdapat warisan nilai dan pengalaman dari leluhur, yang menjadi dasar keberadaan kita saat ini. Dari leluhur, kita belajar menyikapi hal baik untuk dilanjutkan dan hal buruk untuk ditinggalkan. Penghormatan kepada leluhur juga mengingatkan bahwa identitas seseorang sering kali dihubungkan dengan asal-usulnya, seperti siapa orang tuanya atau leluhurnya. Ini menegaskan pentingnya

menjaga nama baik dan meneruskan warisan positif dari leluhur.

Penghayat Pahoman Sejati meyakini bahwa keterhubungan dengan leluhur merupakan bentuk pengabdian dan rasa syukur terhadap jasa-jasa leluhur yang telah mendasari dan membentuk kehidupan mereka. Keterhubungan dengan leluhur bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai makna hidup, menjaga keseimbangan spiritual, dan mendapatkan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi penghayat kepercayaan Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, keterhubungan dengan leluhur adalah suatu bentuk penghormatan dan komunikasi spiritual yang mendalam. Leluhur dipandang sebagai perantara yang menghubungkan mereka dengan dunia spiritual yang lebih tinggi, memberikan petunjuk, kebijaksanaan, dan menjaga keseimbangan hidup mereka. Melalui ritual-ritual dan simbol-simbol tertentu, penghayat menjaga hubungan ini, yang berperan penting dalam membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam.

5. Menjalin Harmonisasi dengan Makhluk Hidup dan Alam Semesta

Komunikasi transendental dalam tradisi Pahoman Sejati tidak hanya mencakup hubungan dengan Tuhan dan leluhur, tetapi juga melibatkan harmoni dengan alam dan semesta. Alam dianggap sebagai manifestasi nyata dari kehadiran Tuhan, yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.

Penghayat meyakini bahwa manusia adalah bagian dari jagad ageng (semesta), sehingga kehidupan mereka harus selaras dengan tatanan alam. Praktik ini diwujudkan melalui penghormatan kepada elemen-elemen alam, penggunaan uborampe sebagai simbol, serta tindakan konkret untuk menjaga ekosistem. Dengan menjaga hubungan harmonis ini, mereka percaya bahwa kedamaian, keseimbangan, dan kesejahteraan dapat dicapai.

Komunikasi transendental dalam Pahoman Sejati tidak hanya mencakup hubungan dengan Sang Pencipta, tetapi juga kesadaran akan keterhubungan

dengan alam semesta. Praktik ini mengajarkan penghayat untuk menghormati dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan sebagai bagian dari ciptaan ilahi.

Komunikasi transendental dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati memiliki makna sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan individu dengan Sang Pencipta, leluhur, dan alam semesta. Praktik ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual tetapi juga membentuk moralitas, harmoni, dan kesadaran hidup yang lebih mendalam. Hal ini menjadi inti dari perjalanan spiritual dalam Pahoman Sejati, menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ilahi.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa dalam konteks budaya dan spiritual, Pahoman Sejati berupaya menjaga nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran leluhur, seperti larangan menyakiti makhluk hidup, yang tercermin dalam salam "*rahayu sagung dumadi*" (selamat atas semua ciptaan). Meski terbuka terhadap pengaruh budaya lain, kepercayaan ini tetap berusaha mempertahankan esensi tradisi Jawa. Larangan

menyakiti atau membunuh makhluk hidup juga menjadi bentuk kendali diri yang mendalam.

Namun, keberlangsungan Pahoman Sejati menghadapi tantangan, seperti sulitnya regenerasi akibat larangan mengajak atau memaksa orang lain untuk bergabung, serta hambatan administratif di masa lalu. Oleh karena itu, diperlukan usaha nyata untuk melestarikan nilai-nilai luhur kepercayaan ini agar tidak punah.

Dalam uraian tersebut Pak Kikis menjelaskan bahwa Pahoman Sejati memiliki buku-buku ajaran dan pedoman tetapi tidak menganggapnya sebagai kitab suci. Karena bagi Pahoman Sejati kitab suci ialah alam semesta. Alam dipandang sebagai sumber hikmah yang dapat dibaca melalui tanda-tanda, baik di luar diri (lingkungan) maupun di dalam tubuh manusia . Pemahaman ini menekankan pentingnya menyelaraskan diri dengan alam dan memanfaatkan naluri atau insting untuk memahami peristiwa alam. Meskipun manusia modern cenderung kurang mengandalkan naluri, kemampuan ini tetap terlihat pada makhluk lain, seperti

hewan yang mampu merespons tanda-tanda alam dengan baik. Pahoman Sejati mengajarkan bahwa manusia dapat belajar dari alam untuk mengambil tindakan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hal di atas kita dapat memahami bahwa konsep keimanan dalam ajaran ini menekankan pentingnya apa yang keluar dari diri manusia, bukan sekadar apa yang diserap dari luar. Keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi sesama dan lingkungan, sebagai bagian dari proses *memayu hayuning bawana* (menciptakan harmoni di dunia).

Dalam penjelasan tersebut manusia dapat dianalogikan sebagai kitab yang dapat dibaca, selain alam semesta sebagai kitab utama. Melalui interaksi dan pembelajaran dari berbagai pengalaman, baik positif maupun negatif, manusia diharapkan mampu mencerna dan menghasilkan kebermanfaatan, sehingga hidupnya menjadi kitab kehidupan yang bermakna bagi sekitar. Keimanan tidak hanya transenden, tetapi harus terwujud

dalam tindakan nyata yang memberi warna dan dampak positif dalam kehidupan.

Hal di atas memberikan pemahaman bahwa manusia seharusnya tidak hanya mengedepankan toleransi atau harmonisasi, melainkan mencapai penyatuan rasa (awakmu yo awakku). Toleransi hanya sebatas penghormatan, dan harmonisasi mendekati penyatuan tetapi tetap memiliki batas perbedaan. Penyatuan rasa berarti mampu merasakan penderitaan atau kebahagiaan orang lain seolah-olah itu adalah milik sendiri, menciptakan hubungan yang mendalam dan empati sejati antar manusia.

Menjalin harmonisasi dengan alam semesta dan makhluk hidup merupakan inti dari kepercayaan penghayat Pahoman Sejati di Desa Kapuhan, Kabupaten Magelang. Melalui hubungan yang mendalam dengan alam, penghayat meyakini bahwa mereka tidak hanya menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga menjaga keseimbangan dan kelestarian kehidupan di bumi. Komunikasi transendental yang terjadi antara penghayat, Tuhan, alam, dan makhluk hidup

mengajarkan mereka untuk hidup dalam keselarasan, menjaga kelestarian alam, dan menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera bagi semua makhluk.

C. Keselarasan dalam Agama Islam

Keselarasan bentuk komunikasi transendental penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dengan Islam dapat dimaknai sebagai titik pertemuan atau kesamaan dalam aspek spiritual antara kedua sistem kepercayaan tersebut, meskipun keduanya memiliki tradisi dan praktik yang berbeda. Dalam konteks ini, keselarasan tidak berarti penyatuan atau penggabungan ritual, tetapi lebih pada kesamaan tujuan dan prinsip yang mendasari komunikasi dengan Tuhan dan pencarian kedamaian batin.

Komunikasi transendental dalam kedua sistem ini mengarah pada pencapaian keseimbangan batin dan kedamaian jiwa, yang dapat terwujud melalui praktik-praktik tertentu yang mencerminkan pengabdian, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual. Seperti yang dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Dalam Pahoman Sejati

Dalam Pahoman Sejati, sembahyang merupakan bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan, yang dilakukan dengan penuh ketulusan, kekhusyukan, dan penghayatan. Praktik ini mencakup doa dan mantra yang diucapkan untuk memohon petunjuk, berkat, dan perlindungan dari Sang Pencipta.

Laku Brata, terdapat beberapa laku brata yang biasa dilakukan oleh seorang penhayat diantaranya Puasa Mutih yaitu Puasa dengan mengonsumsi makanan putih sebagai bentuk pengendalian diri, penyucian jiwa, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Puasa Ngrowot adalah Puasa yang melibatkan penahanan diri dari segala godaan duniawi untuk mencapai kesucian batin. Topo Pati Geni yaitu sebuah praktik tapa (pengasingan diri) yang dilakukan dengan memperdalam keheningan, yang dipercaya dapat membantu menyatukan diri dengan Tuhan. Topo Ngrame yaitu dengan saling tolong menolong terhadap sesame tanpa melihat atau menilai latarbelakanganya.

Praktik laku brata ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan memperkuat kedekatan dengan Tuhan melalui pengendalian diri dan pengorbanan pribadi.

Dalam penghayat kepercayaan Pahoman sejati terdapat pula Uborampe (Tumpeng, Bunga, Dupa, Kemenyan). Uborampe adalah simbol-simbol yang digunakan dalam ritual sebagai persembahan kepada Tuhan. Tumpeng, bunga, dupa, dan kemenyan merupakan sarana untuk memohon berkah, pengampunan, dan perlindungan Ilahi. Simbolisme ini menjadi medium untuk menyampaikan rasa hormat dan pengabdian.

2. Dalam Agama Islam

Sholat merupakan bentuk komunikasi transendental yang paling utama dalam Islam. Umat Islam melakukan sholat lima waktu setiap hari sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sholat, terdapat gerakan fisik dan bacaan doa yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan untuk mencapai kedamaian batin dan spiritual.

Puasa dalam Islam adalah ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan dan bertujuan untuk mengendalikan hawa nafsu serta meningkatkan kedekatan dengan Allah. Puasa melibatkan menahan diri dari makan, minum, dan segala bentuk godaan duniawi, yang juga mencakup pengendalian diri dan peningkatan kesucian jiwa.

Itikaf adalah ibadah yang dilakukan dengan berdiam diri di masjid, biasanya selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, untuk berdoa, berdzikir, dan memperdalam hubungan dengan Allah. Ini merupakan bentuk pengendalian diri dan pencarian kedamaian spiritual melalui keheningan dan ibadah.

Dzikir adalah aktivitas mengingat dan menyebut nama Allah dengan penuh penghayatan. Dzikir dilakukan baik secara individu maupun bersama-sama, bertujuan untuk menguatkan iman, mendapatkan kedamaian batin, dan memperdalam koneksi dengan Tuhan.

Zakat dan sedekah merupakan bentuk amal yang dilakukan untuk membersihkan harta dan membantu

sesama. Dalam Islam, ini adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur dan pengabdian kepada Allah dengan memberikan sebagian dari harta untuk kepentingan orang lain. Zakat, sebagai kewajiban, sedangkan sedekah lebih bersifat sukarela.

Qurban adalah ibadah yang dilakukan pada hari raya Idul Adha sebagai bentuk pengorbanan dan ketaatan kepada Allah. Dengan berqurban, umat Islam menyampaikan rasa syukur kepada Allah serta berbagi dengan sesama.

Dari uraian diatas dapat kita pahami terdapat beberapa poin penting yang menggambarkan keselarasan antara penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dan Islam, diantaranya adalah :

1. Tujuan Spiritual yang Sama

   Baik Pahoman Sejati maupun Islam memiliki tujuan yang sama dalam komunikasi transendental, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mencapai kedamaian batin, dan memperbaiki kualitas spiritual seseorang. Meskipun praktik dan simbolnya berbeda, esensi dari ibadah-ibadah tersebut bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

2. Pengendalian Diri dan Pengorbanan

   Dalam Pahoman Sejati, praktik laku brata seperti puasa mutih, puasa ngrowot, dan topo pati geni menunjukkan pengendalian diri yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Islam, puasa, zakat, dan itikaf juga menekankan pengendalian diri dan pengorbanan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kedua tradisi ini mengajarkan pentingnya menahan diri dari godaan duniawi untuk memperkuat spiritualitas.

3. Kekhusyukan dalam Ibadah

   Baik dalam Pahoman Sejati maupun Islam, komunikasi transendental dilakukan dengan penuh kekhusyukan. Sembahyang dalam Pahoman Sejati dan sholat dalam Islam menuntut penghayatan yang mendalam untuk mencapai hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Kedua praktik ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan pengabdian dalam setiap tindakan ibadah.

4. Simbolisme dalam Persembahan

Penggunaan simbol-simbol dalam kedua tradisi ini juga memiliki keselarasan. Dalam Pahoman Sejati, uborampe seperti tumpeng, bunga, dan dupa merupakan persembahan yang menyimbolkan penghormatan kepada Tuhan. Dalam Islam, sedekah dan qurban juga merupakan bentuk persembahan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berbagi dengan sesama.

5. Keselarasan dalam Mencari Kedamaian dan Keseimbangan

   Pada intinya, komunikasi transendental dalam kedua tradisi ini bertujuan untuk mencapai kedamaian batin dan keseimbangan spiritual. Setiap praktik ibadah baik dalam Pahoman Sejati maupun Islam dirancang untuk membersihkan jiwa, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, dan menciptakan kehidupan yang penuh makna.

Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik dan simbolisme, komunikasi transendental dalam Pahoman Sejati dan Islam memiliki keselarasan dalam esensinya. Kedua tradisi ini menekankan pentingnya pengendalian diri,

pengorbanan, dan kekhusyukan dalam setiap bentuk ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mencapai kedamaian batin, dan memperbaiki kualitas spiritual. Keselarasan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan cara dan bentuk ibadah, inti dari komunikasi transendental tersebut tetap sejalan dalam pencarian kedekatan dengan Tuhan.

Tedapat pula beberapa poin penting keselarasan pahoman sejati dan agama islam tentang bagaiman manusia sebagai seorang muslim maupun penghayat dalam hubungannya dengan Tuhan, sesame manusia dan juga alam semesta, seperti dalam uraian berikut:

1. Hubungan dengan Tuhan
    a. Kepercayaan Pahoman Sejati

        Hubungan dengan Tuhan dalam Pahoman Sejati dilandasi oleh rasa syukur, penghormatan, dan pengabdian. Tuhan dipandang sebagai sumber segala kehidupan, dan manusia diwajibkan menjaga keharmonisan dengan-Nya melalui ibadah dan perilaku yang mencerminkan cinta kasih.

    b. Agama Islam

Dalam Islam, hubungan dengan Tuhan (Allah) adalah inti dari ajaran, yang diwujudkan melalui ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan doa. Hubungan ini didasari oleh tauhid, yaitu keyakinan kepada keesaan Allah, serta pengabdian penuh kepada-Nya dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua kepercayaan menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah, rasa syukur, dan ketaatan. Baik Pahoman Sejati maupun Islam mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah inti dari kehidupan spiritual yang harus dijaga.

2. Hubungan dengan Sesama Manusia

   a. Kepercayaan Pahoman Sejati

      Pahoman Sejati menekankan prinsip kasih sayang, gotong royong, dan saling menghormati. Hubungan dengan sesama dilihat sebagai cerminan dari hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, perilaku seperti menolong orang lain, berbagi,

dan menjaga harmoni sosial dianggap sebagai kewajiban spiritual.

b. Agama Islam

Dalam Islam, hubungan dengan sesama manusia diatur melalui ajaran akhlak mulia, seperti berbuat baik, menunaikan hak-hak orang lain, bersikap adil, dan membantu mereka yang membutuhkan. Konsep ini diwujudkan dalam zakat, sedekah, dan prinsip silaturahmi.

Keduanya menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia sebagai perwujudan nilai-nilai spiritual. Tindakan saling membantu, berbagi, dan menjaga keharmonisan masyarakat adalah prinsip yang dijunjung tinggi dalam kedua ajaran.

3. Hubungan dengan Alam Semesta

a. Kepercayaan Pahoman Sejati

Pahoman Sejati memiliki pandangan holistik bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang saling terkait. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan alam, menghormati lingkungan, dan

memanfaatkan sumber daya dengan bijak adalah bentuk ibadah kepada Tuhan.

b. Agama Islam

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Perintah untuk tidak merusak lingkungan, memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, dan bersyukur atas nikmat alam adalah bagian dari ajaran Islam.

Kedua kepercayaan mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan. Baik Pahoman Sejati maupun Islam menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam semesta.

Keselarasan antara Pahoman Sejati dan Islam terletak pada ajaran yang menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Ketiganya merupakan inti dari kehidupan yang harmonis dan bermakna, serta mencerminkan nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi kedamaian, cinta kasih, dan tanggung jawab.

Dakwah Islam adalah kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan tujuan mengajak umat manusia untuk mengenal, menerima, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keselarasan antara penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dengan agama Islam, dakwah Islam berperan sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan menemukan titik temu dalam nilai-nilai spiritual yang ada pada kedua tradisi. Meskipun terdapat perbedaan dalam ritual dan simbolisme, dakwah Islam dapat berfungsi untuk menekankan kesamaan tujuan spiritual, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan, mencapai kedamaian batin, serta meningkatkan kesadaran moral dan spiritual. Berikut adalah Keterkaitan Dakwah Islam dalam Keselarasan Ini:

1. Mengajarkan Esensi Pengabdian kepada Tuhan

   Dalam dakwah Islam, salah satu pokok ajaran yang ditekankan adalah pengabdian total kepada Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Pahoman Sejati yang mengedepankan pengabdian dan komunikasi langsung dengan Tuhan, seperti dalam ritual sembahyang dan laku brata. Dakwah Islam dapat

membantu penghayat Pahoman Sejati untuk memahami bahwa esensi ibadah dalam Islam—seperti sholat, puasa, dan dzikir—adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan yang sama, meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda.

2. Menumbuhkan Kesadaran Moral dan Spiritual Dakwah

   Islam juga menekankan pentingnya kesadaran moral dan spiritual dalam setiap tindakan. Hal ini bisa diterima oleh penghayat Pahoman Sejati yang sudah memiliki praktik-praktik spiritual untuk meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, seperti puasa mutih, puasa ngrowot, atau tapa. Dakwah Islam dapat membantu untuk memperdalam pemahaman tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan melalui amal baik, kesederhanaan hidup, dan pengendalian diri, yang memiliki keselarasan dengan praktik-praktik spiritual yang sudah ada dalam Pahoman Sejati.

3. Mengajarkan tentang Toleransi dan Kesamaan Tujuan

   Dalam dakwah Islam, pengajaran tentang toleransi terhadap perbedaan dan pentingnya mencari titik temu dengan sesama umat manusia adalah hal yang

sangat ditekankan. Dalam hal ini, dakwah Islam dapat menunjukkan bahwa meskipun penghayat Pahoman Sejati dan umat Islam memiliki cara ibadah yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kedamaian batin. Dakwah Islam bisa menjadi jembatan untuk membangun saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan.

4. Mendorong Dialog Lintas Agama dan Kepercayaan

   Dakwah Islam yang dilandasi dengan prinsip saling menghargai dapat memfasilitasi dialog antara penghayat Pahoman Sejati dan umat Islam. Dalam konteks ini, dakwah Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga untuk mengajak penghayat Pahoman Sejati untuk memahami bahwa nilai-nilai spiritual yang mereka anut memiliki kesamaan dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, dakwah Islam dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan pemahaman dan mempererat hubungan antar pemeluk kepercayaan yang berbeda.

5. Penyampaian Prinsip Ketauhidan dan Monoteisme

Salah satu ajaran inti dalam Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa Tuhan itu Esa, yang merupakan dasar bagi seluruh ajaran Islam. Dalam dakwah kepada penghayat Pahoman Sejati, penting untuk menekankan bahwa Islam juga mengajarkan monoteisme, yaitu keyakinan bahwa Tuhan adalah satu. Meskipun cara berkomunikasi dengan Tuhan dalam Pahoman Sejati mungkin melibatkan simbolisme atau medium tertentu seperti uborampe (tumpeng, bunga, dupa), dakwah Islam dapat memperkenalkan pemahaman yang lebih dalam mengenai tauhid (keesaan Tuhan) yang dalam Islam digambarkan sebagai sebuah inti ajaran yang fundamental.

6. Menunjukkan Pentingnya Ibadah untuk Kedamaian Batin

   Salah satu tujuan utama dalam beribadah dalam Islam adalah untuk mencapai kedamaian batin dan ketenangan jiwa. Prinsip ini bisa ditekankan dalam dakwah Islam kepada penghayat Pahoman Sejati yang sudah mengenal pentingnya kedamaian spiritual melalui laku brata dan sembahyang. Dakwah Islam dapat

menambahkan pemahaman bahwa kedamaian batin ini tidak hanya ditemukan melalui perbuatan ritual semata, tetapi juga melalui ketundukan hati kepada Allah dan penghambaan kepada-Nya.

Lantas bagaimana hal ini dapat di lakukan? yaitu dengan melakukan beberapa praktik dakwah islam dalam membangun keselarasan seperti dalam uraian berikut:

a. Dialog antaragama, melalui dialog antaragama yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam tentang toleransi dan menghargai perbedaan, dakwah Islam dapat membantu membangun keselarasan antara penghayat Pahoman Sejati dan umat Islam. Diskusi yang terbuka tentang praktik-praktik spiritual dalam masing-masing agama dapat menunjukkan kesamaan dalam tujuan dan makna ibadah.
b. Pendekatan yang menghargai keberagaman, dakwah Islam dapat menggunakan pendekatan yang menghargai keberagaman dan tidak memaksakan satu sistem ibadah tertentu. Ini memungkinkan adanya ruang bagi penghayat Pahoman Sejati untuk

memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih terbuka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang mereka anut.

c. Pendidikan dan penyuluhan keagamaan, program pendidikan atau penyuluhan keagamaan yang dilakukan dengan memperhatikan perbedaan budaya dan tradisi dapat membantu penghayat Pahoman Sejati untuk lebih memahami Islam dan bagaimana prinsip-prinsip Islam memiliki keselarasan dengan apa yang mereka yakini. Dalam hal ini, dakwah Islam berperan sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam.
d. Aksi sosial dan kemanusiaan dalam islam, sedekah, zakat, dan berqurban adalah bagian dari amal yang mendorong solidaritas sosial. Dakwah Islam dapat menunjukkan kepada penghayat Pahoman Sejati bahwa membantu sesama adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan yang dapat mempererat hubungan spiritual. Ini menciptakan titik temu dalam nilai-nilai kemanusiaan yang dihargai oleh kedua tradisi.

Dakwah Islam memiliki peran penting dalam menciptakan keselarasan antara penghayat Pahoman Sejati dan agama Islam. Melalui pendekatan yang penuh dengan toleransi, pemahaman tentang tujuan spiritual yang sama, serta pengajaran tentang pengabdian kepada Tuhan, dakwah Islam dapat membantu menjembatani perbedaan dan mempererat hubungan antar pemeluk kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks ini, dakwah Islam bukan hanya berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai spiritual universal yang dapat diterima oleh semua pihak.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui komunikasi transendental yang terjadi dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati melalui tiga bentuk komunikasi traansendental diantaranya Sembahyang , laku brata, serta uborampe yang merupakan simbolisasi dalam pelaksanaan penghayatan. Sembahyang, laku brata, dan uborampe merupakan bentuk komunikasi transendental yang saling melengkapi dalam ajaran Pahoman Sejati. Ketiga unsur ini menggambarkan hubungan yang menyeluruh yakni hubungan vertikal dengan Tuhan melalui sembahyang. Hubungan horizontal melalui introspeksi diri dan pengendalian laku brata. Hubungan simbolik melalui uborampe sebagai wujud rasa syukur dan pengabdian.

Melalui pelaksaan penghayatan ini, penghayat kepercayaan berusaha mencapai keselarasan diri dengan semesta, yang pada akhirnya membawa mereka menuju kedamaian dan harmoni dalam kehidupan. Ritual-ritual ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi sarana

menjaga warisan tradisi leluhur yang memiliki nilai filosofis mendalam.

Selain itu dapat kita pahami pula terdapat beberapa makna dari komunikasi transendental yang terjadi dalam penghayat kepercayaan Pahoman Sejati dalam melaksanakan pengahayatan diantaraanya adanya hubungan dengan Sang Pencipta, adanya ungkapan rasa syukur sserta pengabdian pada Sang Hyang, sebagai bentuk pencarian petunjuk serta kebikjaksanaan. Terdapat pula keterhubungan penghayat dengan para leluhurnya serta dapat harmonisasi antara manusia (penghayat kepercayaaan) dengan makhluk hidup dan Alam Semesta. Melalui pengalaman transendental ini, penghayat Pahoman Sejati menemukan makna mendalam dalam hidup mereka, yang menuntun pada kedamaian batin, keseimbangan spiritual, dan keselarasan dengan semesta.

B. Saran

Sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan kepercayaan asli nusantara serta tradisi yakni dalam lingkup penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia khususnya

yang berada di tanah jawa, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Bagi para penghayat kepercayaan

   Dengan prinsip para penghayat yang tidak adanya anjuran dalam mengajak apalagi memaksa dalam memegang suatu kepercayaan, menjadi salah satu faktor semakin sediki penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia. Untuk itu peneliti memberi saran kepada para penghayat untuk tetap teguh dalam menjaga tradisi leluhur, dengan adannya regenerasi di harapkan tradisi atau kepercayaan asli nusantara dapat tetap ada dan tidak punah tergerus zaman.

2. Bagi pemerintah Negara Indonesia

   Masih terdapat diskriminasi yang dialami para penghayat kepercayaan, di perlukan suatu hukum yang lebih kuat untuk melindungi para penghayat kepercayaaan. Dengan itu peneliti memberikan saran kepada para pemegang wewenang untuk memberikan penguatan hukum agara penghayat kepercayaan dapat setara dengan agama lainnya. baik dari segi administrasi kependudukan, Pendidikan, sosial budaya maupun dalam bidang ekonomi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan didalam penelitian ini terutama pada pencarian literatur karena masih minim sekali mengenai informasi yang diperoleh terkait kajian sejarah tentang asal usul kelompok penghayat kepercayaan beserta ajaran atau tradisi yang mereka miliki, sehingga peneliti hanya dapat memadukan data informasi yang telah diperoleh dari informan yang terpilih dengan sumber-sumber jurnal atau situs web yang masih memiliki keterkaitan dengan kajian yang peneliti teliti.

Oleh karena itu, peneliti memberikan saran supaya penelitian selanjutnya dapat menemukan data informasi dari arsip bersejarah seperti buku maupun melakukan penggalian data secara lebih mendalam mengenai ajaran dan tradisi para penghayat kepercayaan yang ada di seluruh Indonesia yang sekiranya belum banyak dikaji atau ditemukan. Hal itu dilakukan tentunya sebagai salah satu upaya agar kepercayaan, budaya spiritual yang berasal dari leluhur asli nusantara tidak punah dan hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Achmadi, A., & Narbuko, C. (2013). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.

Antonius Atoshoki, G., & dkk. (2004). *Character Building III: Relasi Dengan Tuhan*. Gramdeia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2024). *Kecamatan Sawangan Dalam Angka (Sawangan District in Figures) 2024* (Vol. 41). BPS Kabupaten Magelang.

Basuki, H. (2015). *Mengenal Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Laku Hidup dalam Managemen Manunggaling Kawulo Gusti*. PT Mimbar Media Utama.

Basuki, S. (2011). *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Universitas Terbuka.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.

Damani, M. (2011). *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada periode 1973-1983: Sebuah sumbangan pemahaman tentang proses legalisasi konstitusional dalam konteks pluralitas keberagamaan di Indonesia*. Kementrian Agama RI.

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat. (2021). *Buku Saku Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat*. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.

Fatchan, A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Ombak.

Geertz, C. (1993). *The Interpretation of Cultures*. Fontana Press.

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Gaung Persada Press.

Koentjaraningrat. (2002). *Penghantar Ilmu Antropologi*. Rhineka Cipta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.

Mulyana, D. (1999). *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Padje, G. R. H. (2008). *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*. Universitas PGRI.

Pahoman Sejati. (2014). *Dasar Ajaran: Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati*.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. PT Remaja Rosdakarya.

Smart, N. (1996). *The World's Religions*. Cambridge University Press.

Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sugiyono. (2012). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syam, N. (2015). *Komunikasi Transendental Pers pektif Sains Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya.

Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. (2016). *Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.

Artikel Jurnal

Hardin. (2016). Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. *Jurnal Komunikasi dan Opini Publik*, *20*(1), 63–82.

Kolo, O. L., Liliweri, A., & Hana, F. T. (2019). Komunikasi Transendental dalam Ritual Membuat Periuk Tanah (Studi Fenomenologi pada Pengrajin Periuk Tanah Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka). *Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *8*(1).

Lasut, F. Y. (2022). Komunikasi Transendental Kampetan Dalam Ritus Minahasa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, *24*(01).

Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5).

Razzaq, A. (2022). Telaah Konseptual Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Raden Fatah*, *23*(2), 201–217.

Soraya, S. H. (2022). Komunikasi Transendental Dalam Kidung Jawa. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, *2*(2), 1–17.

Suryani, W. (2015). Komunikasi Transendental Manusia- Tuhan. *Journal IAIN Gorontalo*, *12*(1).

Sutrisno, & Yuwita, N. (2023). Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Al-Ittishol : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *4*(1).

Ubaidillah, A. (2016). Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan. *Jurnal Al- Ibtida*, *4*(02), 36–37.

Yuniati, K. (2022). Komunikasi Transendental Dalam Pelaksanaan Upacara Tumpek Pengatag Di Desa Banyuatis Kabupaten Buleleng. *Maha Widya Bhuwana*, *05*, 01.

Wawancara

Jiwo, K. R. (2023, Juni 2). *Ajaran Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati* [Komunikasi pribadi].

Prabu, A. B. (2024, November 29). *Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati* [Komunikasi pribadi].

Setianto, K. T. (2024, November 29). *Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati* [Komunikasi pribadi].

Raharjo, K. S. (2024, November 29). *Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati* [Komunikasi pribadi].

Wantoro, K. (2024, Juni 2). *Pahoman Sejati* [Komunikasi pribadi].

Widiowati. (2024, November 16). *Penghayat Kepercayaan Pahoman Sejati* [Komunikasi pribadi].

LAMPIRAN 1

Dokumentasi Penelitian

Pertunjukan Wayang dalam Peringatan Hari Besar Badrawarna oleh Padepokan Seni Budi Aji	
Pertunjukan Tari Jathilan dalam Peringatan Hari Besar Badrawarna oleh Padepokan Seni Budi Aji	
Wawancara dengan Bapak Agung Begawan Prabu	
Wawancara dengan Ki Teguh Setianto dan Ki Sastri Raharjo	

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Nanik Sasmita Ningrum
Tempat, Tanggal Lahir	: Kepatran Banjarsari, 06 November 2000
Jenis Kelamin	: Wanita
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: OKU Timur, Sumatera Selatan
Nomor Hp	: 085 875 079 848
Email	: naniksasmita06@gmail.com

Pendidikan Formal

SDN 1 Trans Bangsa Negara	-	2006 - 2012
SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen	-	2012 - 2015
SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	-	2015 - 2018
S1 UIN Walisongo Semarang	-	2018 – 2022

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an	-	2012 – 2018

Pengalaman Organisasi

- HMJ Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang 2019-2021
- Kementrian KEMENDAGRI Dema Eksekutif Mahasiswa UIN Walisongo Semarang 2022
- PMII Rayon Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2019-2021
- Volunteer Komunitas ASA EDU Semarang 2024